



UNIVERSITAS INDONESIA

**IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN PEMUDA
BERBASIS TEMPAT IBADAH (MASJID), TAHUN 2008-2011**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

EKO SRI WAHYUNI SETYAWATY

0906596254

PROGRAM PASCASARJANA

PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL

**PEMINATAN KAJIAN STRATEJIK PENGEMBANGAN
KEPEMIMPINAN**

JAKARTA

JULI 2011

PERNYATAAN ORISINILITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dari semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah dinyatakan benar



Nama : Eko Sri Wahyuni Setyawaty

NPM : 0906596254

Tanda Tangan :

Tanggal : 13 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Eko Sri Wahyuni Setyawaty

NPM : 0906596254

Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional

Peminatan : Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan

Judul Tesis : Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis
Tempat Ibadah (Masjid), Tahun 2008-2011

Telah berhasil dipertahankan didepan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Kajian Strategik Pengembangan Kepemimpinan Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. M. Enoch Markum

(*Manzom*)

Ketua Sidang : Dr. Amy Yayuk Sri Rahayu, M.Si

(*amy*)

Penguji : Dr. A. Wahyudi Atmoko, M.Si

(*Wahyudi*)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 13 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Segala Puji bagi Allah SWT Robb semesta alam. Penulis panjatkan syukur atas segala Berkah dan RahmatNya hingga saya diberi kekuatan, kesehatan dan ilmu dalam menyelesaikan tesis ini. Salam dan Sholawat kepada Nabi besar Muhammad S.A.W. yang telah memberikan suri tauladannya kepada semua inanusia.

Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sain. Program studi Kajian Ketahanan Nasional, Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Enoch Markum selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan penulis saat menyusun tesis ini.
2. Dr. Amy Yayuk Sri Rahayu, M.Si dan Dr. A. Wahyudi Atmoko, M.si, selaku ketua sidang penguji dan dosen penguji.
3. Drs. Imam Gunawan selaku Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda dan bu Ahyani selaku Kabid Apresiasi Peningkatan Kapasitas Pemuda, serta staff lainnya yang mendukung dan mambantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis selama penyelesaian tesis ini. Dan juga kepada Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga yang telah memberikan beasiswa selama menjalani perkuliahan.
4. Bapak Nandang dan Bapak Abdul Hamid, selaku pelaksana program di Kendal serta para peserta program PPBTI Kendal, juga Bapak Darsono dan Bapak Tokid, selaku pelaksana program di Indramayu serta para

peserta program PPBTI Indramayu yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan data dan pengalamannya secara jujur dan semangat.

5. Ibu Wiwik selaku Dewan Pembina DPC Pancoran, Ibu Susi dan saudara-saudara tercinta di Pancoran yang telah mendoakan, mendukung dan memotivasi dengan penuh cinta.
6. Ibu Nurul Hidayati dan Ibu Etty Pratiknyowati, selaku ketua umum dan ketua bidang Ekososkesling, PP Salimah, dan semua teman-teman PP Salimah yang telah memberikan kesempatan, motivasi, doa dan dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Teman-teman PKN IV yang saya sayangi, tak akan pernah terlupakan belajar, ujian, nunggu kereta bersama dalam suka dan duka, yang selalu saling mengingatkan dalam kebaikan dan memotivasi dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Bapak Ardi, Mbak Anna, Bapak Andi dan teman-teman lainnya di Senayan yang ikut membantu dan mendukung terselesainya tesis ini.

Secara khusus, rasa terima kasih yang mendalam dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya terhadap hal-hal yang terabaikan selama penyusunan tesis ini ditujukan kepada:

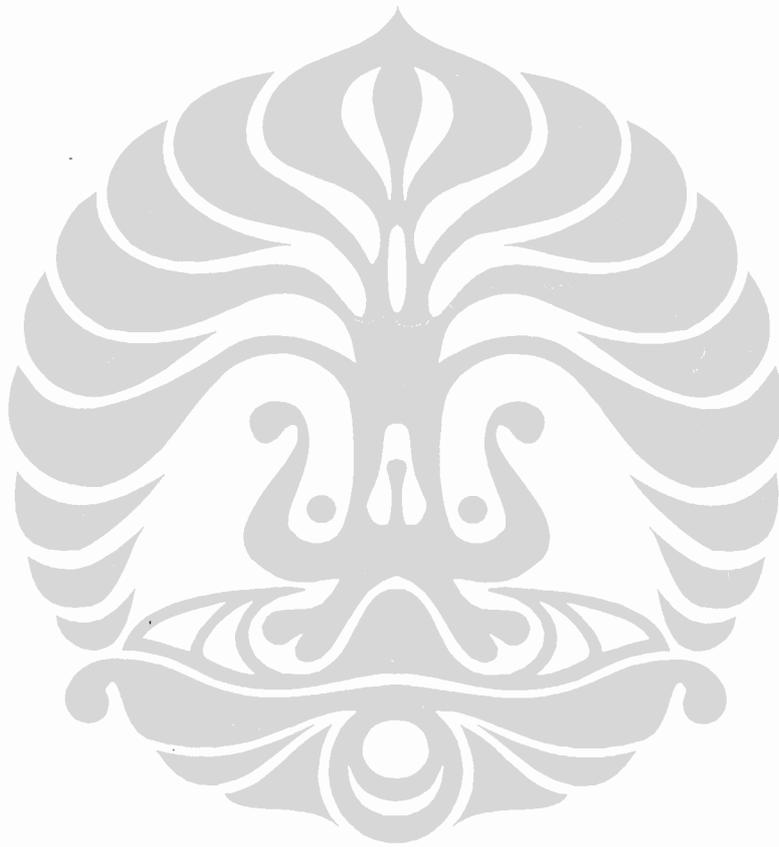
1. Orang tua tercinta, Bapak Suwatin dan Ibu Prapti serta mertua tercinta Bapak Rahmat dan Ibu Reni yang senantiasa tiada putus mendoakan sepanjang waktu hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Juga kakak-kakak dan adik-adik tercinta yang selalu ada saat dibutuhkan pertolongannya.
2. Suami tercinta, Mustafa Kamal yang dengan cintanya selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Juga anak-anak bunda yang sholeh Faruq, Husna, Hikmah, Fatih dan Fahmi yang mau

bersabar, memahami dan mendoakan bundanya agar cepat menyelesaikan tesis.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas segala kebaikan kita semua. Dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan mendorong pemuda Indonesia untuk menjadi lebih berdaya dan berwirausaha dengan sukses.

Jakarta, 13 Juli 2011

Penulis



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

Sebagai sivitas akademis Universitas Indonesia, saya yang bertanda tanda tangan di bawah ini:

Nama : Eko Sri Wahyuni Setyawaty

NPM : 0906596254

Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional

Peminatan : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan

Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia. *Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Eksclusive Royalty, Free-Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (Masjid), Tahun 2008-2011.

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/ memformatkan, mengelola dalam pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 13 Juli 2011

Yang menyatakan

(Eko Sri Wahyuni Setyawaty)

ABSTRAK

Nama : Eko Sri Wahyuni Setyawaty
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Peminatan : Kajian Stratejik Pengembangan Kepemimpinan
Judul Tesis : Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis
Tempat Ibadah (Masjid), Tahun 2008-2011

Penelitian ini berfokus pada kajian analisis implementasi program pemberdayaan pemuda berbasis tempat ibadah, khususnya di masjid yang dilakukan oleh Kemenpora dalam rentang waktu 2008 s/d 2011. Program ini masih menjadi pilot project yang dilaksanakan di beberapa tempat ibadah, yang tersebar di berbagai daerah. Penelitian ini khusus meneliti implementasi di tempat ibadah masjid. Pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) di masjid dilaksanakan di empat Kabupaten yaitu Kabupaten Kendal, Indramayu, Denpasar dan Mataram. Penulis memandang perlu menganalisis implementasi pilot project ini untuk mengetahui efektivitas implementasi program ini dengan melihat kesesuaian antara program, organisasi pelaksana program dan pemanfaat/ penerima program, serta melihat kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak yang diterima pemanfaat/ penerima program. Hasilnya dapat digunakan sebagai landasan keputusan implentasi kebijakan yang akan direalisasi dan direplikasi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena keterbatasan waktu data primer diambil dari dua daerah yaitu Kabupaten Kendal dan Indramayu. Data diambil dari hasil wawancara mendalam terhadap para informan diantaranya Asdep Peningkatan Kapasitas Pemuda Kemenpora dan para pelaksana serta peserta program PPBTI di Kendal dan Indramayu. Hasilnya, di Kendal dan Indramayu program PPBTI ini efektif diimplementasikan karena adanya kesesuaian antara program dengan organisai pelaksana dan pemanfaat program serta ada kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak yang diterima pemanfaat. Namun sebagai sebuah pilot project, program PPBTI ini masih banyak yang harus diperbaiki untuk mendapatkan model yang ideal. Penulis menyarankan adanya penelitian terhadap dua daerah lainnya yaitu kabupaten Mataram dan Denpasar agar mendapatkan keputusan yang lebih sempurna untuk memutuskan kelayakan program PPBTI ini dijadikan Kebijakan Nasional.

Kata kunci : Implementasi, Pemberdayaan Pemuda, Model kesesuaian

ABSTRACT

Name : Eko Sri Wahyuni Setyawaty

Study Program : National Defense Studies

Concentration : Strategic Study of Leadership Development

Title : The Implementation of Youth Empowerment Program
Based on Worship Place (Mosque), Year of 2008-2011

This study focuses on the analytical study about the implementation of youth empowerment program based on worship place, especially on mosques, which has been performed by Kemenegpora (The Ministry of Youth and Sports) of the Republic of Indonesia within the period of 2008 until 2011. The program is a pilot project that has been being conducted in several places of worship in various areas. However, this study examines only on the implementation of the program in mosques. The pilot project of Youth Empowerment Program Based on Worship Places (PPBTI) was conducted in four districts namely Kendal regency, Indramayu, Denpasar and Mataram. The author sees the need to analyze the implementation of this pilot project to examine the effectiveness of the program implementation by observing the fitness among the program, the organization that implements the program and the beneficiaries of the program; as well as the fitness between the program objectives with the benefits and impacts of the program received by the beneficiaries. The result of this analysis could be used as a base for implementation decision of the policies that will be realized and replicated in the future.

This study uses a qualitative approach. Due to the time constraints, the primary data are collected from two areas only namely Kendal and Indramayu District. The data are collected using depth interviews with informants such as Asdep on Youth Capacity Building of Kemenegpora and the committee of the programs as well as program participants of PPBTI in Kendal and Indramayu District. The result of this study shows that in Kendal and Indramayu, PPBTI Program has been effectively implemented because of the fitness among the program, the program committee/implementers and the program beneficiaries and also the fitness between the program objectives with the benefits and impacts that received by the beneficiaries. However, as a pilot project, there are still much to do with PPBTI program to improve the performance of this program and to find its ideal model. The author recommend to perform more study that analyze the implementation of the program in the two other areas namely Mataram and Denpasar District so that a better decision about the feasibility of the PPBTI program to become a National Policy could be determined.

Keywords: Implementation, Youth Empowerment, Fit Model`

DAFTAR ISI

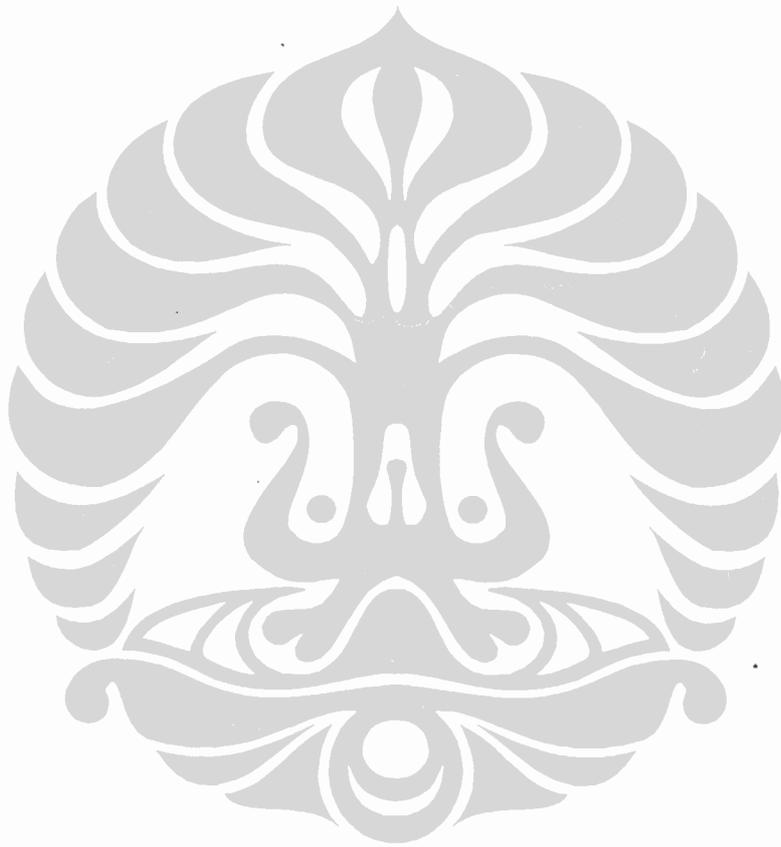
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	11
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	13
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	14
1.2.2. Perumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
1.5. Batasan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Teori Implementasi.....	16
2.2. Teori efektifitas.....	17
2.3. Teori Pemberdayaan.....	19
2.3.1. Pemberdayaan Pemuda Menurut UU No 40 Tahun 2009.....	19
2.3.2. Siklus dan Proses Pemberdayaan.....	19
2.3.3. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan.....	23
2.4. Teori Kewirausahaan.....	24

2.4.1. Pengembangan Kewirausahaan Menurut UU No 40 Tahun 2009.....	24
2.4.2. Pengertian Kewirausahaan.....	26
2.4.3. Proses Kewirausahaan.....	29
2.4.4. Keutamaan Bekerja dan Bisnis Secara Halal Dalam Islam.....	30
2.5. Peran dan Fungsi Masjid.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Desain Penelitian.....	34
3.2. Fenomena Pengamatan Yang Akan Diteliti.....	35
3.3. Fokus Penelitian.....	36
3.4. Informan Penelitian.....	36
3.5. Instrumen Penelitian.....	37
3.6. Tehnik Pengumpulan Data.....	37
3.7. Tehnik Pengolahan Data.....	39
3.8. Teknik Analisa Data	41
BAB IV GAMBARAN UMUM PROGRAM PPBTI.....	42
4.1. Latar Belakang Program.....	43
4.1.1. Kabupaten Kendal.....	43
4.2.1. Kabupaten Indramayu.....	44
4.2. Organisasi Pelaksana.....	45
4.2.1. Yayasan Robbani di Kendal.....	50
4.2.2. Yayasan Cordova di Indramayu.....	51
4.3. Program.....	52
4.3.1. Pemberian Bantuan Modal Usaha.....	53
4.3.2. Pelatihan Kewirausahaan.....	55
4.3.3. Pembinaan Mental Spiritual.....	56

4.4. Pemanfaat/ Peserta Program	56
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
5.1. Implementasi Program PPBTI.....	64
5.2. Efektivitas Implementasi Program PPBTI.....	69
5.2.2 Kesesuaian Antara Apa Yang Ditawarkan Oleh Program Dengan Apa Yang Dibutuhkan Pemanfaat / Peserta Program PPBTI.....	70
5.2.3 Kesesuaian Antara Tugas Yang Disyaratkan Oleh Program Dengan Kemampuan Organisasi Pelaksana.....	82
5.2.4 Kesesuaian Antara Syarat Yang Diputuskan Organisasi Pelaksana Untuk Dapat Memperoleh Output Program Dengan Apa Yang Dapat Dilakukan Oleh Kelompok Sasaran Program.....	87
5.3. Efektivitas Program PPBTI.....	91
5.3.1 Kesesuaian Antara Tujuan Program Dengan Manfaat dan Dampak Program Bagi Pelaksana dan Pendamping Program.....	93
5.3.3 Kesesuaian Antara Tujuan Program Dengan Manfaat dan Dampak Program Bagi Peserta Program PPBTI.....	95
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
6.1. Kesimpulan.....	100
6.2. Saran.....	102
Daftar Pustaka	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Implementasi.....	16
Gambar 2	Model Interaktif.....	40



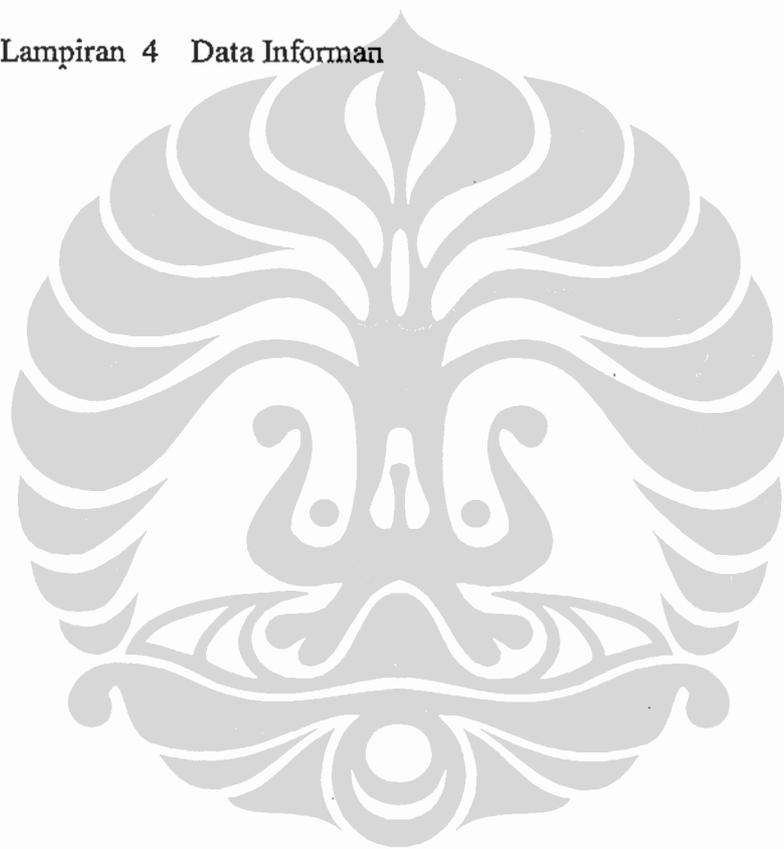
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Matriks Taksonomi

Lampiran 3 Foto-foto

Lampiran 4 Data Informan



BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini penulis akan memberikan gambaran sebagai dasar penelitian Analisis Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah, khususnya masjid, pada tahun 2008-2011. Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Pemuda ini masih merupakan pilot project yang dilaksanakan di empat kabupaten yaitu Kendal, Indramayu, Mataram dan Denpasar. Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan batasan penelitian.

1.1. Latar Belakang

Dalam sejarah bangsa, pemuda senantiasa memiliki peran yang besar. Pada masa penjajahan, kaum muda dari berbagai daerah di nusantara menyemai bibit persatuan dan kesatuan dalam bingkai "sumpah pemuda" (1928). Pada masa kemerdekaan, kaum muda tampil sebagai generasi pembebas, sehingga revolusi 1945 dikenal sebagai "revolusi pemuda". Pada tahun 1966, kaum muda mempelopori peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru. Namun penyimpangan pada masa itu, mendorong pemuda kembali bergerak meluruskan bangsa lewat "gerakan reformasi 1998". Fakta ini menunjukkan bahwa generasi muda dalam masyarakat menempati posisi sentral dan strategis. Semua bangsa di dunia mengakui semangat pemuda sebagai sumber daya bangsa yang mampu mengerjakan hal-hal luar biasa termasuk sebagai faktor perubah yang fundamental. Maka, investasi terbesar yang dilakukan suatu bangsa demi kemajuan dan kejayaan di masa mendatang adalah pemberdayaan pemuda.

Dalam data *single years* yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah usia pemuda 16 sampai 30 tahun adalah sebanyak 62.775 juta jiwa atau 27,31 % dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda merupakan aset ekonomi yang penting dalam pembangunan dan perkembangan ekonomi di Indonesia, bukan hanya terkait kuantitasnya yang besar sebagai tenaga kerja, namun menyangkut pula

sejauhmana kualitasnya. Pemuda dalam kategori ekonomi (*economic category*) memiliki potensi kekuatan besar yang tampak dengan jelas dalam pembangunan perekonomian nasional. Dengan demikian, posisi pemuda tidak hanya semata-mata sebagai sumberdaya produksi bagi kegiatan perekonomian sebagai tenaga kerja, tetapi juga merupakan faktor penentu yang signifikan bagi kemajuan dan kemunduran perekonomian suatu negara.

Namun kondisi pemuda Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan pesat dibidang komunikasi dan transportasi telah menjadikan dunia semakin sempit dan dekat. Apa yang terjadi diujung dunia, kita dapat segera mengetahuinya, terlibat di dalamnya bahkan segera menghampirinya. Hal ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan masyarakat dunia khususnya pemuda. Namun globalisasi juga menimbulkan ekses negatif yaitu keburukan dan kejahatan dengan cepat tersebar keseluruh dunia. Pemuda yang tidak memiliki kepribadian dan ketahanan diri yang kuat akan dengan mudah terpengaruh dengan dampak-dampak negatif dari globalisasi.

Serangan film dan tayangan di media cetak dan elektronik yang melalaikan telah melahirkan budaya permisif, budaya hedonis dan budaya kebarat-baratan di kalangan pemuda. Sebagian pemuda menjadi kalangan yang apatis, acuh, dan egois terhadap permasalahan masyarakat (bangsa) yang pada akhirnya melunturkan semangat kepribadian nasional dan nilai-nilai luhur bangsa. Bahkan tidak sedikit pemuda yang terjerumus pada masalah-masalah sosial seperti kriminalitas, tawuran, premanisme, narkoba, psikotropika, zat adiktif (NAPZA), dan HIV/AIDS.

Menurut Bapak Imam Gunawan (Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda Deputi Pemberdayaan Pemuda Kemenpora), permasalahan pemuda dapat dilihat dari gejala-gejala yang nampak dan sudah menjadi fenomena. Fenomena seperti kekerasan, kasus-kasus narkoba, pornografi, trafficking, HIV Aids dan sebagainya merupakan hasil dari "sesuatu" yang belum banyak kita kerjakan, sehingga selalu muncul persoalan di sana. Persoalan substansinya adalah moral etika atau karakter atau perilaku akhlak pemuda itu sendiri. Moral etika, karakter dan perilaku akhlak yang bermasalah akan melahirkan dampak negatif di

Universitas Indonesia

berbagai bidang seperti akhlak buruk di bidang perdagangan, akhlak buruk di pemerintahan, akhlak buruk di bidang sosial kemasyarakatan dan sebagainya. Kalau mau ditinjau lagi “permasalahan” etika, karakter dan akhlak buruk ini merupakan output dari “kegagalan dalam proses pendidikan”.

Masalah berikutnya adalah tingginya tingkat pengangguran terbuka dari golongan pemuda. Menurut data Sakernas, tingkat pengangguran terbuka dari golongan pemuda sebesar 17,36% pada tahun 2008. Proporsi tingkat pengangguran terbuka lebih condong di daerah perkotaan dibandingkan dengan perdesaan, yaitu 20,75% dibandingkan 15,3%. Angka pengangguran terbuka di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di perdesaan karena lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan kondisi tenaga kerja yang ditawarkan, serta tidak sesuai kompetensi dan kualifikasi pencari kerja dengan kebutuhan pasar kerja yang tersedia. Pengangguran inilah yang akan berdampak pada kemiskinan. Kemiskinan masyarakat Indonesia sebagian terjadi pada pemuda Indonesia. Pemuda yang tidak berdaya pada dirinya sendiri, tidaklah mungkin dapat memberdayakan masyarakatnya.

Keterpurukan pemuda merupakan cermin dari keterpurukan masyarakat, karena pemuda adalah cerminan masyarakat. Pembangunan masyarakat harus dimulai dengan pembangunan pemudanya. Karena pemuda adalah tulang punggung bangsa. Pemberdayaan pemuda pada dasarnya merupakan proses untuk membuat pemuda menjadi berdaya. Setiap pemuda dalam sebuah komunitas sebenarnya mempunyai potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan komunitasnya untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun potensi itu terkadang tidak bisa berkembang disebabkan faktor-faktor tertentu. Untuk menggerakkan kembali pemuda dalam pembangunan di komunitasnya, maka diperlukan dorongan atau gagasan awal untuk menyadari kembali peran dan posisinya sebagai tulang punggung bangsa dalam membangun masyarakat madani.

Menurut bapak Imam Gunawan, pemberdayaan itu sangat penting sekali. Makna dan inti dari pemberdayaan (empowerment) adalah proses kemandirian atau proses menuju kepada kemandirian. Pemuda yang berdaya memiliki

kemampuan memproduksi, aktifitas ekonomi atau aktifitas produktif di berbagai bidang ekonomi, sosial politik dan sebagainya.

Menurut UU no 40 tahun 2009, pasal 24 dan 25, Pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda. Pemberdayaan difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan.

Pemberdayaan dilakukan melalui, a) peningkatan iman dan takwa, b) peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, c) penyelenggaraan pendidikan bela negara dan ketahanan nasional d) penguatan kemandirian ekonomi pemuda, e) peningkatan kualitas jasmani, seni, dan budaya pemuda dan f) penyelenggaraan penelitian dan pendampingan kegiatan kepemudaan.

Empat tahapan dalam pemberdayaan masyarakat yang dapat juga digunakan untuk pemberdayaan pemuda yaitu penyadaran, pemahaman, pemanfaatan dan pembiasaan. Proses penyadaran pemuda tersebut dilakukan melalui konsep-konsep pengembangan kapasitas pemuda (Wilson:1996). Pengembangan kapasitas pemuda adalah bentuk dari upaya pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan pemuda agar dapat berperan serta aktif dalam menjalan pembangunan secara mandiri dan berkelanjutan. Sedangkan proses pembiasaan adalah tahapan paling akhir dalam proses pemberdayaan, dimana pemuda telah terbiasa untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan di lingkungannya, karena pada dasarnya hasil (output) yang didapatkan adalah untuk kepentingan mereka sendiri.

Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Sedangkan pengembangan kapasitas masyarakat mengandung tiga unsur pokok yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan institusional dan pengembangan organisasi. Pemuda sebagai bagian dari masyarakat juga mengalami pengembangan kapasitas yang sama (Soetomo:2009).

Pengembangan sumberdaya pemuda menjadi hal yang penting karena unsur utama dari pemuda adalah individu. Apabila individu pemuda telah mengembangkan kapasitas dirinya maka akan memberikan kontribusi yang besar

bagi pengembangan masyarakatnya. Namun untuk kehidupan bermasyarakat tindakan individu tidaklah cukup, perlu adanya tindakan bersama. Dalam rangka mewujudkan harapan dan kepentingan bersama, tindakan bersama ini diwadahi dalam organisasi sosial tertentu. Organisasi sosial akan berjalan secara efektif bila memiliki gerakan pola tindakan bersama yang sudah melembaga atau institusional.

Jadi dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kapasitas pemuda, tiga hal yang harus diperhatikan adalah pengembangan individu pemudanya, pengembangan organisasi pemuda dan pengembangan institusional pemuda. Pengembangan kapasitas pemuda pada hakekatnya merupakan usaha meningkatkan kemampuan pemuda itu sendiri, sehingga kegiatan tersebut seharusnya mendapat dukungan dan peran serta aktif dari pemuda itu sendiri. Pemberdayaan pemuda bukan sesuatu yang instan, tapi merupakan sebuah proses yang berjalan melalui beberapa tahapan. Pembangunan pemuda merupakan proses perubahan menuju kondisi kehidupan yang lebih baik. Dalam proses pengembangan kapasitas pemuda diharapkan terjadi proses perubahan pada sumberdaya manusianya yaitu pemudanya, perubahan pada institusionalnya dan perubahan pada organisasinya menuju tingkatan yang lebih baik.

Menurut Soetomo (2009), perubahan pada sumber daya pemuda dapat berupa pengembangan wawasan dan peningkatan pengetahuan, peningkatan kemampuan untuk merespon dinamika lingkungannya, peningkatan skill, peningkatan akses terhadap informasi dan peningkatan akses dalam proses pengambilan keputusan. Perubahan pada organisasinya dapat dilihat dari peningkatan kemampuan dalam struktur manajemen, dan proses serta prosedur dalam pencapaian tujuan. Sedangkan perubahan pada institusinya dapat meningkatkan taraf hidup pemuda dan masyarakatnya.

Pemerintah mempunyai tanggung jawab yang besar atas permasalahan pemuda. Melalui Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga, Pemerintah harus dapat berperan aktif membuat kebijakan yang menjadi pemecahan masalah yang ada. Dalam Undang-undang no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif,

mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kepeloporan, dan kebangsaan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan pembangunan kepemudaan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan prestasi dan peran serta aktif pemuda dalam berbagai bidang pembangunan, baik di bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial kemasyarakatan, politik dan budaya. Pembangunan kepemudaan dilakukan melalui proses fasilitasi segala hal yang berkaitan dengan pelayanan kepemudaan, menitikberatkan kepada proses penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemudaan. Pengembangan kepemudaan dilaksanakan dalam rangka meningkatkan jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan pemuda, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan pemuda yang maju yakni pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.

Dalam struktur Organisasi Kementerian Pemuda dan Olah Raga , Deputi Bidang Pemberdayaan Pemuda (Deputi I) terdiri atas Asisten Deputi Peningkatan Sumber Daya Pemuda, Asisten Deputi Peningkatan Wawasan Pemuda, Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda, Asisten Deputi Peningkatan Kreativitas Pemuda, dan Asisten Deputi Organisasi Kepemudaan. Sedangkan Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda membawahi Bidang kapasitas Iman dan Taqwa , Bidang Kapasitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dan Bidang Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Berdasarkan arah Kebijakan dan Strategi RPJMN tahun 2010-2014, Pemberdayaan Pemuda meliputi 1) peningkatan potensi, kapasitas, kreativitas, dan kemampuan berorganisasi pemuda, 2) penelitian dan pendampingan kegiatan kepemudaan, 3) perluasan kesempatan memperoleh serta meningkatkan kompetensi dan keterampilan, 4) peningkatan daya saing pemuda Indonesia di tingkat regional dan internasional.

Pemberdayaan pemuda pada dasarnya merupakan proses untuk membuat pemuda menjadi berdaya. Setiap pemuda dalam sebuah komunitas sebenarnya mempunyai potensi, gagasan serta kemampuan untuk membawa dirinya dan komunitasnya untuk menuju ke arah yang lebih baik, namun potensi itu

terkadang tidak bisa berkembang disebabkan faktor-faktor tertentu. Untuk menggerakkan kembali pemuda dalam pembangunan di komunitasnya, maka diperlukan dorongan atau gagasan awal untuk menyadari kembali peran dan posisinya sebagai tulang punggung bangsa dalam membangun masyarakat madani.

Sedangkan berdasarkan arah Kebijakan dan strategi RPJM tahun 2010-2014, Pengembangan Kewirausahaan Pemuda meliputi 1) peningkatan dan perluasan menciptakan peluang pekerjaan, 2) pelaksanaan pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan dan promosi pembentukan pemuda kader wirausaha, serta 3) peningkatan fasilitasi akses permodalan dan pengembangan sentra kewirausahaan pemuda, dalam rangka mendukung penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan.

Permasalahan pemuda dan pemecahannya melalui pemberdayaan pemuda tidak serta merta hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja. Masyarakat memiliki tanggung jawab sosial atas pemberdayaan pemuda ini. Sebagai bangsa yang religius, Indonesia banyak sekali memiliki tempat ibadah. Tempat ibadah adalah sarana yang dibangun untuk beribadah menghadap Sang Pencipta dan dilakukan secara berjamaah (bersama). Oleh karenanya hampir semua tempat beribadah berukuran luas dan besar serta indah. Pemuda diharapkan ikut memakmurkan tempat ibadah dengan menghidupkan berbagai aktivitas positif di dalamnya. Tempat ibadah dinilai penting bagi pengembangan dan pemberdayaan pemuda dengan harapan hasil aktivitas dilakukan di dalamnya akan memberikan dampak dan manfaat yang positif bagi masyarakat di sekitarnya.

Dengan mengajak peran serta masyarakat dalam pemberdayaan pemuda, Deputi Pemberdayaan Pemuda melalui Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda mencanangkan program **"Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah"** (PPBTI). Pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) ini dicanangkan sejak tahun 2008. Setelah tiga tahun pilot project ini diimplementasikan akan direplikasi di daerah lainnya di seluruh Indonesia. Pilot project program PPBTI ini, khususnya di tempat ibadah masjid

dilaksanakan di empat Kabupaten yaitu Kendal, Indramayu, Denpasar dan Mataram.

Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) ini dibuat dengan tujuan untuk pertama, memberdayakan pemuda dalam mengembangkan jati diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk ketekunan beribadah sesuai dengan agarna dan kepercayaannya masing-masing. Artinya, menurut pemahaman penulis, melalui program ini, kemenpora ingin menanggulangi pemasalahan sosial dan dekadesi moral yang terjadi dikalangan pemuda. Keimanan dan ketaqwaan adalah landasan dasar bagi moral pemuda. Pemuda yang baik keimanan dan taqwanya akan selalu merasakan adanya pengawasan melekat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga ia akan lebih mudah mengarahkan dirinya kepada kebaikan dan mempunyai daya tahan yang lebih kuat terhadap keburukan-keburukan yang mempengaruhinya.

Kedua, mengembalikan fungsi tempat ibadah yang tidak hanya untuk kepentingan semata tetapi secara simultan mampu menggugah, membangun dan menggerakkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang lebih baik seiring dengan esensi dari pembangunan yang sesungguhnya. Penulis memahaminya, pemanfaatan tempat ibadah yang masih belum optimal dapat digunakan sebagai sarana untuk menampung aktivitas pemuda. Bagian dari peran serta masyarakat dalam ikut membina kaum pemuda penerus bangsa, tempat ibadah adalah tempat ideal. Selain pemanfaatan tempat ibadah yang belum optimal, lingkungan religius sangat kondusif mendorong pemuda untuk mengembangkan potensi positif dirinya dengan berbagai akriivitas yang bermanfaat.

Ketiga, membangun motivasi para pemuda agar dapat mengembangkan potensi diri di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sehingga mampu bersaing secara kompetitif dengan pemuda-pemuda lain di penjuru dunia. Artinya, motivasi yang lahir secara sadar dapat menggerakkan pemuda untuk melakukan perubahan dimulai dari dirinya sendiri dan akhirnya ada kekuatan untuk merubah lingkungan dan masyarakatnya.

Keempat, program ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan kesempatan kepada pemuda untuk berkarya dan berkreasi melalui ketrampilan-ketrampilan dan usaha untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Artinya,

dengan bekal ketrampilan usaha dan penumbuhan semangat wirausaha yang diberikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan, maka akan lahir kreatifitas dan inovasi pemuda dibalik segala keterbatasan yang ada. Sehingga pemuda bisa bangkit dari ketidak berdayaan.

Kelima, akhirnya dengan program ini pemuda diharapkan dapat mengaktualisasikan potensi, dalam berkarya dan berkreasi di bidang teknologi dengan memperhatikan karakter wilayah, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, hidup mandiri dan memiliki daya saing yang tinggi.

Sasaran kegiatan Program ini mengutamakan pada pengembangan kapasitas pemuda dengan meningkatkan kapasitas individu pemuda yaitu keimanan dan ketaqwaan, meningkatkan kewirausahaan pemuda baik semangatnya maupun usahanya, serta meningkatkan kapasitas organisasi dan kelembagaan pemuda hingga dapat menjadi lembaga keuangan mikro yang dapat membantu permodalan usaha pemuda dan masyarakat di sekitar tempat ibadah. Jadi program ini dibuat dengan berbagai aktivitas pemberdayaan bernuansa ekonomi yang juga akan membentuk mentalitas serta karakter pribadi yang kuat. Tujuan program ini disesuaikan dengan program kerja deputy pemberdayaan, khususnya Asisten Deputy Peningkatan Kapasitas Pemuda.

Maksud "Pemberdayaan" dalam buku pedoman umum Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini adalah lebih spesifik pada pemberdayaan pemuda yang memiliki usaha mikro. Program ini tidak hanya menyuguhkan aktivitas pemberdayaan bernuansa ekonomi, namun juga dirancang agar para pemuda, para pengusaha mikro memiliki mentalitas serta karakter pribadi yang kuat. Pengertian "Pemuda" adalah mereka yang berusia antara 16 sampai 30 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan "Tempat Ibadah" adalah tempat pengabdian pada Sang Pencipta, wadah bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.

Program pilot project ini telah dimonitor dan dievaluasi secara berkala oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, namun belum dilakukan evaluasi secara menyeluruh. Monitoring dan evaluasi terakhir dilaksanakan pada periode Januari 2010 - Desember 2010 terhadap empat wilayah yaitu Indramayu, Kendal,

Mataram dan Denpasar dengan melakukan Monitoring organisasi pengelola program dan Evaluasi dampak program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah.

Monitoring organisasi pengelola program yaitu untuk mengukur sejauh mana organisasi pengelola program PPBTI menerapkan tata kelola organisasi yang baik. Maka disusun indikator operasional yang sederhana guna melihat beberapa aspek yaitu struktur dan operasional organisasi pengelola, proses pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat, pola hubungan, merancang tindak lanjut program.

Sedangkan Evaluasi dampak program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah yaitu untuk mengukur sejauh mana program PPBTI memberikan dampak bagi para penerima manfaat program. Maka disusun kuesioner survey dengan mempertimbangkan beberapa aspek perubahan yaitu perubahan di tingkat individu dan keluarga (yaitu ketrampilan, tingkat pendapatan, tingkat ibadah dan hubungan dengan keluarga), perubahan terkait keterlibatan peserta di dalam komunitas (yaitu keterlibatan peserta dalam kegiatan masyarakat dan peran/posisi peserta dalam masyarakat), perubahan terkait hubungan dengan pihak luar (kemampuan untuk mencari dukungan dari pihak lain), perubahan terkait keberlangsungan hasil program (kemampuan untuk memelihara dan mengembangkan modal/aset/inventaris program), perubahan terkait lembaga pengelola (dukungan dan pelayanan dari lembaga pengelola), perubahan terkait manfaat program (keuntungan ikut serta dalam program)

Dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut ditemukan yaitu, pertama, untuk aspek evaluasi organisasi pengelola Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI), dalam semua indikator organisasi pengelola program (kualitas organisasi, pengambilan keputusan, partisipasi masyarakat, pola hubungan), yayasan Bina Sejahtera Bali, Denpasar mendapat nilai terbaik. Kedua, terdapat hubungan yang kuat dan linear antara kualitas organisasi, partisipasi masyarakat dan pola hubungan dalam organisasi terhadap dampak program PPBTI pada penerima manfaat. Namun tidak demikian halnya dengan pola pengambilan keputusan.

Ketiga, untuk aspek dampak program, PPBTI terdapat distribusi presentasi (nilai) dari seluruh organisasi pengelola kecuali Mataram yang tidak mendapat nilai terbaik dari seluruh aspek, keempat, baik pengelola maupun penerima manfaat program tidak memperluas keterlibatan unsur masyarakat secara luas. Rata-rata hanya menyebutkan enam pihak yang terlibat program yang hanya terbatas pada pengurus yayasan dan kemenpora. Dan kelima, seluruh lembaga pengelola program telah melakukan langkah-langkah persiapan exit program berupa pendirian koperasi.

Dari hasil monitoring dan evaluasi tersebut ditemukan permasalahan:

1. Fokus dan kapasitas lembaga

Kecuali di Denpasar, seluruh yayasan pelaksana program menempatkan PPBTI sebagai kegiatan sampingan dengan intensitas pertemuan pengurus yang rendah. Beban program sebagian besar 'dijamin' pada pendamping. Bahkan untuk kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilaksanakan oleh pemilik program (Kemenpora) masih dirasakan sulitnya mengumpulkan pengurus yayasan. Di Kendal, monitoring perlu berangkat ke Kaliwugu untuk menemui pengurus yayasan. Di Mataram, pengurus tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Sementara di Indramayu, pendamping perlu menempuh dua jam perjalanan menuju lokasi yayasan.

2. Jenis usaha dan bimbingan praktisi

Heterogenya jenis usaha membuat ukuran kemajuannya sulit untuk dievaluasi lebih dalam. Selain itu pendamping juga mengalami kesulitan dalam melakukan pendampingan usaha. Salah satu jalan keluar yang cukup baik dilakukan oleh PPBTI Kendal dengan melibatkan pengusaha/praktisi usaha dalam kegiatan program, namun masih dibutuhkan kurikulum usaha yang universal sehingga dapat meningkatkan kemampuan usaha peserta program.

3. Keberlangsungan modal

Salah satu faktor yang menghambat kemajuan usaha adalah terputusnya bantuan modal atau tertahannya pengucuran kembali modal setelah masa angsuran selesai. Bagi peserta program, hal ini berdampak langsung terhadap modal usaha terutama bagi mereka yang memperlakukan dana bergulir sebagai modal dagang, dan bukan asset.

4. Kemitraan

Dari proses evaluasi diketahui bahwa rata-rata peserta hanya mengenal pendamping dan pengurus yayasan, sementara kehadiran pihak-pihak diluar mereka penting bagi akses permodalan, pendampingan usaha dan keberlangsungan program.

Program PPBTI ini merupakan salah satu upaya untuk memecahkan masalah pemuda dengan memberdayakan pemuda melalui pengembangan kewirausahaan bagi pemuda dan meningkatkan akhlak moral pemuda sebagai landasan utama keberhasilan hidup. Program ini masih merupakan pilot proyek yang berakhir pada tahun 2010 dan kemudian akan direplikasi di daerah lain di nusantara. Program ini sangat khas karena melibatkan tempat ibadah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi pemuda. Program ini juga memberikan hibah dana yang sangat terbatas yaitu sebesar 30 juta untuk digulirkan (50%) dan pakai operasional (50%)

Dalam penelitian ini, penulis mengambil tempat ibadah khususnya masjid. Karena mayoritas penduduk Indonesia mayoritas beragama Islam, sehingga mayoritas pemuda adalah muslim. Tempat pilot proyek juga lebih banyak yaitu empat masjid di empat daerah Kabupaten yaitu Indramayu, Denpasar, Mataram dan Kendal.

Untuk memutuskan apakah program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini layak untuk direplikasi dan diimplementasikan di daerah lainnya, maka penulis merasa perlu menganalisa efektivitas implementasi dan efektivitas program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini.

Untuk menganalisa implementasi program PPBTI ini, penulis menggunakan Model Kesesuaian dari David C Korten sebagai acuan pertanyaan dalam wawancara mendalam. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di latar belakang, berbagai permasalahan yang masih menghambat pemberdayaan pemuda hingga pemuda sulit mandiri secara ekonomi dijawab dengan program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini. Namun dari hasil monitoring dan evaluasi terakhir (tahun 2010) terhadap pilot proyek program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat ibadah ini menunjukkan masih adanya permasalahan di lapangan yaitu masih belum fokusnya pengurus dan kapisitas lembaga pelaksana, jenis usaha yang bervariasi tidak dapat mengoptimalkan pendampingan usaha, keberlangsungan modal dan modal yang kecil serta belum adanya kemitraan.

Sebagai program yang akan diimplementasikan di berbagai daerah, program ini perlu dilihat keberhasilan implementasi pilot project program PPBTI ini. Apabila pilot proyek program ini tidak dapat menunjukkan efektivitas program dan efektivitas implementasi pilot proyek program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini, maka program ini juga tidak layak untuk direplikasi di berbagai daerah.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

Bagaimana keberhasilan implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (Masjid) pada tahun 2008-2011?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Ibadah (masjid) pada tahun 2008-2011.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kalangan akademik untuk menambah wacana dan pengetahuan dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan kesesuaian implementasi program, khususnya program pemberdayaan pemuda.

2. Manfaat Praktis

Memberikan kontribusi bagi pemberdayaan pemuda di Indonesia, khususnya bagi kementerian Negara Pemuda dan Olahraga sebagai alat bantu untuk menganalisa kesesuaian implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah yang akan direplikasi di berbagai daerah, serta untuk bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan di masa yang akan datang.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan alat bantu untuk menganalisa keberhasilan implementasi program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) yang memiliki pilot project di berbagai tempat ibadah dan di berbagai daerah. Penuis membatasi penelitian dengan tempat ibadah masjid. Pilot project program PPBTI ini dilakukan di empat Kabupaten yaitu Kendal, Indramayu, Mataram dan Denpasar. Namun karena keterbatasan waktu, dalam penulis mengambil data primer dari dua Kabupaten yaitu Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Indramayu Prcpinsi Jawa barat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

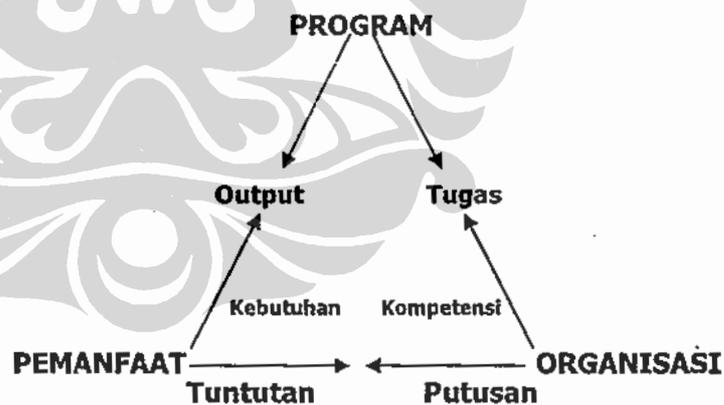
Pada bab ini dicantumkan beberapa teori yang diharapkan dapat berguna dalam memberikan analisis terhadap informasi yang ada. Beberapa teori yang berkaitan dengan implementasi program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Rumah Ibadah adalah teori implementasi, teori efektivitas, teori pemberdayaan, teori pemberdayaan dan peran dan fungsi masjid.

2.1 Teori Implementasi

Korten (baca dalam Tarigan, 2000: 19) juga membuat **Model Kesesuaian** implementasi program dengan memakai pendekatan proses pembelajaran. Model ini berintikan kesesuaian antara tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program, yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program dan kelompok sasaran program.

Model Kesesuaian

(Dikutip dari David C. Korten (1988) dalam Tarigan, h. 19)



Gambar 2

Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat).

Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa jika tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan, kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran jelas outputnya tidak dapat dimanfaatkan. Jika organisasi pelaksana program tidak memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program maka organisasinya tidak dapat menyampaikan output program dengan tepat. Atau, jika syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program tidak dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran maka kelompok sasaran tidak mendapatkan output program. Oleh karena itu, kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan mutlak diperlukan agar program berjalan sesuai dengan rencana yang telah dibuat.

2.2. Teori Efektivitas

Drucker (1978:44) menterjemahkan efektivitas sebagai suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard (dalam Gybson 1997: 56), efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas. Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif atau tidaknya suatu tindakan (Zulkaidi dalam Wahyuningsih D, 2005:22) yang dapat dilihat dari:1) Kemampuan memecahkan masalah, keefektivan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan.

2) Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.

Program merupakan urusan pertama yang harus ada demi terlaksananya kegiatan implementasi program. Efektivitas suatu program dapat dilihat yaitu bila tujuan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan dampak yang akan didapatkan bagi pelaksana dan pendamping program. Efektivitas program juga akan terjadi bila tujuan program sesuai dengan manfaat dan dampak yang akan dirasakan oleh peserta program.

Program akan dikatakan berhasil apabila program tersebut efektif dilaksanakan, dan menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih positif. Dengan melihat efektivitas jalannya suatu program, maka akan dapat diidentifikasi sejauhmana keberhasilan program tersebut. Keefektivan menurut emerson adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Richard Hall menyebutkan bahwa efektivitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuan.

Menurut Manpower Service Commission (MSC) yang dikutip oleh Rae (1990), efektivitas didefinisikan sebagai pengukuran terhadap ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika outputnya sama atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan jika tidak sesuai, maka kegiatan tersebut dikatakan tidak efektif (Suhana, 1998:15). Penelitian efektivitas program perlu dilakukan untuk menemukan informasi tentang sejauh mana manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh program kepada penerima program. Hal ini juga menentukan dapat tidaknya suatu program dilanjutkan.

Dengan demikian , pelaksanaan program yang efektif ditandai oleh beberapa hal antara lain: ketepatan waktu, SDM yang mengolah program, mekanisme kerja yang baik, mengedepankan kerjasama dan komunikasi diantara para tim program, penyaluran dana yang benar, tidak adanya penyimpangan, perlunya monitoring dan evaluasi untuk melihat umpan balik (feed back) program.

2.3. Teori Pemberdayaan

Dalam teori pemberdayaan akan dijelaskan definisi pemberdayaan pemuda menurut UU no 40 2009, siklus dan proses pemberdayaan, dan faktor yang mempengaruhi pemberdayaan.

2.3.1 Pemberdayaan Pemuda menurut UU no 40 tahun 2009

Menurut Undang-undang no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pasal 24 dan 25, Pemberdayaan pemuda adalah kegiatan membangkitkan potensi dan peran aktif pemuda. Pemberdayaan pemuda difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan yang dilakukan melalui peningkatan iman dan takwa, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyelenggaraan pendidikan bela negara dan ketahanan nasional, peneguhan kemandirian ekonomi pemuda, peningkatan kualitas jasmani, seni, dan budaya pemuda, peningkatan kemampuan hubungan internasional, peningkatan kemampuan pengelolaan lembaga kepemudaan, dan penyelenggaraan penelitian serta pendampingan kegiatan kepemudaan. Pemberdayaan pemuda dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan untuk meningkatkan potensi dan kualitas jasmani, mental spiritual, pengetahuan, serta keterampilan diri dan organisasi menuju kemandirian pemuda. Pemberdayaan pemuda difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan.

2.3.2. Siklus dan Proses Pemberdayaan

Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang mempengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Memberdayakan orang lain pada hakikatnya merupakan perubahan budaya, sehingga pemberdayaan tidak akan jalan jika tidak dilakukan perubahan seluruh budaya organisasi secara mendasar. Perubahan budaya sangat diperlukan untuk mampu mendukung upaya sikap dan praktik bagi pemberdayaan yang lebih efektif (Sumaryadi, 2005: 105).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, secara umum pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggungjawabnya selaku anggota masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan, diharapkan masyarakat memiliki budaya yang proaktif untuk kemajuan bersama, mengenal diri dan lingkungannya serta memiliki sikap bertanggung jawab dan memosisikan dirinya sebagai subjek dalam upaya pembangunan di lingkungannya. Rubin dalam Sumaryadi (2005: 94-96) mengemukakan 5 prinsip dasar dari konsep pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat memerlukan *break-even* dalam setiap kegiatan yang dikelolanya, meskipun orientasinya berbeda dari organisasi bisnis, dimana dalam pemberdayaan masyarakat keuntungan yang diperoleh didistribusikan kembali dalam bentuk program atau kegiatan pembangunan lainnya.
2. Pemberdayaan masyarakat selalu melibatkan partisipasi masyarakat baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan yang dilakukan.
3. Dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, kegiatan pelatihan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari usaha pembangunan fisik.
4. Dalam implementasinya, usaha pemberdayaan harus dapat memaksimalkan sumber daya, khususnya dalam hal pembiayaan baik yang berasal dari pemerintah, swasta maupun sumber-sumber lainnya.
5. Kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dapat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pemerintah yang bersifat makro dengan kepentingan masyarakat yang bersifat mikro.

Pemahaman mengenai konsep pemberdayaan tidak bisa dilepaskan dari pemahaman mengenai siklus pemberdayaan itu sendiri, karena pada hakikatnya pemberdayaan adalah sebuah usaha berkesinambungan untuk menempatkan masyarakat menjadi lebih proaktif dalam menentukan arah kemajuan dalam komunitasnya sendiri. Artinya program pemberdayaan tidak bisa hanya dilakukan dalam satu siklus saja dan berhenti pada suatu tahapan tertentu, akan tetapi harus

terus berkesinambungan dan kualitasnya terus meningkat dari satu tahapan ke tahapan berikutnya.

Randy (2007:56) juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah 'proses menjadi', pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan: tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus diimplementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung.

Tahap pertama adalah penyadaran. Pada tahap ini target yang hendak diberdayakan diberi penyadaran berupa pencerahan bahwa mereka memiliki hak untuk "memiliki sesuatu", misalnya masyarakat miskin. Mereka diberi pemahaman bahwa mereka bisa menjadi berdaya, dan itu dapat mereka lakukan dengan syarat adanya peningkatan kapasitas. Pada tahap ini masyarakat diberi pengetahuan yang bersifat kognisi, belief dan hearing. Prinsip dasarnya adalah proses pemberdayaan dimulai dari diri mereka sendiri.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan atau yang disebut sebagai capacity building atau dalam bahasa yang lebih sederhana disebut memampukan atau enabling. Untuk diberi daya atau kuasa, yang bersangkutan harus "mampu" terlebih dahulu. Target harus diberikan kecakapan (skillfull). Pengkapasitasan terdiri dari tiga jenis, yaitu pengkapasitasan manusia, organisasi dan system nilai. Pengkapasitasan manusia memiliki arti memampukan manusia, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Istilah training (pelatihan), workshop, seminar dan sejenisnya adalah bagian dalam proses pengkapasitasan. Arti dasarnya adalah memberikan kepada individu atau kelompok manusia untuk mampu menerima daya dan kekuatan yang akan diberikan.

Pengkapasitasan organisasi dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas. Misalnya sebelum sekelompok masyarakat menerima peluang usaha, bagi kelompok masyarakat dibuatkan koperasi. Pengkapasitasan organisasi sering diabaikan pada proses pemberdayaan, padahal pengkapasitasan merupakan hal yang penting. Ibarat seorang petani yang akan menanam padi, sebelumnya dia harus menyediakan

lahan tanamnya. Menabur benih padi diatas lahan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu kemungkinan besar akan menyebabkan tanaman padi tidak tumbuh seperti yang diinginkan. Dalam konteks organisasi, banyak kerja yang telah dilakukan namun tidak dapat menghasilkan pemberdayaan yang optimal karena salah satunya adalah pengkapasitasan organisasi tidak dilakukan.

Tahap ketiga adalah system nilai. Setelah wadah dan orangnya dikapitasikan, maka system nilainya pun demikian. System nilai adalah aturan main. Dalam cakupan organisasi, system nilai mencakup Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, system dan prosedur, peraturan korporasi dan sejenisnya. Pada tingkat yang lebih maju, system nilai terdiri dari pula atas budaya organisasi, etika dan good governance. Hal ini membuat target merasa tenang karena adanya aturan main yang disepakati.

Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas merupakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam mencapai kondisi kapasitas masyarakat yang berkembang. Garlick dalam McGinty (2003) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut:

1. Membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, mewadahi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar
2. Kepemimpinan
3. Membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi
4. Menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan
5. Dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat

Tahap ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau empowerment dalam makna sempit. Pada tahap ini kepada target diberikan daya, kekuasaan, otoritas atau peluang. Prosedur pada tahap ketiga ini menjelaskan bahwa pokok gagasannya adalah pemberian daya sesuai dengan kecakapannya.

Proses juga bisa diartikan sebagai runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu (Depdiknas, 2003), jadi proses pemberdayaan bisa dimaknai sebagai runtutan perubahan dalam perkembangan usaha untuk membuat

masyarakat menjadi lebih berdaya. Wilson (1996) memaparkan empat tahapan dalam proses pemberdayaan sebagai berikut:

1. **Awakening** atau penyadaran, pada tahap ini masyarakat disadarkan akan kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki serta rencana dan harapan akan kondisi mereka yang lebih baik dan efektif.
2. **Understanding** atau pemahaman, lebih jauh dari tahapan penyadaran masyarakat diberikan pemahaman dan persepsi baru mengenai diri mereka sendiri, aspirasi mereka dan keadaan umum lainnya. Proses pemahaman ini meliputi proses belajar untuk secara utuh menghargai pemberdayaan dan tentang apa yang dituntut dari mereka oleh komunitas.
3. **Harnessing** atau memanfaatkan, setelah masyarakat sadar dan mengerti mengenai pemberdayaan, saatnya mereka memutuskan untuk menggunakannya bagi kepentingan komunitasnya.
4. **Using** atau menggunakan keterampilan dan kemampuan pemberdayaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pemberdayaan adalah sebuah proses, sehingga tidak bisa dipahami sebagai proyek tunggal dengan awal dan akhir. Suatu cara atau filosofi dimana pelaksanaan dan penyesuaiannya memerlukan pembinaan dan proses yang cukup lama (Wilson, 1996).

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan dalam paradigma pembangunan masyarakat pada sebuah komunitas bisa dianggap sebagai konsep yang relatif lebih baik dan membawa manfaat yang lebih besar, namun dalam implementasinya masyarakat tidak akan serta merta ikut dan berpartisipasi penuh dalam program tersebut. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, yang oleh Sumaryadi (2005: 154-158) dijabarkan menjadi 8 faktor yang berpengaruh sebagai berikut:

1. Kesiadaan suatu komunitas untuk menerima pemberdayaan bergantung pada situasi yang dihadapinya.

2. Pemikiran bahwa pemberdayaan tidak untuk semua orang, dan adanya persepsi dari pemegang kekuasaan dalam komunitas tersebut bahwa pemberdayaan dapat mengorbankan diri mereka sendiri.
3. Ketergantungan adalah budaya, dimana masyarakat sudah terbiasa berada dalam hirarki, birokrasi dan kontrol manajemen yang tegas sehingga membuat mereka terpola dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
4. Dorongan dari para pemimpin setiap komunitas untuk tidak mau melepaskan kekuasaannya, karena inti dari pemberdayaan adalah berupa pelepasan sebagian kewenangan untuk diserahkan kepada masyarakat sendiri.
5. Adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.
6. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya.
7. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
8. Pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka hasil dari sebuah upaya pemberdayaan akan sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua stakeholder yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut.

2.4. Teori Kewirausahaan

Dalam teori kewirausahaan akan dijelaskan pengertian pengembangan kewirausahaan menurut UU no 40 tahun 2009, pengertian kewirausahaan, proses kewirausahaan dan keutamaan bekerja dan bisnis secara halal dalam islam.

2.4.1. Pengembangan Kewirausahaan Menurut UU no 40 Tahun 2009

Menurut Undang-undang no 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 27, pengembangan kewirausahaan pemuda adalah kegiatan mengembangkan potensi keterampilan dan kemandirian berusaha. Pengembangan kewirausahaan pemuda

dilaksanakan sesuai dengan minat, bakat, potensi pemuda, potensi daerah, dan arah pembangunan nasional. Pelaksanaannya difasilitasi oleh Pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan/atau organisasi kepemudaan. Sedangkan pengembangan kewirausahaan pemuda dilaksanakan dalam bentuk peningkatan dan perluasan menciptakan peluang pekerjaan, pelaksanaan pelatihan, pemagangan, pembimbingan, pendampingan, kemitraan, dan promosi pembentukan pemuda kader wirausaha; serta peningkatan fasilitasi akses permodalan dan pengembangan sentra kewirausahaan pemuda, dalam rangka mendukung penciptaan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan.

Pemuda memegang peranan penting sebagai ujung tombak dalam meningkatkan keunggulan daya saing bangsa. Dinamika dan euphoria kehidupan global yang diwarnai oleh persaingan yang semakin ketat, menuntut bangsa ini untuk sesegera mungkin melakukan rekayasa percepatan membangun keunggulan daya saing pemuda. Pemuda Indonesia harus memiliki keunggulan dalam penguasaan keterampilan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemuda juga harus memiliki keunggulan etos kerja dan kewirausahaan. Mengembangkan kewirausahaan pemuda dimaksudkan untuk menjadikan pemuda sebagai wirausahawan dan mengembangkan kiprah kewirausahaan muda sebagai aktor penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi dan industri di kota dan desa. Pembangunan ekonomi berkelanjutan mutlak memerlukan pelaku ekonomi dari angkatan muda yang jumlahnya besar dengan kapasitas kemampuan produktivitas ekonomi yang juga tinggi. Peran itulah yang bisa dimainkan oleh wirausahawan muda. Salah satu upaya untuk meningkatkan daya saing dan kemandirian pemuda Indonesia adalah melalui pengembangan kader kewirausahaan pemuda dan peningkatan dan pemberdayaan kelembagaan kewirausahaan pemuda.

Dalam kaitan program pengembangan kader kewirausahaan pemuda dan peningkatan kelembagaan wirausaha pemuda ini, kewirausahaan diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang berani memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk

sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, diri sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya.

Tujuan pengembangan kader kewirausahaan pemuda dan peningkatan dan kelembagaan kewirausahaan pemuda adalah:

1. Meningkatkan penguasaan pengetahuan, wawasan, keterampilan, sikap dan kemampuan kewirausahaan bagi pemuda.
2. Memperkokoh semangat, jiwa dan kuitur kewirausahaan di kalangan pemuda dan generasi muda.
3. Meningkatkan kemandirian, kapasitas, kompetensi, kreativitas, profesionalitas, dan daya saing wirausahawan muda Indonesia.
4. Menumbuhkembangkan produktivitas, daya saing wirausaha muda pada tataran lokal, domestik dan internasional.
5. Memperkuat dan meningkatkan kapasitas kelembagaan kewirausahaan pemuda di tingkat lokal, daerah, dan nasional.
6. Meningkatkan peran dan kontribusi wirausaha muda dalam memajukan ekonomi, industri, perdagangan, membuka kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat.

Sasaran pengembangan kader kewirausahaan pemuda dan peningkatan kelembagaan kewirausahaan pemuda adalah pemuda berusia 18 – 30 tahun, pengangguran atau belum bekerja, sosial ekonomi rendah, korban pemutusan hubungan kerja (PHK). Sasaran tersebut berada pada desa yang memiliki karakteristik desa pantai, desa pertanian, dan perkotaan (*slum area*) yang akan dijadikan target program pengembangan kewirausahaan pemuda dan peningkatan kelembagaan kewirausahaan pemuda.

2.4.2. Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Suryana (2003) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan

dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui :

1. Pengembangan teknologi baru
2. Penemuan pengetahuan ilmiah baru
3. Perbaikan produk barang dan jasa yang ada
4. Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Meredith et al.. (2002), mengemukakan nilai hakiki penting dari wirausaha adalah:

1. Percaya diri (*self confidence*)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi.

3. Keberanian mengambil risiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan merajauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu alternatif yang menanggung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada daya tarik setiap alternatif, kesediaan untuk rugi, dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal. Selanjutnya kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari keyakinan pada diri sendiri, kesediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, serta kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realitis.

4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, dan keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru yang berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran, serta selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

5. Berorientasi ke masa depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah ia harus memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

6. Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri a) Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik, b) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya, dan c) Selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

Dalam konteks bisnis, entrepreneur berarti membuka usaha baru (*new ventures*) yang menyebabkan munculnya produk baru atau ide tentang penyelenggaraan jasa-jasa.

Karakteristik tipikal entrepreneur (Schermerhorn Jr, 1999)

1. Lokus pengendalian internal
2. Tingkat energi tinggi
3. Kebutuhan tinggi akan prestasi
4. Toleransi terhadap ambiguitas
5. Kepercayaan diri
6. Berorientasi pada *action*

2.4.3. Proses Kewirausahaan

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha :

1. Tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa.
2. Tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan". Tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.
3. Mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi
4. Mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996:3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan

pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar. Secara internal, keinovasian dipengaruhi oleh faktor yang bersal dari individu, seperti locus of control, toleransi, nilai-nilai, pendidikan, pengalaman. Sedangkan faktor yang berasal dari lingkungan yang mempengaruhi diantaranya model peran, aktivitas, dan peluang. Oleh karena itu, inovasi berkembang menjadi kewirausahaan melalui proses yang dipengaruhi lingkungan, organisasi dan keluarga (Suryana, 2001:34). Secara ringkas, model proses kewirausahaan mencakup tahap-tahap berikut (Alma, 2007: 10 – 12) :

1. Proses inovasi
2. Proses pemicu
3. Proses pelaksanaan
4. Proses pertumbuhan

2.4.4 Keutamaan Bekerja dan Berbisnis Secara Halal Dalam Islam

Muhammad Syafii Antonio, dalam bukunya, 'Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW, The Super Leader Super Manager' (2011) berpendapat bahwa Islam adalah agama yang melekat dengan nilai-nilai yang menjunjung keagungan. Tatkala Rasulullah menekankan umatnya untuk bekerja secara halal karena banyak sekali keutamaannya yang tersembunyi di dalamnya:

1. Bernilai pahala (beruntung)

Karena mencari rezeki halal merupakan kewajiban, pekerjaan atau bisnis yang halal bernilai pahala dan termasuk ibadah. Tatkala seseorang bersungguh-sungguh menjaga kehalalan usahanya, ia tergolong orang yang banyak mengingat Allah (Al jumu'ah:10).

2. Mewujudkan keharmonisan sosial

Keutamaan lain dari bekerja atau berbisnis yang halal, adalah sebagai perwujudan keharmonisan sosial dan tolong-menolong (ta'awunyah) di antara sesama anggota masyarakat. Alasannya, aktivitas orang yang bekerja/berbisnis, selalu bersinggungan dengan kepentingan dan kebutuhan orang lain, baik yang terkait dengan jasa maupun produk-produk tertentu yang diperuntukan bagi kemaslahatan dan kebutuhan banyak orang seperti dalam surat Al maidah:2

3. Menjaga kehormatan diri

Orang yang menjaga kehormatan dan kemuliaan diri adalah yang selalu menjauhi berbagai sikap dan perilaku tercela. Dalam bekerja atau berbisnis, misalnya, dia selalu berusaha agar tidak melakukan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran syariat.

4. Menghapus dosa

Menurut sebuah riwayat, berusaha mencari penghidupan ekonomi secara halal yang dilandasi pengharapan atas keridhoan Allah dapat menghapus dosa-dosa tertentu.

5. Syarat terkabulnya doa

Pekerjaan yang halal akan menghasilkan rezeki yang halal. Membelanjakan rezeki yang halal untuk menafkahi diri dan keluarga, menjadi salah satu syarat utama terkabulnya doa.

2.5. Peran dan Fungsi Masjid

Masjid memiliki keutamaan mendasar bagi masyarakat muslimin. Ia menjadi sumber pencerahan dan pembinaan. Ia juga memiliki kedudukan penting dalam kehidupan kaum muslimin sebagai pengikat erat kehidupan ruhiyah dan qalbiyah (hati) karena jiwa mereka bisa terikat dan terpaut. Dengan beribadah di masjid, seorang muslim dapat mendapatkan pencerahan dan hidayah Allah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: masjid sebagai tempat mendapatkan inspirasi. Cahaya dan komunikasi dengan Allah SWT ketika sholat, berdiri, rukuk dan sujud, berdoa dan berharap, dalam patuh dan taat, berbekal diri dan takwa. Jika jiwa telah cinta kepada-Nya dan hati telah bergantung pada-Nya, bendera keberhasilan manusia mulai dikibarkan, tanda-tanda kesuksesan sudah mulai bergetar. Rasulullah bersabda “tujuh golongan yang Allah akan menaunginya pada hari tidak ada naungan selain naungan Allah..... dan orang yang hatinya tergantung pada masjid”(HR.Muslim).

Masjid adalah sebaik-baik rumah Allah dan tempat yang paling Allah cintai. Sabda Rasulullah SAW “Tempat yang paling Allah cintai adalah masjid, sedangkan tempat yang paling Allah benci adalah pasar”. Hal ini karena masjid adalah tempat bersuci dan membersihkan diri, bertobat, beriktikaf, ruku dan sujud.

Masjid adalah tempat turunnya para malaikat Allah siang dan malam. Masjid adalah rumah bagi orang yang bersih dan orang yang baik. Firman Allah, "... Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih (Q.S.At-Taubah:108).

Masjid adalah tempat ibadahnya orang-orang yang berdiri sholat, rukuk dan sujud, tempat mendapatkan kegembiraan dan kasih sayang (Q.S.Ali Imran:39). Masjid adalah rumah para tokoh, tempat membangun semangat, pembangkit cita-cita dan penampung keinginan yang kuat dan menang (Q.S.An-Nuur: 36-37). Masjid adalah titik peluncuran pertama bagi dakwah kemanusiaan (dakwah Islam) dan sumber hidayah robbaniyah (dakwah Al Quran). Masjid adalah poros yang berkeliling di sekitarnya beberapa pemikiran, perasaan dan kepekaan yang menumbuhkan rasa cinta persaudaraan, keamanan, ketenangan dan kedamaian di muka bumi.

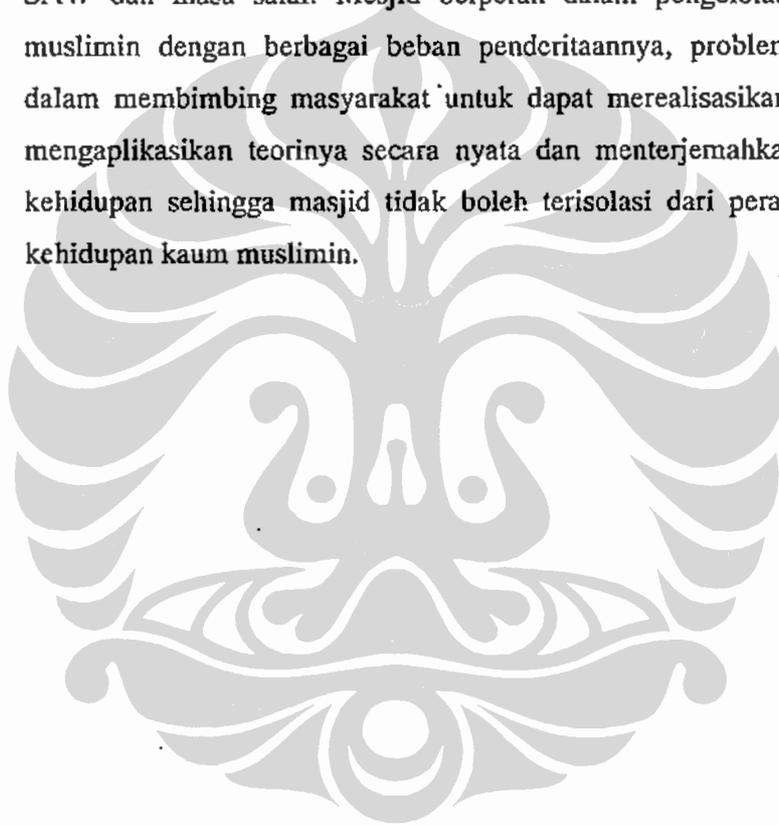
Masjid adalah laboratorium pembinaan orang-orang pilihan untuk menjadi pembawa cahaya dan peradaban yang menyebar ke berbagai negara dan menyerukan Islam ke seluruh penjuru dunia sehingga peradaban yang dibawanya bermuatan aroma dan kebersihan masjid karena peradabannya peradaban robbani, unggul dan mulia. Masjid adalah symbol keimanan yang dapat mengusir kekufuran dan maksiat, mengisolasi dari kezaliman, kecurangan dan permusuhan. (Q.S.At-Taubah: 17-18). Banyak agenda aktifitas yang dapat disesuaikan dengan peran masjid:

1. Peran ilmiah masjid, aktifitas ilmiah yang dapat dilakukan di masjid seperti pengajaran, kajian, dan mentoring untuk mencerahkan orang-orang yang beriman lewat pertemuan untuk membahas masalah-masalah agama dan dunianya.
2. Peran ruhiyah masjid, masjid sebagai tempat ibadah, bertemunya seorang hamba dengan Tuhannya, memberikan ruhiyah yang melimpah yang dapat memuaskan jiwa dan hatinya. Ruhiyah ini harus dipelihara agar dapat bertahan di hati dan jiwa hingga membentuk kehidupan sosial kemanusiaan secara nyata yaitu seperti berukhuwah Islamiyah

(Q.S.Al Hasyr:9; Q.S. Al Hujurat:10), melakukan I'tikaf dan tahajud (Q.S.Al Isra':79), melakukan puasa pekatan, melakukan halaqah tahfizh al-qur'an, melakukan rihlah, dan santunan fakir miskin.

3. Peran sosial, masjid memiliki peran sosial dalam berbagai kontribusi pengelolaan umat, memberi perhatian kepada orang-orang yang memerlukan, perhatian, perlindungan dan bantuan.

Masjid memiliki peran sosial yang sangat nyata pada masa Rasulullah SAW dan masa salaf. Masjid berperan dalam pengelolaan kehidupan kaum muslimin dengan berbagai beban penderitaannya, problem dan kesulitannya, dalam membimbing masyarakat untuk dapat merealisasikan prinsip-prinsipnya, mengaplikasikan teorinya secara nyata dan menterjemahkan pikirannya dalam kehidupan sehingga masjid tidak boleh terisolasi dari peran pentingnya dalam kehidupan kaum muslimin.





BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas tentang desain penelitian, fenomena pengamatan yang akan diteliti, fokus penelitian, informan penelitian, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik pengolahan data, dan tehnik analisa data.

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini dijadikan kerangka kerja yang secara detail merinci prosedur yang diperlukan untuk memperoleh informasi guna menjawab permasalahan penelitian dan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini penulis bermaksud menganalisa dan memperoleh gambaran yang mendalam tentang efektivitas implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI). Pada penelitian ini penulis hanya menganalisa pilot project program PPBTI, ditempat ibadah 'masjid', yang dilaksanakan di empat Kabupaten yaitu Kendal, Indramayu, Denpasar dan Mataram. Namun karena keterbatasan waktu, penulis hanya mengambil data primer dari Kendal dan Indramayu.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden di Kendal dan Indramayu, dan melakukan studi pada situasi yang alami tentang implementasi program PPBTI di Kendal dan Indramayu. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi ilmiah dan bersifat penemuan.

3.2. Fenomena pengamatan yang akan diteliti

Penelitian ini menganalisa implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) ini. Untuk menganalisa implementasi, penulis ingin melihat target yang diinginkan pemerintah (dalam hal ini Kemenpora) dan bagaimana realisasi program PPBTI ini di lapangan. Penulis juga ingin melihat bagaimana pemanfaatan seluruh sumber daya program PPBTI secara tepat, meliputi dana, waktu dan sumberdaya manusia. Sedangkan untuk melihat efektivitas implementasi program, penulis ingin melihat bagaimana organisasi pelaksana, program dan pemanfaat/ peserta program dilaksanakan di lapangan.

Penulis menggunakan model Kesesuaian dari Korten sebagai acuan pertanyaan penelitian, tentang keberhasilan implementasi program. Untuk melihat keberhasilan implementasi dan efektivitas program, penulis mengamati faktor-faktor kemampuan organisasi pelaksana, tugas program untuk organisasi pelaksana, kebutuhan peserta, kemampuan peserta memenuhi syarat, tujuan, manfaat dan dampak yang didapat peserta program PPBTI. Untuk melihat efektivitas program, penulis juga akan melihat kegiatan-kegiatan dalam program yaitu bantuan dana bergulir, semangat kewirausahaan, peningkatan mental dan spiritual serta syarat peserta program.

Penulis ingin melihat apakah ada kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana, ada kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program, juga ada kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat/ peserta program PPBTI.

Untuk melihat efektivitas program, penulis ingin melihat apakah ada kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak bagi pelaksana dan pendamping program, serta apakah ada kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak bagi peserta program.

3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi pilot proyek program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) yang dibuat oleh Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda dibawah Deputi Pemberdayaan Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olah Raga.

Pemilihan topik ini didasarkan pada data yang diperoleh dari Kemenpora bahwa pilot proyek program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI), yang dilaksanakan di 4 daerah pilot proyek, tahun 2011 adalah saat terminasi. Tahun depan akan direplikasi ke daerah lain bila implementasi program PPBTI ini berjalan efektif. Pemberdayaan ekonomi pemuda di tempat ibadah dengan dana hibah adalah hal baru yang masih disangsikan keberhasilan implementasinya dan efektifitas programnya.

Pilot proyek ini diimplementasikan di 4 daerah yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Denpasar dan Kabupaten Mataram, namun karena keterbatasan waktu, penulis hanya turun lapangan langsung ke Indramayu dan Kendal untuk mendapatkan data primer.

3.4. Informan Penelitian

Setelah ditetapkan lokasi penelitian, berikutnya dipilih informan sebagai subyek penelitian. Menurut Lexy J Moleong pada penelitian kualitatif tidak ada sampel asal, tetapi sampel tujuan (*purposive sampling*). Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu peneliti menetapkan informan berdasarkan anggapan bahwa informan dapat memberikan informasi yang diinginkan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan kata lain informan yang dipilih adalah informan kunci (*key informan*) yang baik pengetahuan ataupun keterlibatan mereka dengan permasalahan yang akan diteliti tidak diragukan lagi.

Peneliti akan turun ke lapangan untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan para informan dan FGD dengan para peserta program. Para informan yang akan diwawancara itu adalah:

1. Sumber dari pembuat kebijakan/ program, yaitu Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Kepada Bidang Apresiasi Peningkatan Kapasitas Pemuda.
2. Sumber dari tim teknis Kemenpora yang turun langsung di lapangan
3. Sumber dari pengelola program yaitu pelaksana program dan pendamping program di Kendal dan Indramayu
4. Sumber dari penerima manfaat program, yaitu peserta program PPBTI di Kendal dan Indramayu

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Dengan bekal teori implementasi khususnya model kesesuaian dari David. C. Korten, teori kewirausahaan, teori pemberdayaan, teori efektivitas dan peran masjid, penulis bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data dan meneliti sejarah perkembangan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong yang menyatakan bahwa : hanya “manusia sebagai alat” sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Hanya “manusia sebagai instrumen” pulalah yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu sehingga apabila terjadi hal yang demikian pasti menyadarinya serta dapat mengatasinya (2005 : 5). Sebagai alat Bantu dalam pengumpulan data, digunakan buku catatan dan pedoman wawancara selama proses penelitian berlangsung.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan triangulasi data, yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara, studi pustaka, dan observasi.

1. Wawancara

Penulis melakukan wawancara secara langsung dan mendalam (*in depth interview*) kepada sumber pembuat kebijakan yaitu Asisten Deputi Peningkatan Kapasitas Pemuda Kementerian Negara Pemuda dan Olahraga dan Kepala Bidang Apresiasi Peningkatan Kapasitas Pemuda Kemenpora, untuk mendapatkan informasi dan data tentang Program PPBTI dan latar belakang dibuatnya program PPBTI. Selain itu penulis juga melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dan data tentang pelaksanaan program PPBTI di lapangan kepada Tim Teknis Kemenpora, pengelola program di lapangan yaitu pelaksana dan pendamping program serta para peserta program di dua daerah Kendal dan Indramayu. Penulis membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan (*interview guide*) yang akan diajukan dalam proses wawancara terbuka dimana informan mengetahui bahwa mereka sedang diwawancara dan mengetahui pula maksud wawancara itu. Sehingga data atau informasi yang diperoleh lebih mengutamakan persepsi.

2. Observasi

Penulis juga melakukan observasi terhadap lingkungan pelaksanaan program dan mengamati perilaku pelaksana, pendamping dan peserta program. Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan dengan tujuan mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. Observasi dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap kondisi lingkungan dan fakta sosial yang terjadi terhadap obyek penelitian.

3. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka dengan mempelajari buku-buku referensi, Laporan-laporan seperti laporan pertanggung jawaban program PPBTI di Kendal dan Indramayu dan laporan kegiatan pelatihan atau workshop bagi pelaksana dan pendamping program PPBTI, dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

4. Dokumentasi

Penulis mencari informasi dari catatan atau dokumen yang ada dan yang dianggap relevan dengan masalah penelitian seperti buku panduan pelaksanaan program PPBTi, buku petunjuk teknis pelaksanaan pilot project program PPBTi dan sebagainya.

5. Focus Group Discussion (FGD)

Di lapangan, penulis melakukan FGD kepada peserta program untuk mendapatkan pemahaman kelompok peserta terhadap pelaksanaan program PPBTi, khususnya tujuan, manfaat dan dampak yang diperoleh dari program. Focus Group Discussion (FGD) merupakan tehnik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Penulis menggunakan tehnik ini untuk mengungkapkan pamaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada pelaksanaan program PPBTi. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari penulis terhadap fokus masalah yang sedang diteliti.

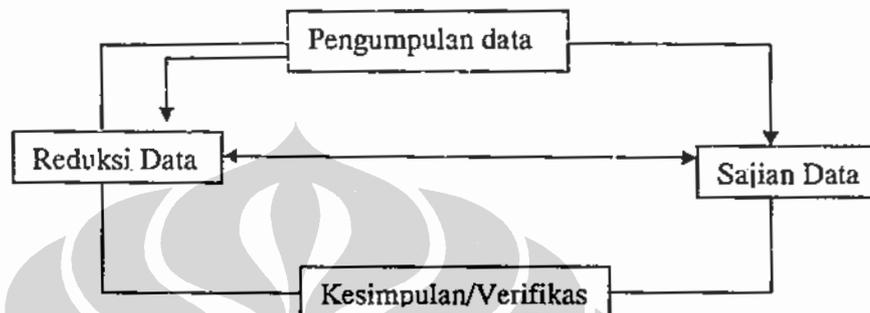
Berikut ini adalah tabel data dan sumber data yang digunakan penulis yaitu:

3.7. Teknik Pengolahan Data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data dari lapangan yaitu Kendal dan Indramayu, penulis melakukan proses pengolahan data. Dalam penelitian ini tehnik yang digunakan dalam proses pengolahan data yaitu bergerak diantara perolehan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Artinya data-data yang terdiri dari deskripsi dan uraiannya adalah data yang dikumpulkan, kemudian disusun pengertian dengan pemahaman arti yang disebut reduksi data, kemudian diikuti penyusunan sajian data yang berupa cerita sistematis, selanjutnya dilakukan usaha untuk menarik kesimpulan dengan verifikasinya berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian data. Apabila kesimpulan dirasakan masih kurang mantap, maka dilakukan penggalian data kembali. Hal tersebut dilakukan secara berlanjut, sampai penarikan kesimpulan dirasa sudah cukup untuk menggambarkan dan menjawab

fokus penelitian. Jadi untuk melakukan analisis dalam penelitian tentang implementasi program PPBTI ini, peneliti akan menggunakan prinsip-prinsip yang dijelaskan dibawah ini.

Secara sistematis dijelaskan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut :



Sumber Soctrisno (2001:88)
Gambar 3 Model Interaktif

Dijelaskan bahwa :

1. Reduksi data, penulis melakukan proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan hasil penelitian di lapangan (Kendal dan Indramayu). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
2. Penyajian data, sebagai sekumpulan informasi yang tersusun disajikan secara tertulis berdasarkan kasus-kasus faktual yang saling berkaitan. Tampilan data (*data display*) digunakan untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan.
3. Menarik kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan langkah terakhir dalam kegiatan analisis kualitatif. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran, suatu tinjauan

ulang pada catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Penarikan kesimpulan ini tergantung pada besarnya kumpulan mengenai data tersebut.

3.8 Teknik Analisa Data

Penelitian yang dilakukan meliputi analisis terhadap implementasi pilot project program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) yang dilaksanakan di Kabupaten Kendal dan Indramayu.

Prinsip utama dalam analisis data program PPBTI ini menjadikan data atau informasi yang telah dikumpulkan disajikan dalam bentuk uraian, dan sekaligus memberikan makna atau interpretasi sehingga informasi tersebut memiliki signifikansi ilmiah atau teoritis. Dalam penelitian ini, data - data yang sudah penulis dapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis taksonomis (*taxonomis analysis*), yaitu membentuk analisis yang lebih rinci dan mendalam dalam membahas suatu tema atau pokok permasalahan.

Pada analisis implementasi program PPBTI ini, fokus penelitian maupun pembahasan diarahkan pada bidang atau aspek tertentu, namun pendeskripsian fenomena yang menjadi tema sentral dari permasalahan penelitian diungkap secara lebih rinci.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI)

Pada bab ini akan dijelaskan hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian dalam penelitian Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (Masjid) Tahun 2008-2011 yaitu latar belakang program PPBTI, organisasi pelaksana, program PPBTI dan pemanfaat/ peserta program PPBTI.

4.1. Latar Belakang Program PPBTI

Program PPBTI lahir dari keprihatinan yang mendalam dari kondisi pemuda saat ini. Jumlah pemuda yang mencapai 80 juta dari seluruh warga Indonesia merupakan potensi besar dan sangat strategis bagi kemajuan bangsa di masa yang akan datang. Namun sangat ironi sekali bila saat ini banyak pemuda tidak berdaya menolong dirinya sendiri apalagi memberdayakan orang lain. Masih banyak pemuda belum mampu memenuhi kebutuhan dasar dirinya karena mereka tidak memiliki akses untuk memberdayakan dirinya. Bila kondisi dan potensi besar tidak kita kelola dengan baik, maka bisa dimanfaatkan oleh pihak yang ingin menghancurkan negara Indonesia.

Di sisi yang lain masih banyak tempat ibadah, khususnya masjid, yang hanya digunakan oleh umatnya untuk ibadah ritual saja. Padahal masjid juga berfungsi sebagai sentra aktivitas masyarakat. Masjid tempat orang melakukan perbuatan baik-baik. Sehingga diharapkan program ini dapat diimplementasikan dengan baik di sekitar masjid. Tujuan program PPBTI ini adalah untuk mewujudkan masyarakat khususnya pemuda sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang selamat, damai dan sejahtera melalui pengelolaan komunitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar saling tolong menolong, budaya kerja produktif dan semangat menabung untuk mengembangkan usaha.

Saat ini program PPBTI ini masih merupakan pilot proyek yang ada di empat kabupaten yaitu kabupaten Indramayu Jawa Barat, kabupaten Kendal Jawa Tengah, kota madya Mataram dan kabupaten Denpasar. Namun karena keterbatasan peneliti yaitu waktu yang pendek dalam penelitian, maka penulis hanya meneliti dua kabupaten yaitu kabupaten kendal Jawa tengah dan Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

4.1.1. Kabupaten Kendal

Secara geografis Kabupaten Kendal terletak pada posisi $109^{\circ}40'$ - $110^{\circ}18'$ Bujur Timur dan $6^{\circ}32'$ - $7^{\circ}24'$ Lintang Selatan dengan luas wilayah keseluruhan sekitar 1.002,23 km² atau 100.223 hektar, dengan ketinggian diatas permukaan laut berkisar antara 4 – 641 meter. Jarak terjauh wilayah Kabupaten Kendal dari Barat ke Timur adalah sejauh 40 Km, sedangkan dari Utara ke Selatan adalah sejauh 36 Km. Batas wilayah Kabupaten Kendal secara administratif dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Utara : Laut Jawa
 Sebelah Timur : Kota Semarang
 Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang dan
 Sebelah Barat : Kabupaten Batang

Berdasarkan hasil olah cepat Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Kendal adalah 900.611 jiwa, yang terdiri atas 457.237 laki-laki dan 443.374 perempuan. Kecamatan Boja, Kaliwungu, sukorejo dan Weleri merupakan 4 kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak, masing-masing berjumlah 69.539 jiwa, 58.470 jiwa dan 55.718 jiwa. Sedangkan kota kendal sebagai ibukota Kabupaten Kendal memiliki penduduk sejumlah 54.083 jiwa hampir sama dengan jumlah penduduk ke kecamatan Patebon sejumlah 54.699 jiwa.

Dengan luas wilayah Kabupaten Kendal sekitar 1.002,23 Km² yang didiami oleh 900.611 jiwa maka rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Kendal adalah sebanyak 899 jiwa/Km². Kecamatan kota Kendal merupakan

daerah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu mencapai 1.967 jiwa/Km², sedangkan kecamatan Singorojo merupakan daerah tingkat kepadatan terendah yaitu sekitar 392 jiwa/km².

Laju pertumbuhan penduduk (LPP) kabupaten Kendal tahun 2000-2010 adalah sebesar 0,59 persen. Laju pertumbuhan penduduk tertinggi ada di kecamatan Boja sebesar 1,40 persen dan terendah di kecamatan Plantungan sebesar 0,06 persen.

Sex ratio penduduk Kabupaten Kendal adalah sebesar 103,13 persen yang berarti bahwa jumlah penduduk laki-laki 3,13 persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. Kabupaten Kendal terdiri atas 20 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah 265 desa dan 20 kelurahan. Dari data tahun 2010, jumlah penduduk beragama islam sebesar 919.465 jiwa dan terdapat 837 mesjid dan 3.156 mushola. Jumlah organisasi kepemudaan sebesar 62 organisasi, jumlah karang taruna 285 organisasi. Jumlah tamatan SD 14.690 orang, tamatan SLTP 10.717 orang, tamatan SLTA sebesar 4.308 orang. Sedangkan jumlah angkatan kerja 10 tahun keatas sebesar 645.885 orang, penduduk setengah penganggur (kesempatan kerja) sebesar 437.407 orang, penganggur terbuka sebesar 55.565 orang, TKI diluar negeri sebesar 2.682 orang, rata-rata kebutuhan hidup minimum/ layak Rp 817.510,- dan rata-rata minimum regional kabupaten sebesar Rp 780.000,-

4.1.2. Kabupaten Indramayu

Apabila dilihat dari letak geografisnya Kabupaten Indramayu terletak pada 107° 52 ° – 108° 36 ° Bujur Timur dan 6° 15 ° – 6° 40 ° Lintang Selatan. Sedangkan berdasarkan topografinya sebagian besar merupakan dataran atau daerah landai dengan kemiringan tanahnya rata-rata 0 – 2 %. Keadaan ini berpengaruh terhadap drainase, bila curah hujan cukup tinggi, maka di daerah-daerah tertentu akan terjadi genangan air. Kabupaten Indramayu terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan memiliki 10 kecamatan dengan 35 desa yang berbatasan langsung dengan laut dengan panjang garis pantai 114,1 Km. . Batas wilayah Kabupaten Indramayu secara administratif dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Timur	: Kabupaten Cirebon
Sebelah Selatan	: Kabupaten Sumedang, kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon
Sebelah Barat	: Kabupaten Subang

Luas wilayah Indramayu yang tercatat seluas 204.011 Ha terdiri atas 110.877 Ha tanah sawah (54,35%) dengan irigasi teknis sebesar 72.591 Ha, 11.868 Ha setengah teknis 4.365 Ha irigasi sederhana PU dan 3.129 Ha irigasi non PU sedang 18.275 Ha diantaranya adalah sawah tadah hujan. Sedang luas tanah kering di Kabupaten Indramayu tercatat seluas 93.134 Ha atau sebesar 45,65%. Bila dibandingkan dengan luas areal tanah sawah di tahun 2005 yakni 110.548 Ha tanah sawah atau 54,19% dari luas wilayah maka dapat terlihat kecenderungan perubahan penggunaan lahan.

Pada tahun 2009 berdasarkan hasil registrasi penduduk kabupaten Indramayu tercatat sebanyak 1.744.897 jiwa terdiri dari 888.579 jiwa dan perempuan 856.318 jiwa dengan sex rasio 103.81 dan pada akhir 2010 angka tersebut telah berubah menjadi 1.769.423 jiwa terdiri dari laki-laki 885.345 jiwa dan perempuan 884.078 jiwa.

4.2. Organisasi Pelaksana

Dalam implementasi program PPBTI ini, langkah awal yang dilakukan tim kemenpora adalah melakukan seleksi wilayah sasaran. Tim kemenpora melakukan seleksi wilayah sasaran dengan cara menentukan lokasi sasaran berdasarkan kriteria sebagai berikut: a) mempunyai tempat ibadah yang dapat dioptimalkan fungsinya dalam rangka memberdayakan para pemuda di bidang iptek dan imtaq, b) mendapatkan data lokasi-lokasi komunitas tempat ibadah di wilayah sasaran pilot proyek, melalui Pemerintah Kabupaten/ Kota setempat, c) kunjungan silaturahmi kepada pengurus tempat ibadah yang menjadi sasaran program, untuk mengetahui pra kondisi sebagai salah satu syarat kelayakan wilayah program.

Pra kondisi yang harus dipenuhi sebagai syarat lokasi diantaranya yaitu adanya soliditas pengurus tempat ibadah yang kondusif, adanya jaringan antar jamaah/ kelompok terbangun dengan baik yaitu hubungan pengurus dan anggota terjalin dengan baik. Pra kondisi yang lain yaitu adanya intensitas kegiatan jamaah/ kelompok yang dilakukan di tempat ibadah cukup tinggi, adanya respon masyarakat terhadap program-program ekonomi yang diinisiasi dari pihak luar cukup positif serta adanya kesediaan pengurus tempat ibadah untuk membantu proses sosialisasi dan inisiasi program. Setelah menentukan lokasi sasaran, tim kemenpora melakukan koordinasi dengan pengurus tempat ibadah guna mempersiapkan proses pengidentifikasian program.

Sebelum melakukan assessment calon peserta, tim kemenpora bersilaturahmi ke pengurus tempat ibadah dengan tujuan mensosialisasi program ini kepada pengurus tempat ibadah, meminta kerjasama pengurus untuk merekomendasikan jamaah/ masyarakat yang sesuai dengan kriteria peserta, dan menetapkan jadwal survey dan assessment bersama pengurus tempat ibadah.

Selain bekerja sama dengan pengurus tempat ibadah, tim kemenpora mencari dan menyeleksi organisasi/ lembaga yang akan menjadi lembaga pelaksana program PPBTI ini. Organisasi pelaksana adalah yayasan yang ditunjuk sebagai pelaksana program PPBTI sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh kemenpora. Suatu program yang baik akan berjalan dan diimplementasikan dengan baik oleh lembaga/ organisasi yang baik pula. Lembaga pelaksana merupakan yayasan yang biasa berkiprah bersama dan melayani masyarakat. Syarat dan kriteria lembaga pelaksana program yang ditetapkan oleh kemenpora yaitu: 1) lembaga yang memiliki struktur kepengurusan dan program kerja yang berjalan efektif, 2) posisi lembaga berdekatan dengan lokasi tempat tinggal calon peserta, 3) tidak ada resistensi masyarakat terhadap program atau gagasan baru yang datangnya dari luar lingkungan mereka, 4) bersedia mematuhi peraturan program PPBTI.

Organisasi pelaksana/yayasan dikelola oleh pelaksana dan pendamping yang ditunjuk oleh tim kemenpora setelah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pelaksana dan pendamping adalah pengurus yayasan yang sudah terbiasa

melayani masyarakat. Pelaksana program adalah orang yang aktif dalam yayasan dan bertanggung jawab atas pelaksanaan PPBTI di wilayahnya. Program ini memberi syarat pelaksana adalah:

1. Sehat jasmani dan rohani
2. Tekun beribadah dan berbudi pekerti yang baik
3. Pendidikan D3-S1
4. Memiliki kompetensi sesuai dengan bidang yang dibutuhkan
5. Bukan berasal dari internal Kemenpora
6. Memiliki SK dari kedeputian Pemberdayaan Pemuda Kemenpora
7. Umur 25 – 40 tahun

Tugas pelaksana program adalah menjalankan semua tahapan kegiatan program PPBTI ini yaitu assessment calon peserta, analisa kelayakan usaha, pemberian bantuan modal usaha, monitoring, pengelolaan bantuan modal usaha, pendampingan usaha, evaluasi dan terminasi. Salah satu kegiatan besar yang dilakukannya adalah memonitoring kegiatan bersama tim kemenpora dan pendamping. Monitoring merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan atas pelaksanaan suatu kegiatan/ program. Monitoring ini bertujuan untuk menilai kemajuan suatu program berdasarkan periode waktu tertentu. Jangka waktu pelaksanaannya dilakukan sepanjang tahap pelaksanaan/ implementasi program.

Melalui monitoring ini akan dapat diketahui apakah program berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, apakah ada masalah yang dihadapi dan bagaimana solusi untuk memperbaikinya, bagaimana memberikan umpan balik untuk memberikan kemajuan program dan bagaimana memperbaiki rencana program selanjutnya serta mendapatkan informasi untuk evaluasi dampak .

Pelaksana mengumpulkan dan mengolah data monitoring yang didapat dari pendamping secara rutin setiap minggu dari pendamping, untuk segera dilaporkan ke tim kemenpora tiap bulannya. Jadi tim kemenpora melakukan monitoring bulanan dari data yang dikirimkan secara bulanan. Monitoring ini

menilai aspek keuangan, sumber daya manusia yaitu peserta program dan pendamping pelaksana, waktu pelaksanaan dan kegiatan yang dilaksanakan.

Selain pelaksana, pendamping adalah orang yang sangat berperan penting dalam kesuksesan implementasi program. Pendamping adalah salah satu orang dari yayasan yang berhubungan langsung dengan peserta dan memantau semua kegiatan program PPBTI ini yang dilakukan peserta. Sedangkan untuk menjadi pendamping, syaratnya adalah:

1. Memiliki integritas dan reputasi yang baik
2. Memiliki pendidikan, pengalaman dan ketrampilan yang cukup memadai dalam membina pengusaha dan usaha mikro
3. Memiliki pengetahuan dan pemahaman di bidang perkreditan/ pembiayaan mikro
4. Mempunyai relasi yang cukup luas terutama pada jaringan supplier, muzaki dan trader
5. Bersedia bekerja keras (full time)
6. Umur 25-40 tahun

Pendampingan usaha dirancang untuk memotivasi para peserta untuk mengeksplor potensi diri dan mengembangkannya melalui proses pelatihan-pelatihan. Peserta akan didampingi oleh seorang pendamping seorang pendamping yang berupaya untuk membangun motivasi para peserta untuk memulai berwirausaha, melakukan pendataan, klasifikasi terhadap jenis usaha yang akan dikembangkan dan menggunakan metode partisipatif, kebersamaan, kekeluargaan dan berorientasi pada kemajuan

Tugas pendamping adalah menemukan potensi dan keterampilan para peserta program PPBTI sehingga mampu dikembangkan menjadi bisnis/usaha mikro. Pendamping juga membantu peserta progra, merancang usaha mikro yang disertai analisis kelayakan usaha dan rencana bisnis dan sistematis. Pendamping membimbing dan mendampingi para peserta program menjalankan usahanya sehingga mencapai tujuan yang mampu mensejahterakan. Selain melakukan monitoring terhadap aktivitas usaha dan perkembangan usaha peserta program

pendamping juga memonitor perubahan sikap peserta program. dan akhirnya pendamping melaporkan hasil monitoring kepada tim kemenpora.

Aktivitas pendampingan yaitu memonitoring mingguan, pendampingan usaha (dua mingguan) dan pelaporan hasil pendampingan (setiap bulan).

Monitoring mingguan:

1. Mengunjungi peserta program untuk melihat perkembangan usaha dan pelaksanaan aktivitas usaha peserta program
2. Melakukan FGD dengan para peserta program untuk:
 - a. Mengetahui kendala dan pengalaman para peserta dalam melaksanakan program pemberdayaan. Outputnya adalah rencana aksi di minggu berikutnya.
 - b. Mengisi form atau kuisiner yang berisi pertanyaan seputar perkembangan usaha peserta, pencapaian target program oleh peserta.
3. Melakukan pendokumentasian (catatan focus Group Discussion, kuesioner, foto, film) terhadap perkembangan aktivitas usaha dan aktivitas monitoring.

Pendampingan usaha (dua mingguan)

1. Memfasilitasi dan mendampingi peserta dalam menyusun perencanaan usaha, membimbing dan melatih peserta dalam membuat pencatatan keuangan dan laporan keuangan.
2. Membimbing peserta dalam melakukan inovasi dan pengembangan produk/ usaha
3. Memfasilitasi peserta membuka pasar baru, membangun jaringan supplier.

Pelaporan hasil pendampingan (setiap bulan)

1. Menyusun laporan aktivitas pendampingan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
2. Menyusun laporan perkembangan usaha peserta program sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, seperti neraca dan laporan rugi/laba.
3. Menyusun laporan perkembangan kondisi peserta program (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik)

Dari survey dan assessment yang dilakukan kemenpora terhadap lembaga masyarakat yang ada di lapangan maka terpilihlah yayasan Robbani di kendal dan yayasan Cordova di Indramayu.

4.2.1. Yayasan Robbani di Kendal

Yayasan Robbani Kendal adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat yang didirikan atas dasar kesadaran untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bidang dakwah, sosial dan pendidikan Islam di kabupaten Kendal. Yayasan ini telah berdiri sejak tahun 1998, beralamat di Jalan Garuda no 14 Perumda Desa Purwekerto Kecamatan Patebon, Kabupaten Kendal 51351, Jawa tengah. Yayasan ini terinspirasi dari kondisi masyarakat yang masih sedikit perhatian terhadap pendidikan yang memadukan antara kemampuan iptek dan imtaq yang terintegrasi (terpadu), sementara banyak peluang yang memungkinkan untuk mewujudkan perbaikan dalam bidang pendidikan Islam, dakwah dan sosial kemasyarakatan. Yayasan Robbani mempunyai visi: “ *Menjadi yayasan yang mampu mencetak generasi Robbani melalui dakwah, sosial dan pendidikan islam*”. Misi yayasan Robbani yaitu 1) membangun masyarakat madani dengan landasan keimanan dan ketaqwaan 2) membangun manusia-manusia yang memiliki kemampuan dalam iptek dan imtaq. 3) mewujudkan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Sedangkan *tujuan* yayasan ini adalah 1) menunjang program pemerintah dalam meningkatkan iman dan taqwa masyarakat, 2) meningkatkan taraf pendidikan dan pengetahuan masyarakat, 3) meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat, 4) menjadi yayasan yang profesional.

Adapun kehadiran program PPBTI (Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah) yang digulirkan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, telah memberikan pencerahan dalam rangka mempermudah pemberdayaan pemuda di lingkungan masjid Baitun Nikmah Kelurahan Langenharjo Kendal. Program ini telah berjalan selama tiga tahun yaitu tahun 2008, 2009, 2010. Sasaran program PPBTI ini adalah kelompok pemuda sebanyak 20 orang di sekitar kompleks Masjid Baitun Nikmah Kelurahan Langenharjo Kendal yang berusia 20 – 35 tahun yang memiliki usaha kecil. Pengelolaan program PPBTI di yayasan Robbani ini diketuai oleh Bapak Nandang

Hermawan, Bendahara Bapak Agung Prasetya sedangkan Pendamping Bapak Abdul Khamid.

Yayasan Robbani telah berjalan selama 13 tahun. Yayasan yang dikenal dan dipercaya oleh masyarakat dalam bidang pendidikan, dakwah dan social ini memiliki Sekolah Islam Terpadu, dengan didukung gedung sendiri dan 320 orang tua murid. Jaringan yayasan Robbani cukup baik dengan pemerintah daerah kabupaten Kendal. Hal ini terbukti dengan banyaknya para pejabat Pemkab yang mendaftarkan anaknya di sekolah Robbani Kendal. Selain itu hubungan dengan Masjid Baitun Nikmah juga baik, terbukti dengan sikap terbuka dan menerima kehadiran program PPBTI Kendal. Kerjasama diperkuat dengan melibatkan pengajar TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) sebagai peserta program PPBTI. Yayasan Robbani juga memiliki akses dengan pengusaha yang memberikan dukungan penuh secara moral dan material.

4.2.2. Yayasan Cordova Indonesia di Indramayu

Yayasan Cordova Indonesia (YCI) adalah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, pelatihan, sosial dan keagamaan yang berdiri pada tahun 2009. Yayasan ini beralamat di jalan Kapten Arya no 12 Gg.12 25 Rt 14/05 kelurahan Karang Malang Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu 45213, Jawa Barat. Yayasan ini didirikan dalam rangka ikut berperan aktif membantu pemerintah dalam rangka meningkatkan SDM dan IPM di kabupaten Indramayu khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Yayasan melihat peluang dalam hal pendidikan masih rendah, sehingga diperlukan sebuah lembaga yang dibutuhkan secara aplikatif. Yayasan Codova mempunyai visi: "*Menjadi lembaga yang profesional dan kompeten di bidang pendidikan, pelatihan, sosial dan keagamaan*". Misi yayasan Cordova yaitu 1) melaksanakan aktivitas pendidikan dan pelatihan, 2) secara sinergi dengan pemerintah meningkatkan SDM, 3) mengembangkan pola-pola sosial dalam membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan *tujuan* yayasan ini adalah 1) meningkatkan SDM pemuda Indramayu melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan, 2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indramayu melalui program ekonomi mikro, 3)

meningkatkan kesadaran mental dan spiritual melalui program pembinaan keagamaan yang berkelanjutan.

Kegiatan PPBTI berpusat di Masjid Al Huda kelurahan Paoman kecamatan Indramayu, kabupaten Indramayu Jl. Siliwangi No.1 Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Sasaran program PPBTI ini adalah kelompok sebanyak 20 orang wirausaha muda di sekitar masjid. Pengelolaan program PPBTI di yayasan Cordova ini diketuai oleh Bapak Darsono S.Pd, Bendahara Bapak Tokid S. pd sedangkan Pendamping Bapak Mohamad Tamzid.

Yayasan ini memang masih muda, namun telah banyak kegiatan yang diselesaikan seperti membuat pelatihan-pelatihan bekerja sama dengan beberapa sekolah, pesantren dan Dinsosnaker Kabupaten Indramayu. Jam terbang yang sudah cukup tinggi ini membuat yayasan ini mempunyai kemampuan yang mencukupi untuk melaksanakan program PPBTI ini. Namun di lingkungannya sendiri, masyarakat masih belum banyak mengenal dan tingkat kepercayaan masyarakat belum banyak.

4.3. Program

Program PPBTI ini merupakan program pemberdayaan pemuda. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kapasitas lembaga. Karenanya untuk mencapai tujuan, program ini memiliki beberapa kegiatan yang menjadi satu kesatuan program dalam mencapai tujuan program. Dalam mengimplementasikan program ini, ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu: Assessment calon peserta, analisa kelayakan usaha, pemberian bantuan modal usaha, monitoring, pengelolaan bantuan modal usaha, pendampingan usaha, evaluasi dan terminasi.

Dari berbagai kegiatan yang dilakukan dalam program ini dapat disimpulkan tiga kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan program PPBTI ini yaitu 1) pemberian bantuan modal usaha,) pelatihan kewirausahaan dan 3) pembinaan mental spiritual.

4.3.1. Pemberian bantuan modal usaha

Dalam program PPBTI ini, kemenpora menghibahkan dana sebesar 45 juta sampai dengan 50 juta untuk memberdayakan pemuda di sekitar tempat ibadah. Namun kemenpora mengatur penggunaan dana ini dengan ketentuan 50% dana untuk digulirkan ke peserta dan 50% lagi digunakan untuk operasional program PPBTI ini selama satu tahun. Tahun pertama dan kedua yayasan pelaksana mendapatkan dana masing-masing 45 juta sedangkan pada tahun ketiga sebesar 50 juta. Di tahun pertama dana yang harus digulirkan adalah 22,5 juta untuk dibagikan kepada 20 peserta, sedangkan pada tahun-tahun berikutnya ada penambahan peserta dan sebagian dana telah kembali sehingga dana yang ada digulirkan kembali untuk jumlah peserta yang lebih banyak. Idealnya dana ini turun di awal program agar efektif dan efisien penggunaannya, namun ternyata dilapangan dana cair selalu mengalami kemunduran sampai hampir akhir tahun.

Tujuan pemberian bantuan modal adalah untuk lebih mensejahterakan kehidupan para peserta, oleh karenanya harus menjangkau para pemuda sebagai kelompok sasaran utama. Pengelolaan bantuan modal usaha berorientasi kepada proses pembelajaran untuk penciptaan peluang usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan para pemuda serta kegiatan-kegiatan produktif lainnya. Prosedur serta keputusan pemberian bantuan modal usaha harus mengikuti prosedur yang standar. Pendamping program pemberian bantuan harus orang yang mempunyai kemampuan dan wawasan tentang pembiayaan mikro. Program pemberian bantuan modal usaha akan dilengkapi dengan sistem pembukuan yang standar serta sistem pelaporan yang memadai.

Seluruh bantuan modal usaha yang diterima oleh peserta program dipergunakan untuk mengembangkan usaha produktif. Bantuan modal ditetapkan berjumlah antara 1 juta – 5 juta rupiah per peserta sesuai dengan hasil penilaian kelayakan usaha. Tempat ibadah yang menjadi pilot proyek harus mampu mengelola dan mengembangkan bantuan modal usaha tersebut.

Mekanisme Pengelolaan Bantuan Modal Usaha:

- 1) Jumlah bantuan modal yang disalurkan disesuaikan dengan target perubahan yang diinginkan dari individu.
- 2) Pengelolaan bantuan modal dimonitor setiap hari
- 3) Kemenpora akan menugaskan satu orang pendamping untuk melakukan pendampingan usaha.
- 4) Kemenpora akan membentuk tim yang akan memonitor bantuan modal usaha para peserta (tim akan ditunjuk dari orang lokal)
- 5) Akan dibuka satu rekening yang akan digunakan mengelola bantuan modal usaha
- 6) Pendamping dan tim teknis bantuan modal usaha akan menjadi komite pengelola bantuan modal usaha.

Tata cara pencairan bantuan modal usaha.

- 1) Pengurus ibadah menandatangani perjanjian kerjasama dalam program PPBTI dengan kemenpora.
- 2) Peserta yang terpilih menandatangani naskah perjanjian dengan kemenpora.
- 3) Peserta dibuatkan rekening untuk bantuan modal oleh tim teknis di kantor cabang bank yang ditetapkan.
- 4) Pengajuan pencairan bantuan modal usaha dilakukan oleh pendamping yang telah ditetapkan, dengan melengkapi:
 - a. Surat permohonan pencairan dari pengurus tempat ibadah,
 - Pprofil tempat ibadah,
 - b. SK peserta program dari kemenpora,
 - c. Naskah kerjasama antara tempat ibadah dengan kemenpora,
 - d. Daftar peserta PPBTI,
 - e. Photo copy identitas peserta program.
- 5) Peserta program wajib menandatangani surat pernyataan bertanggung jawab atas penggunaan bantuan modal usaha yang dimanfaatkannya.

4.3.2. Pelatihan kewirausahaan

Selain pengguliran dana, program ini juga dilengkapi dengan pelatihan kewirausahaan bagi peserta untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berwirausaha para peserta. Pelatihan ini ada beberapa jenis baik pelatihan di awal program maupun pelatihan berkala rutin bulanan.

Pelatihan di awal program dilakukan dengan membentuk kelompok, sehingga pelatihan ini disebut pelatihan wajib kelompok. Pelatihan ini merupakan rangkaian dari assessment calon peserta. Pelatihan ini bertujuan membangun pemahaman calon peserta terhadap program pemberdayaan dan kredit mikro. Pelatihan ini juga bertujuan untuk membangun solitias dan kohesivitas kelompok serta membangkitkan aspek semangat dan kebersamaan peserta.

Mekanisme pelatihan ini adalah peserta wajib mengikuti pelatihan selama 3 hari berturut-turut yang dilaksanakan di tempat ibadah. Selama pelatihan peserta akan mendapatkan materi yang disampaikan oleh pemateri berasal dari petugas kemenpora atau pemerintah daerah/ kota atau dari BMM.

Pelatihan berkala bulanan adalah pelatihan yang dilaksanakan oleh lembaga pelaksana untuk meningkatkan semangat kewirausahaan peserta. Materi dan jenis pelatihan setiap daerah tidak sama disesuaikan kebutuhan peserta. Pelatihan ini tidak selalu dalam bentuk ceramah dua arah, tapi ada yang berbentuk kunjungan ke pengusaha sukses lokal, pelatihan pencatatan keuangan, atau pelatihan ketrampilan yang lainnya. Pelatihan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas peserta dan kemampuan kewirausahaan peserta.

Selain untuk peserta, dalam program PPBTI ini, kemenpora juga mengadakan pelatihan dan workshop setahun sekali untuk pengelola dan pendamping program. workshop ini diselenggarakan oleh kemenpora, dilaksanakan di kantor kemenpora Jakarta dan dihadiri oleh seluruh pengelola dan pendamping program dari semua wilayah pilot projek yang ada. Workshop ini bertujuan untuk melaksanakan review program PPBTI dan meningkatkan kapasitas dan profesionalisme pengelola program PPBTI.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan workshop ini adalah 1) terlaksananya review program untuk melihat sejauh mana program PPBTi ini telah dilaksanakan sehingga dapat dilihat sejauh mana efektifitas dari program tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal serta rekomendasi penyempurnaan program, 2) meningkatkan kapasitas pelaksana program untuk lebih memaksimalkan proses yang sudah dan akan dilaksanakan, 3) serta terbentuknya acuan pemandirian lembaga pemuda pengelola PPBTi di masa yang akan datang.

4.3.3. Pembinaan mental dan spiritual

Kegiatan pembinaan mental spiritual merupakan kegiatan penting yang sangat mendukung kesuksesan program PPBTi ini. Kegiatan yang dilakukan adalah berupa pemberian ceramah, belajar membaca al Qur'an dan diskusi tentang agama secara lebih mendalam. Selain itu peserta juga diminta untuk meningkatkan ibadahnya. Setelah diberi pemahaman tentang nilai-nilai agama, peserta diminta untuk mengamalkan apa yang telah diketahuinya dengan meningkatkan aspek-aspek ibadahnya untuk kemudian dievaluasi.

Para peserta diberi buku yang harus diisinya secara jujur tentang pelaksanaan ibadahnya seperti sholat lima waktu, sholat sunah dhuha, tilawah Qur'an, puasa sunah, sholat berjamaah di mesjid dan sebagainya. Dengan pemahaman yang telah diberikan diharapkan peserta menjadi jujur dalam mengisi form evaluasi ibadahnya. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan mental dan spiritual. Dengan ibadah yang meningkat, diharapkan keimanannya pun meningkat dan amal, akhlak serta perilakunya menjadi lebih baik.

4.4. Pemanfaat / peserta program

Program PPBTi ini merupakan program pemberdayaan pemuda di sekitar tempat ibadah. Sehingga yang disebut dengan peserta program PPBTi ini adalah sekelompok pemuda yang berhimpun dalam sebuah komunitas, dibentuk oleh kemenpora dan untuk mendapat program pemberdayaan ekonomi dengan sistem

pendampingan yang intensif, komprehensif dan terpadu. Setiap peserta program PPBTI ini akan mendapatkan bantuan modal, mengikuti proses pendampingan usaha serta aktivitas pemberdayaan lainnya dari kemenpora. Peserta juga akan dimotivasi untuk membentuk lembaga keuangan lokal (BMT). Lembaga keuangan ini nantinya akan menggantikan dan menjalankan tugas pendampingan yang sebelumnya dilakukan oleh kemenpora.

Peserta merupakan komunitas pemuda yang berada dalam sebuah wilayah dengan ketentuan: 1) berusia 18-35 tahun, 2) sudah memiliki usaha (perniagaan berskala mikro yang sedang berjalan) sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 3) tempat tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan program, 5) aktif mengikuti semua kegiatan yang sudah ditentukan oleh pengelola. Ciri-ciri usaha berskala mikro di sini adalah:

- a. Modal usahanya tidak lebih dari 5 juta rupiah tidak termasuk tanah dan bangunan
- b. Tenaga kerja tidak lebih dari lima orang dan sebagian besar menggunakan anggota keluarga/ kerabat atau tetangga
- c. Pemiliknya bertindak secara naluriah/ alamiah dengan mengandalkan insting dan pengalaman sehari-hari
- d. Belum disertai analisis kelayakan usaha dan rencana bisnis yang sistematis, namun ditunjukkan oleh kerja keras pemilik/ sekaligus pemimpin usaha
- e. Kegiatan usaha menggunakan teknologi sederhana dengan sebagian besar bahan baku lokal, dipengaruhi faktor budaya, jaringan usaha terbatas
- f. Tidak memiliki tempat permanen, usahanya mudah dimasuki dan ditinggalkan.

Dalam penyeleksian peserta penerima bantuan modal, calon peserta diusulkan oleh pengurus mesjid yang disepakati, dengan dilengkapi surat rekomendasi dan photo copy KTP atau surat keterangan dari kelurahan. Tim teknis melakukan seleksi secara profesional dan independen terhadap usulan kegiatan usaha pemuda yang bersangkutan. Seleksi mencakup memenuhi persyaratan yang telah ditentukan dengan memperhatikan penilaian atas unsur-unsur usaha dan rencana mengelola bantuan modal.

Tahap awal dari implementasi program PPBTI ini adalah assessment calon peserta. Assessment merupakan suatu proses pengidentifikasian kebutuhan dan potensi yang ada dalam masyarakat (komunitas sasaran). Aktivitas yang dilakukan dalam tahapan assessment ini adalah a) mensurvey wilayah, dengan menghimpun data demografi wilayah RW, Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten dan Kabupaten Kota, b) assessment calon peserta dengan menghimpun data keluarga dan usaha, c) membentuk kelompok diskusi (FGD).

Tahapan berikutnya adalah analisa kelayakan peserta yaitu proses penetapan calon peserta menjadi peserta program melalui proses koding dan peramalan usaha. Tujuan analisa hasil assessment adalah mendapatkan informasi perihal status sosial peserta dan kapasitas usaha peserta, menyeleksi peserta dan menetapkan jumlah dana yang akan digulirkan kepada masing-masing peserta.

Aktivitas dalam analisa kelayakan usaha adalah 1) koding, dari hasil assessment, masing-masing jawaban akan mendapatkan skor. Setelah skor diketahui, lalu seluruh skor tersebut akan ditotal sehingga menghasilkan total skor. Calon peserta yang skornya masuk dalam kriteria yang telah ditetapkan, layak menjadi peserta program sementara calon peserta yang skornya berada di bawah kriteria akan dieliminasi. 2) penetapan jumlah modal yang akan diberikan dengan memperhatikan hal-hal yang menjadi bahan penilaian kelayakan usaha seperti perencanaan usaha (biaya produksi, kapasitas, keuntungan, lokasi usaha dan lain-lain) dan mekanisme pembayaran kembali usaha peserta. 3) penetapan peserta.

Tahap berikutnya adalah sosialisasi dan pembentukan kelompok. Tujuan kegiatan ini adalah mengumumkan kepada para calon peserta siapa saja yang ditetapkan sebagai peserta program pada tahap pertama, dan membagi peserta terpilih ke dalam beberapa kelompok. Mekanisme adalah pertama sosialisasi hasil assessment yaitu dengan mengundang seluruh peserta assessment, menyampaikan nama-nama yang lulus proses, yang tidak lulus boleh mencoba lagi berikutnya serta mengundang tokoh masyarakat dan pengurus tempat ibadah. Kedua, pembentukan kelompok. Peserta yang telah dinyatakan lolos proses assessment diminta untuk membuat kelompok yang beranggotakan 5 orang per kelompok

bebas memilih sendiri bisa didasarkan kedekatan lokasi rumah, kesamaan jenis usaha atau lainnya.

Di tahun pertama, seleksi peserta sangat ketat dan dibantu dengan menggunakan scoring board untuk mentukan besarnya pinjaman. Tidak mudah bagi pelaksana untuk mendapatkan kriteria sempurna di sekitar mesjid. Peserta pemuda yang tinggal di sekitar mesjid ternyata tidak berarti mereka sering beraktifitas di mesjid. Sehingga dalam pelaksanaannya sebagian mereka mau menerima dana bergulir, namun sulit untuk menjalankan kegiatan lainnya seperti mau hadir di pertemuan pelatihan dan pembinaan mental spiritual. Jadi pada tahun pertama banyak peserta tidak mampu dan tidak komitment melaksanakan kegiatan program seperti pelatihan dan pembinaan, termasuk mengembalikan cicilan.

Akhirnya untuk penyeleksian peserta tahun kedua dan ketiga yayasan pelaksana diberi kewewenangan untuk melakukan sendiri tanpa intervensi tim kementerian. Seleksi lebih kualitatif dan hasilnya peserta lebih komitmen melaksanakan seluruh kegiatan program.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) dan UU no 17 tahun 2007, pembangunan pemuda diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan karakter kebangsaan (nation building) dan partisipasi pemuda di berbagai bidang pembangunan, terutama di bidang ekonomi, sosial budaya, iptek dan politik, serta memiliki wawasan kebangsaan dan beretika bangsa Indonesia. Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) ini merupakan salah satu program pemberdayaan yang dibuat oleh Asisten Peningkatan Kapasitas Pemuda dibawah Deputi Pemberdayaan Pemuda. Program ini dibuat untuk menjawab permasalahan pemuda di bidang pemberdayaan pemuda, khususnya pemberdayaan ekonomi pemuda di sekitar tempat ibadah.

Tempat ibadah merupakan salah satu alternatif pusat aktivitas dan wadah bagi para pemuda, usia 18 -35 tahun, baik laki-laki atau perempuan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kekuatan / daya. Program ini tak hanya menyuguhkan aktivitas pemberdayaan bernuansa ekonomi, namun juga dirancang agar para pemuda, para pengusaha mikro memiliki mentalitas serta karakter pribadi yang kuat. Menurut Korten (1992) pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian rakyat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal rakyat atas SDM baik material maupun non material melalui redistribusi modal.

Bapak Imam Gunawan, Asisten Deputi Peningkatan Pemberdayaan Pemuda Kemenpora mengungkapkan tentang pemberdayaan:

Pemberdayaan intinya adalah proses menuju kemandirian, dimana pemuda menjadi mampu untuk memproduksi dan beraktifitas produktif di berbagai bidang, baik ekonomi, sosial, politik, budaya dan sebagainya. Namun keterbatasan fasilitas dan akses yang membuat pemberdayaan itu lambat dan tidak optimal. Keterbatasan pemuda terhadap sumberdaya produktif seperti akses informasi, akses capacity building, akses pendanaan, akses net working dan sebagainya. Padahal pemberdayaan adalah salah satu pilar di dalam elemen penting Undang-Undang Kepemudaan yaitu UU no 40 tahun 2009, yang menyebutkan bahwa proses pemberdayaan itu menjadi sesuatu yang harus dilewati dan harus ada. Pemberdayaan pemuda perlu

dilakukan oleh seluruh elemen baik pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Masih banyak pemuda yang belum berdaya, bukan karena tidak berdaya sama sekali, namun banyak akses yang tidak dapat dijangkau pemuda untuk meningkatkan taraf hidup yang sudah ada. Saat ini mereka dalam kondisi survive ditengah keterbatasannya. Bila pemuda diberi kesempatan dan dimudahkan dalam menjangkau berbagai akses pemberdayaan tentunya mereka akan menjadi lebih sukses, berkembang dan mandiri. Kabeer (1994) berpendapat bahwa ketidakberdayaan bukan mengarah pada tidak adanya kekuatan sama sekali, akan tetapi pada kenyataannya yang tampaknya hanya memiliki sedikit kekuatan ternyata justru mampu untuk bertahan menggulingkan dan kadang-kadang mentransformasikan kondisi hidup mereka. Jadi kekuatan itu ada, hanya saja perlu untuk ditampakkan dan dikembangkan.

Sebagai sebuah proses pemberdayaan, program PPBTi ini sudah memenuhi kriteria “menuju pencapaian” tujuan pemberdayaan pemuda. Memang kalau dilihat dari besarnya dana yang dihibahkan bahkan hanya sebagian yang digulirkan kepada peserta, mungkin kebanyakan orang menyangsikan keberhasilan program ini. Namun dengan penuh kesadaran para pengelola program dapat meyakinkan para peserta bahwa dana ini hanya sebagai stimulan untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan mereka yang didukung dengan pembinaan mental spiritual, sehingga banyak peserta merasakan manfaat dari program PPBTi ini.

Randy (2007:56) juga mengatakan bahwa pemberdayaan adalah “proses menjadi”, pemberdayaan bukanlah proses instan. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan. Ketiga poin ini merupakan tahapan yang harus diimplementasikan secara gradual dan berkesinambungan. Kegagalan proses pemberdayaan pada sebuah pribadi atau komunitas disebabkan salah satunya adalah kurang memperhatikan proses pemberdayaan berlangsung. Bapak Imam Gunawan berpendapat tentang kapasitas:

Kapasitas adalah kemampuan. Jadi kapasitas pemuda adalah kemampuan pemuda yang harus ditingkatkan menjadi kapabilitas (*capable*) atau kesanggupan. Jadi setelah pemuda mempunyai ‘*capacity*’ dia harus

'*capable*'. Seorang pemuda yang mempunyai kapasitas belum tentu dia *capable* artinya belum tentu dia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan persoalannya. Apabila pemuda dapat meningkatkan kapasitasnya dan meningkatkan kapabilitasnya, diharapkan akan meningkatkan kompetensinya.

Menurut Tim Studi Pengkajian Kebutuhan Pengembangan Kapasitas bagi Pemerintah Daerah, Kerjasama antara BAPPENAS dan Departemen dalam Negeri dan Otonomi Daerah (1999-2000), dinyatakan bahwa pengertian kapasitas sebagai berikut: "Kapasitas adalah kemampuan seseorang atau individu, suatu organisasi atau suatu sistem untuk melaksanakan tugas dan fungsi-fungsi atau kewenangannya untuk mencapai tujuan-tujuannya secara efektif dan efisien".

Elemen-elemen dalam pengembangan kapasitas merupakan hal-hal yang harus dilaksanakan dalam mencapai kondisi kapasitas masyarakat yang berkembang. Garlick dalam McGinty (2003) menyebutkan lima elemen utama dalam pengembangan kapasitas sebagai berikut: pertama, membangun pengetahuan, meliputi peningkatan keterampilan, mewadahi penelitian dan pengembangan, dan bantuan belajar. Kedua, kepemimpinan, ketiga, membangun jaringan, meliputi usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi. Keempat, menghargai komunitas dan mengajak komunitas untuk bersama-sama mencapai tujuan. Kelima, dukungan informasi, meliputi kapasitas untuk mengumpulkan, mengakses dan mengelola informasi yang bermanfaat.

Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam program PPBTi ini terlihat mampu meningkatkan kapasitas pemuda di bidang ekonomi di sekitar tempat ibadah. Kegiatan dalam program ini seperti pelatihan kewirausahaan dan ceramah dalam pembinaan mental spiritual, telah membangun pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memberikan pengembangan dan pembelajaran, melatih kepemimpinan, membangun jaringan usaha, menambah akses dan dan pengelolaan informasi bagi para peserta. Namun penulis tidak bermaksud mengevaluasi ketercapaian tujuan akhir dari program ini. Karena disadari program ini masih dalam tahap 'proses' pemberdayaan dan pencapaian tujuan akhirnya.

Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTi) ini merupakan program yang sangat strategis, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Imam Gunawan:

Pendapat kami dari Kementerian Olahraga program ini sangat strategis. Kenapa strategis? Karena ini menyentuh pada sebuah fungsi tempat ibadah, tempat ibadah ini mempunyai kekhasan dan karakteristik khusus dibandingkan dengan tempat-tempat lain karena orang datang ke tempat ibadah dipastikan, hampir 100% agendanya, kebaikan. Jarang orang datang ke tempat ibadah untuk mencuri. Kita memaksimalkan karakteristik khusus dari tempat ibadah ini. Maka ia menjadi markas, bisa menjadi sebuah learning center, bisa menjadi symbol jejaring organisasi kepepinudaan, dan sebagainya. Elemen pemuda selalu ada di setiap tempat ibadah baik masjid, gereja, pura atau vihara. Jika dikaitkan dengan permasalahan pemuda saat ini, maka sebenarnya tempat ibadah ini seharusnya bisa memberikan kontribusi yang banyak dalam meredam atau menyelesaikan persoalan substansialnya. Misalnya berupa proses-proses pendidikannya, pembinaannya, dan sebagainya. Sebagai contoh tempat ibadah Islam, masjid, semakin bervariasi dan luasnya fungsi-fungsi yang bisa dijalankan dari sebuah tempat ibadah maka dampaknya sudah pasti sudah bisa dirasakan. Ini masih dalam pandangan logika manusia. Nah yang lebih penting lagi, dari agama manapun yang namanya tempat ibadah itu pasti mempunyai nilai kemuliaan yang luar biasa. Seperti misalnya seorang muslim memandang tempat ibadah ini sebagai tempat rumah Allah, maka pada saat kita berkumpul dirumah Allah, kemudian melakukan aktifitas dan sebagainya dan aktifitasnya itu tergolong dalam kelompok amal sholeh, maka logika Tuhan akan dikatakan bahwa disitu ada keberkahan, ada pahala, ada kemuliaan dan sebagainya. Nah kalau ini fungsi-fungsi ini juga berjalan di tempat-tempat ibadah yang lainnya, saya berkeyakinan tempat ibadah ini menjadi salah satu elemen dari sub sistem pendidikan Indonesia yang tidak kalah efektifnya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa.

Program ini masih dalam bentuk pilot project dan belum menjadi kebijakan unggulan yang harus dilaksanakan di tiap daerah. Namun program ini telah diimplementasikan di beberapa wilayah sebagai sebuah pilot project. Penulis hendak meninjau implementasi program di lapangan. Sebagai sebuah pilot project, program PPBTi ini sangat penting ditinjau efektivitas implementasinya agar dapat diputuskan apakah sebaiknya program ini dilanjutkan, harus diperbaiki lagi atau tidak perlu sama sekali dilanjutkan. Efektivitas implementasi program PPBTi ini dilihat dengan ada atau tidaknya kesesuaian antara program, organisasi pelaksana dan penerima manfaat.

5.1. Implementasi PPBTI

Sebagai program pemberdayaan, program PPBTI ini dibuat untuk meningkatkan kapasitas individu pemuda dan kapasitas organisasi atau lembaga. Meningkatkan kapasitas pemuda di bidang ekonomi yaitu dengan memberi insentif dorongan usaha melalui dana bergulir dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan pemuda melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pemuda melalui bimbingan mental dan spiritual di tempat ibadah. Sedangkan untuk meningkatkan kapasitas lembaga, para pengurus atau pelaksana program juga diberikan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas lembaga.

Program PPBTI ini memang masih merupakan pilot project dan belum ada keputusan menteri (kepmen). Namun penulis mengapresiasi usaha yang dilakukan kemenpora dalam hal ini Asdep Peningkatan Kapasitas Pemuda yang mau berupaya mengimplementasikan pilot project untuk mendapatkan feedback dan model percontohan yang akan dijadikan pada acuan implementasi program sesungguhnya. Setelah dapat model yang matang, maka program ini dapat dibuat kebijakan yang lebih mudah diimplementasikan di lapangan nantinya.

Ada dua hal mengapa implementasi program pemerintah memiliki relevansi, yaitu: 1) memberikan masukan bagi pelaksanaan operasional program, sehingga dapat dideteksi apakah program berjalan sesuai dengan yang telah dirancang, serta mendeteksi kemungkinan tujuan kebijakan negatif yang ditimbulkan, 2) memberikan alternatif model pelaksanaan program yang lebih efektif. Dengan diimplementasikannya pilot project program PPBTI ini, maka kemenpora bisa mengevaluasi pelaksanaan program dan mendeteksi kekurangan-kekurangan program serta menghindari tujuan negatif yang ditimbulkan. Dengan terbentuknya model percontohan, diharapkan implementasi program PPBTI ke depan menjadi lebih efektif.

Meter dan Horn (1975) dalam Wahab (2001) merumuskan proses implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan

dalam keputusan kebijaksanaan. Mereka juga menekankan bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran kebijakan publik ditetapkan, tetapi tahap implementasi baru terjadi selama proses legitimasi dilalui dan pengalokasian sumber daya, dana yang telah disepakati. Tujuan program PPBTI ini menurut Bapak Imam Gunawan sebagai penggagas program PPBTI:

Output atau tujuan jangka pendek dari program PPBTI adalah pertama, memberdayakan individu pemuda melalui wadah organisasi yang ada di tempat ibadah baik di bidang kewirausahaan maupun keimanan dan ketaqwaan, dan meningkatnya kapasitas berorganisasi pemuda sehingga mampu mengembangkan peran-peran yang lebih luas seperti mengembangkan kawasan ekonomi daerah. Kedua, meningkatkan kapasitas organisasi hingga terbentuknya lembaga yang menjamin keberlangsungan program secara mandiri, seperti lembaga keuangan mikro atau koperasi. Dalam jangka panjang, diharapkan program pemberdayaan pemuda yang berbasis tempat ibadah ini akan meningkatkan daya saing daerah akibat dari terbentuknya karakter dan mental luar biasa yaitu disiplin dan jujur dalam berdagang dan berbisnis. Meningkatnya kompetensi daerah ini akan berdampak memudahkan pemerintah daerah mengatasi berbagai permasalahan kepemudaan, pengangguran dan memudahkan dalam merumuskan model penyelesaian atau solusinya.

Beliau meyakini, program PPBTI ini sangat banyak manfaatnya yaitu akan ada perubahan-perubahan perilaku yang signifikan baik perilaku vertikal antara dirinya dan Tuhannya, dan perilaku dalam konteks bersosialisasi dalam masyarakat, kemudian perubahan perilaku dalam konteks kehidupan ekonominya akan lebih baik karena nilai-nilai bisnisnya ditandai dengan "value", sehingga pada akhirnya akan memberikan kesejahteraan bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.

Dari buku petunjuk teknis PPBTI, tujuan dari pilot project Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan para pemuda di lingkungan sekitar tempat ibadah agar lebih sejahtera melalui pengelolaan komunitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar saling tolong menolong, budaya kerja produktif dan semangat menabung untuk mengembangkan usaha dengan memperkokoh mental spiritual dan perilaku mulia.

Unsur pertama dalam implementasi program adalah program itu sendiri. Program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Program PPBTI adalah program yang dibuat untuk memberdayakan pemuda di sekitar tempat

ibadah. Unsur kedua yang harus dipenuhi dalam proses implementasi yaitu, adanya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran program sehingga masyarakat tersebut merasa ikut dilibatkan dan membawa hasil dari program yang dijalankan serta adanya perubahan dan peningkatan dalam kehidupannya. Tanpa memberi manfaat kepada masyarakat maka boleh dikatakan program tersebut gagal dilaksanakan. Sasaran dari program PPBTI ini adalah para pemuda yang berusia 18thn -35thn, yang memiliki usaha mikro yang tinggal di sekitar mesjid dan mau memenuhi ketentuan yang berlaku. Kelompok masyarakat ini sangat merasakan manfaat dari program PPBTI bagi mereka.

Berhasil atau tidaknya suatu program diimplementasikan tergantung dari unsur pelaksanaannya. Unsur pelaksanaan ini merupakan unsur ketiga. Pelaksana penting artinya karena pelaksana, baik organisasai maupun perorangan bertanggung jawab dalam pengelolaan maupun pengawasan dalam proses implementasi. Organisasi pelaksana program PPBTI ini adalah yayasan dakwah dan sosial, dalam hal ini, yayasan Robbani di Kendal dan yayasan Cordova di Indramayu. Sedangkan pelaksana program adalah pengurus yayasan yang telah ditunjuk oleh kemenpora yang biasa melayani kebutuhan masyarakat.

Implementasi berjalan dengan baik bila tujuan program telah dipahami dengan baik dan berusaha direalisasikan. Di Kendal dan Indramayu, organisasi pelaksana, pelaksana dan pendamping program PPBTI sedang melaksanakan kegiatan program PPBTI yaitu menggulirkan dana, mengadakan pelatihan kewirausahaan dan melakukakun pembinaan mental spiritual kepada para pesesrta. Semua kegiatan ini masih dalam proses mencapai tujuan program PPBTI.

Dalam pengamatan peneliti, program ini masih dalam proses realisasi pencapaian target atau tujuan program. Sampai saat ini kegiatan-kegiatan dalam program masih berjalan yaitu pengelolaan dana bergulir, pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual pada peserta program. Meskipun kegiatan ini mengalami berbagai kendala dan hambatan namun organisasi pelaksana, pelaksana dan pendamping yang ada terlihat berusaha menjalankan program PPBTI ini dengan baik.

Program ini sudah berjalan sejak tahun 2008 di Kendal. Sebelum melakukan sosialisasi, kemenpora melakukan komunikasi dengan bapak bupati untuk menyampaikan rencana pelaksanaan program PPBTI di wilayah Kendal. Kemenpora melakukan sosialisasi dengan cara mengumpulkan takmir masjid dan pengurus yayasan di Kendal dan memperkenalkan program PPBTI. Lembaga pelaksana yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria: 1) lembaga yang memiliki struktur kepengurusan dan program kerja yang berjalan efektif, 2) posisi lembaga berdekatan dengan lokasi tempat tinggal calon peserta, 3) tidak ada resistensi masyarakat terhadap program atau gagasan baru yang datangnya dari luar lingkungan mereka, 4) bersedia mematuhi peraturan program PPBTI.

Yayasan Robbani adalah yayasan yang dipilih kemenpora sebagai pelaksana program PPBTI di Kendal. Yayasan Robbani dikenal baik dan dipercaya oleh masyarakat. Selama ini yayasan Robbani berkiprah dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah. Program ekonomi pemberdayaan pemuda merupakan hal yang baru bagi yayasan ini, sehingga yayasan harus bekerja keras untuk menjalankan program PPBTI ini. Namun sebagai yayasan yang telah lama berkiprah dan melayani masyarakat, segala hambatan menjadi tantangan. Para pelaksana program, pendamping dan peserta komitmen menjalankan program ini. Semua kegiatan dalam program masih dilaksanakan yaitu pengguliran dana untuk menambah modal usaha, pelatihan kewirausahaan untuk membangun dan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta, dan pembinaan mental spiritual.

Sebagai Pelaksana program PPBTI di Kendal, Bapak Nandang berpendapat tujuan dari PPBTI ini adalah untuk mewujudkan kehidupan para pemuda di lingkungan sekitar masjid lebih sejahtera, saling tolong menolong, budaya kerja produktif dan memperkuat mental spiritual dan perilaku mulia. Bapak nandang juga mengakui di Kendal, Insya Allah telah direalisasikan sesuai target program yaitu telah tersalurkannya bantuan modal usaha kepada seluruh anggota (35 orang), adanya pendampingan usaha, terwujudnya pengembangan usaha dan Skill pada sebagian besar anggota.

Di Indramayu, peneliti juga melihat program ini masih dalam proses direalisasikan. Meskipun di Indramayu tidak selancar di Kendal. Yayasan Cordova merupakan yayasan kedua yang melaksanakan program PPBTi ini setelah yayasan pertama gagal melaksanakan tujuan program. Pada tahun kedua yayasan Corova baru melaksanakan program PPBTi ini. Yayasan Cordova juga merupakan lembaga yang aktif di masyarakat, namun belum lama berdiri sehingga belum terlalu eksis di tengah-tengah masyarakat. Sebagian peserta juga kurang memiliki komitmen terhadap kegiatan-kegiatan dalam program kecuali penerimaan dana bergulir. Meskipun demikian pelaksana program terlihat tetap komitmen menjalankan tugasnya meskipun hanya didukung oleh sedikit peserta. Pelaksana juga berusaha menjalankan tugas pendamping yaitu melakukan pendampingan terhadap para peserta. Yayasan tetap melaksanakan semua kegiatan-kegiatan yang telah diamanahkan, namun dengan peserta yang sangat minim, kegiatan ini menjadi kurang efektif.

Bapak Darsono sebagai Pelaksana program PPBTi di Indramayu, berpendapat tujuan dari program PPBTi ini adalah untuk meningkatkan dan membantu ekonomi kecil para pemuda dengan basis tempat ibadah dan menumbuhkan kewirausahaan pemuda untuk mengurangi tingkat pengangguran. Bapak Darsono mengakui di Indramayu PPBTi telah dilaksanakan sesuai dengan program kerja yang direncanakanyaitu dengan melakukan pendataan calon peserta , melakukan survey kelayakan calon peserta, melakukan scoring board, pencairan dana dengan perjanjian mengikuti kegiatan, pembinaan mental & spiritual pengelola, monitoring & evaluasi.

Dari wawancara mendalam kepada pelaksana program di Kendal dan Indramayu, penulis menyimpulkan organisasi pelaksana di lapangan telah memahami tujuan dari program PPBTi ini dan telah berusaha merealisasikannya dengan baik menuju pencapaian tujuan yang diinginkan.

5.2. Efektivitas implementasi Program PPBTI

Penulis menilai efektivitas implementasi program PPBTI ini dengan mengamati fenomena di lapangan dengan membuat pertanyaan mengacu pada model kesesuaian dari Korten. Korten (dalam Tarigan, 2000: 19) membuat Model Kesesuaian implementasi program dengan memakai pendekatan proses pembelajaran. Model ini berintikan kesesuaian antara tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program, yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program dan kelompok sasaran program.

Program PPBTI ini merupakan program pilot project, dimana dalam implementasinya Kemenpora sebagai pembuat program, banyak melakukan proses pembelajaran. Dari implementasi program di lapangan, Kemenpora mengalami kegagalan dan keberhasilan yang semuanya diamati untuk diambil kesimpulan dan dibuat model “percontohan/ acuan” implementasi program yang akan datang. Penulis menganggap model kesesuaian ini cocok bagi program PPBTI yang sedang diimplementasikan saat ini karena Kemenpora memang sedang melakukan proses pembelajaran.

Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan pemanfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (pemanfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa jika tidak terdapat kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan, kinerja program tidak akan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan dan implementasi program dapat dikatakan tidak efektif.

5.2.1. Kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat/ peserta program PPBTI

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan implementasi program, harus diperhatikan kesesuaian antara program dan penerima manfaat program. Pembuat kebijakan harus memperhatikan output dari sebuah program yang dibuat, dan juga memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran atau pemanfaat. Jika output program tidak sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran jelas outputnya tidak dapat dimanfaatkan.

Program PPBTI ini menawarkan program pemberdayaan pemuda yang menyentuh kesejahteraan ekonomi pemuda yang ada di lingkungan tempat ibadah, dengan cara membangun dan menumbuhkan semangat kewirausahaan pemuda sehingga pemuda dapat mandiri ekonomi dan didukung dengan mental spiritual yang baik. Program PPBTI ini melingkupi kegiatan 1) bantuan modal usaha, 2) pelatihan kewirausahaan dan 3) pembinaan mental spiritual.

1. Bantuan modal usaha

Bantuan modal usaha ini disebut juga sebagai dana insentif, yaitu suatu bentuk insentif yang mengantarkan peserta sebagai pengusaha kepada perolehan pembiayaan usaha yang sesuai dengan siklus perkembangannya. Dana ini merupakan dana pinjaman sangat lunak bagi pemuda yang berusaha dengan modal kecil. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan bantuan modal usaha yang sangat lunak. Bantuan modal ini memang tidak besar namun diharapkan dapat menstimulasi pengembangan jiwa kewirausahaan para peserta program PPBTI ini agar menjadi lebih beradaya.

Selama tiga tahun berturut-turut, selama masa intervensi, kemenpora memberikan dana hibah sebesar 50 juta per tahun. Pemanfaatan dana tersebut adalah 50% untuk dana operasional pengolahan program dan 50% lagi digulirkan kepada peserta. Jadi dalam program ini ada dana sebesar 25 juta (50% dari 50 juta) yang akan diputarkan kepada 20 peserta program. Setiap peserta mendapat antara 500 ribu sampai 2 juta tergantung hasil analisa kelayakan usaha. Dana ini disebut dana insentif, jumlahnya tidak besar tetapi masih cukup membantu bagi pengusaha kecil yang belum layak mengakses atau mendapat pinjaman lembaga keuangan yang mensyaratkan jaminan.

Bapak Nandang mengakui di Kendal, program PPBTI dilaksanakan selama 3 tahun dan menerima bantuan dana sebanyak 3 tahap pertama sebesar 45 juta dan disalurkan kepada anggota sebesar 20.350.000,- tahap ke 2 sebesar 45 Juta dan disalurkan kepada anggota sebesar 22.500.000, terakhir tahap ke 3 sebesar 50 jt disalurkan kepada anggota 25 juta. Sedangkan di Indramayu Bapak Darsono mengakui, pelaksanaan program PPBTI hanya selama 2 tahun. Total dana yang yayasan diterima tahun anggaran 2009 sebesar Rp 45 juta dan tahun anggaran 2010 sebesar Rp 50 juta dengan menggulirkan dana pada peserta masing-masing Rp 25 juta per tahun.

Dana ini dipinjamkan tanpa margin dan dicicil per bulan sebesar sebesar kemampuan peserta untuk mengembalikan, namun harus kembali semua. Dana tidak besar tapi mampu memberi bantuan modal pada peserta serta meningkatkan iman dan ketaqwaannya. Dana ini juga aman karena tetap bisa kembali dan digilir dipinjamkan pada peserta lainnya. Karenanya pelaksana menjadi sangat terinspirasi untuk melakukan program yang sama seperti PPBTI ini di mesjid-mesjid lain dengan menggunakan dana ziswaf yang ada di mesjid, seperti diungkapkan Bapak Nandang:

.....dananya aman mungkin dananya bisa kembali tapi mampu ada perubahan peningkata keimanan dan ketakwaan bagi pesertanya..... Kalau dana ini seperti program PPBTI ini, kami memandang program yang sangat bagus, baik, akan kami kembangkan

2. Pelatihan kewirausahaan

Salah satu kegiatan dari program PPBTI ini adalah pelatihan kewirausahaan. Kegiatan ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti seminar kecil, kunjungan tokol pengusaha lokal, pelatihan akuntansi dan keuangan, pelatihan motivasi dan sebagainya dibertujuan untuk mengembangkan dan menunbuhkan jiwa kewirausahaan para peserta program. Kegiatan ini dilakukan minimal satu bulan sekali, pada saat pertemuan rutin.

Sebagai program pemberdayaan pemuda progam PPBTI ini juga bertujuan mengembangkan jiwa kewirausahaan pemuda sebagaimana harapan kemenpora dalam RPJPN agar para pemuda memiliki keunggulan etos kerja dan

kewirausahaan. Mengembangkan kewirausahaan pemuda dimaksudkan untuk menjadikan pemuda sebagai wirausahawan dan mengembangkan kiprah kewirausahaan muda sebagai aktor penggerak tumbuhnya kegiatan ekonomi dan industri di kota dan desa.

Kewirausahaan diartikan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang berani memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan cara memanfaatkan segala kemampuan dalam hal membeli bahan baku dan sumber daya yang diperlukan, membuat produk dengan nilai tambah yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, dan menjual produk sehingga bisa memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi para karyawan, diri sendiri, perusahaan, dan masyarakat sekitarnya.

Pelatihan kewirausahaan dalam program PPBTI dibuat dengan tujuan mengembangkan jiwa kewirausahaan peserta. Hal ini menyesuaikan dengan tujuan Kemenpora dalam mengembangkan kader kewirausahaan pemuda dan peningkatan kelembagaan kewirausahaan pemuda dalam RPJPN yaitu 1) Meningkatkan penguasaan pengetahuan, wawasan, keterampilan, sikap dan kemampuan kewirausahaan bagi pemuda. 2) Memperkokoh semangat, jiwa dan kultur kewirausahaan di kalangan pemuda dan generasi muda. 3) Meningkatkan kemandirian, kapasitas, kompetensi, kreativitas, profesionalitas, dan daya saing wirausahawan muda Indonesia. 4) Menumbuhkembangkan produktivitas, daya saing wirausaha muda pada tataran lokal, domestik dan internasional. 5) Memperkuat dan meningkatkan kapasitas kelembagaan kewirausahaan pemuda di tingkat lokal, daerah, dan nasional. 6) Meningkatkan peran dan kontribusi wirausaha muda dalam memajukan ekonomi, industri, perdagangan, membuka kesempatan kerja, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka pelatihan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan peserta dalam berusaha seperti pelatihan pencatatan keuangan sederhana. Pelatihan pencatatan keuangan ini dibuat agar peserta dapat mengetahui berapa modal usahanya, berapa keuntungannya. Sehingga mereka dapat memisahkan uang usaha dengan uang pribadi. Tidak menggunakan uang usaha untuk keperluan pribadi karena uang usaha harus terus dikembangkan untuk meningkatkan usahanya.

Yayasan juga mengadakan pelatihan motivasi dan pelatihan pencapaian arah tujuan. Dengan pelatihan ini para peserta diberi kesadaran perlunya penetapan tujuan dan motivasi mencapai tujuan. Peserta diberikan ilmu dan wawasan tentang bisnis dan kewirausahaan. Selain itu para peserta juga dipertemukan dengan pengusaha sukses lokal yang menceritakan tentang jatuh bangunnya dalam berusaha, bagaimana bertahan bahkan sampai akhirnya sukses dalam usahanya.

Bentuk lain kegiatan pelatihan ini adalah kunjungan anjungsana ke tempat usaha peserta diikuti dengan aksi beli para peserta, pendamping dan pelaksana pada produk-produk hasil usaha peserta yang sedang dikunjungi. Kegiatan ini sangat unik karena semakin mempererat silaturahmi dan persaudaraan diantara mereka. Mereka saling sharing permasalahan-permasalahan yang dihadapi, saling memotivasi untuk menguatkan dan saling berempati. Mereka membuat uang kas sebagai dana sosial yang dipakai untuk membantu temannya yang terkena musibah.

Kewirausahaan (Suryana: 2003) adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif. Suryana (2003) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengelolaan sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda melalui : 1) Pengembangan teknologi baru, 2) Penemuan pengetahuan ilmiah baru, 3) Perbaikan produk barang dan jasa yang ada, 4) Penemuan cara-cara baru untuk menghasilkan barang lebih banyak dengan sumber daya lebih efisien.

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan cara-cara baru dalam pemecahan masalah dan menemukan peluang. Sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka pemecahan masalah dan menemukan peluang. Jadi kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda.

Pelatihan kewirausahaan yang dilakukan dalam PPBTI ini, telah memperlihatkan hasil berupa tumbuhnya jiwa kewirausahaan, kreativitas, dan inovasi. Hal ini diakui oleh Bapak Nandang bahwa para peserta banyak mengalami perubahan, peningkatan dan pengembangan usaha, efektivitas, inovasi dan sebagainya. Ada peserta yang pada awalnya berjualan ecran, namun pada saat ini berjualan dalam jumlah besar, bahkan produknya dikemas dengan kemasan yang bagus, dijual dengan harga yang lebih mahal dan akhirnya mendapat keuntungan yang lebih banyak. Pelatihan-pelatihan kewirausahaan ini sangat memotivasi para peserta untuk berubah dan memperbaiki nasibnya.

Menurut Carol Noore yang dikutip oleh Bygrave (1996 : 3), proses kewirausahaan diawali dengan adanya inovasi. Inovasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari pribadi maupun di luar pribadi, seperti pendidikan, sosiologi, organisasi, kebudayaan dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut membentuk locus of control, kreativitas, keinovasian, implementasi, dan pertumbuhan yang kemudian berkembang menjadi wirausaha yang besar.

Meredith et al. (2002), mengemukakan nilai hakiki penting dari wirausaha yang merupakan ciri-ciri dari wirausahawan adalah: Pertama, Percaya diri (self confidence), Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Beberapa peserta PPBTI ini terlihat mulai tampak muncul rasa percaya dirinya dalam usaha. Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja, kegairahan berkarya. Kunci keberhasilan dalam bisnis adalah untuk memahami diri sendiri. Oleh karena itu wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mandiri dan percaya diri. Hal ini juga diakui oleh peserta lain yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program PPBTI ini:

Setelah mengikuti beberapa pelatihan kewirausahaan, saya itu dulunya kalau berjualan itu sempat kurang percaya diri....terus setelah menerima pengalaman-pengalaman dari yang sudah sukses itu, jadi berjualan sekarang itu lebih bersemangat dan percaya diri....

Kedua, Berorientasi tugas dan hasil. Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-

nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat berprestasi. Hal ini juga terjadi pada beberapa peserta PPETI, seperti Ibu Dwi Wuryanti yang memproduksi tahu bakso.

Awal mengikuti program PPBTI ini, bu yanti begitu panggilannya baru saja memulai usaha produksi tahu bakso. Penjualannya sehari sekitar 50 – 100 butir tahu bakso per hari. Dengan program PPBTI ini bu yanti sangat termotivasi untuk meningkatkan usahanya, terutama dari pelatihan kewirausahaan yang membuatnya bertambah pengetahuan dan wawasan usaha, juga belajar dari semangat para pengusaha sukses yang dikunjungi dan mengisi acara pelatihan. Bu Yanti sangat semangat menawarkan tahu baksonya kepada tetangga-tetangga dan teman-temannya, hingga pesanan tahu bakso nya (omzetnya per hari) terus meningkat, dari 200 butir, 300 butir, hingga 400 butir, bahkan pada saat penulis datang ke langganan bu Yanti mendapat pesanan 900 butir pada hari itu. Bu Yanti juga melakukan kreativitas dan inovasi pada produknya dengan kemasan yang lebih menarik, sehingga pantas dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Ketiga, keberanian mengambil risiko. Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan daripada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Seperti yang dialami Ibu Syarafah, peserta yang punya usaha penjualan pakaian ini awal usahanya hanya punya satu kios jualan, sekarang dia berani menambah atau menyewa dua kios baru untuk memperluas usahanya. Apa yang dilakukan bukan karena dari dana bantuan bergulir tetapi lebih karena tumbuhnya keberanian mengambil resiko dalam berusaha. Selain berbagai pelatihan telah meningkatkan motivasi, Ibu syarafah juga banyak berdoa yang menambah kekuatan dan keberaniannya, seperti diceritakan Bapak Abdul Hamid:

....Kemudian ada perubahan membeli sebelahnya. Itu bukan karena bantuan dari kemenpora, tapi motivasi yang diberikan keyakinan,

keberanian. Terus ini sangat luar biasa merubah mindset cara berfikir bu syarofah itu.

Pada situasi ini ada dua alternatif yang harus dipilih yaitu alternatif yang mengangung risiko dan alternatif yang konservatif. Pilihan terhadap risiko tergantung pada a) daya tarik setiap alternatif, b) kesediaan untuk rugi, c) kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal. Selanjutnya kemampuan untuk mengambil risiko tergantung dari a) keyakinan pada diri sendiri, b) kesediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan, c) kemampuan untuk menilai situasi risiko secara realitis

Keempat, kepemimpinan. Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasaran dan memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Hal ini terjadi pada Bapak Rodikin, salah seorang peserta program PPBTI dari Indramayu. Bapak Rodikin sejak mengikuti program PPBTI ini, merubah bentuk jualannya, dari jualan aneka gorengan seperti ayam goreng, naget, sosis dan sebagainya berubah menjadi jualan cireng isi (aci digoreng) yang saat itu sedang digemari oleh masyarakat.

Berkat pengalaman usahanya yang lalu, dagangan cireng ini berkembang sangat pesat. Bapak rodikin yang pada awalnya memiliki usaha dengan menjajakan makanan (cireng) berkeliling jalan, sekarang ia mampu mempekerjakan 6 (enam) orang sebagai karyawan. Pada saat ini dia mampu menjadi supplier cireng bagi tetangga dan kerabat dekatnya. Bapak Rodikin telah mampu memberdayakan pemuda-pemuda di sekitar rumahnya untuk memperbaiki ekonomi rumah tangga mereka.

Kelima Berorientasi ke masa depan, Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang. Kasus Bapak Rodikun, dia berani merubah usahanya dari gorengan biasa menjadi cireng. Saat ini dia sudah mempunyai 20 outlet yang tersebar di Indramayu, dan sekarang sedang menjajaki untuk meluaskan wilayahnya ke luar Indramayu.

Keenam, Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri : a) tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini, meskipun cara tersebut cukup baik, b) selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya c) selalu ingin tampil berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan. Bu Yanti memproduksi tahu bakso melakukan kreativitas dan inovasi pada produknya dengan kemasan yang lebih menarik, sehingga pantas dijual dengan harga yang lebih tinggi. Sekarangpun bu Yanti sudah punya rekanan toko makanan dan catering yang membuatnya selalu ada pesanan dan penjualan dalam jumlah cukup besar. Bu Yanti juga sangat bersyukur selain usahanya meningkat ibadahnya juga meningkat.

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha :1) tahap memulai, tahap di mana seseorang yang berniat untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang mungkin apakah membuka usaha baru, melakukan akuisisi, atau melakukan *franchising*. Juga memilih jenis usaha yang akan dilakukan apakah di bidang pertanian, industri / manufaktur / produksi atau jasa. 2) tahap melaksanakan usaha atau diringkas dengan tahap "jalan", tahap ini seorang wirausahawan mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek : pembiayaan, SDM, kepemilikan, organisasi, kepemimpinan yang meliputi bagaimana mengambil resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi. 3) mempertahankan usaha, tahap di mana wirausahawan berdasarkan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang dicapai untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi. 4) mengembangkan usaha, tahap di mana jika hasil yang diperoleh tergolong positif atau mengalami perkembangan atau dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin diambil.

Dari pengamatan dan wawancara mendalam di lapangan, penulis menilai sebagian peserta telah mengalami proses dan tahap-tahap wirausaha. Semua telah melewati tahap memulai, meskipun beberapa orang peserta sempat melakukan gonta-ganti usaha namun akhirnya sudah masuk tahap kedua yaitu tahap melaksanakan usaha. Hampir sebagian besar telah memasuki tahap mempertahankan usaha dan mengembangkan usaha.

Meskipun demikian tidak semua peserta lancar dalam menjalankan kegiatan dan mengalami perubahan ke arah kewirausahaan. Ada beberapa yang sulit untuk diajak berubah. Menurut pelaksana, masalah utama mereka adalah mental dan mindset yang malas dan tidak mau berubah. Dana modal usaha yang diberikan bukannya digunakan untuk mengembangkan usahanya tetapi untuk kebutuhan lainnya, sebagaimana diungkapkan Bapak Nandang:

Saya pikir hambatan yang sangat kuat adalah masalah mental. Masalah mental peserta terkesan mungkin ada beberapa itu yang sekedar ikut-ikutan saja. Bahkan mungkin ada satu, dua peserta yang menggunakan dana itu bukan untuk usaha, untuk kebutuhan keseharian. Itu yang kami sayangkan, meskipun punya usaha. Tapi dana itu dipakai tidak untuk mengembangkan usaha.

3. Pembinaan mental spiritual

Kegiatan ini merupakan kegiatan pelengkap dari program PPBTI yang memang memiliki ciri khas religius mengingat pelaksanaan program ini di tempat ibadah dan dituju pada peserta yang tinggal di sekitar tempat ibadah dan diharapkan peserta akan meningkatkan iman dan taqwanya. Kegiatan pembinaan mental spiritual dilakukan dengan pemberian siraman rohani berupa ceramah-ceramah tentang kesuksesan hidup di dunia dan di akherat. Peserta juga diminta meningkatkan ibadahnya dengan diberi kartu evaluasi ibadah (buku mutaba'ah) yang berisi kegiatan ibadah harian seperti, sholat berjamaah, sholat di mesjid, sholat dhuha, sholat tahajut, berpuasa, membaca Al qu'ran dan sebagainya. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Buku ini diisi sendiri oleh peserta, pelaksana dan pendamping mengharapkan kejujuran dari para peserta. Setelah diberi banyak ceramah dan siraman ruhani, peserta diharapkan akan berbuat sesuai dengan keimanannya, karena tanggung jawabnya personal kepada Allah, seperti diungkapkan Bapak Nandang:

Kalau mutabaah itu kami buat semacam buku, Buku tersendiri. Itu bisa untuk 1 tahun ya yang kami konsep dari yayasan untuk peserta. Kemudian yang ngisi rutin kajian itu penceramah....

Beberapa peserta telah mengalami perubahan kearah perbaikan. Peserta yang pada awalnya jarang sholat berjama'ah ke mesjid sekarang menjadi rajin sholat berjama'ah ke masjid, tumbuh kesadaran di kalangan ibu-ibu dalam memakai jilbab dan tumbuhnya minat membaca Al Qur'an. Kegiatan ibadah yang

meningkat ini memang juga menunjukkan perbuatan atau akhlak yang lebih baik, seperti yang diungkapkan Bapak Abdul Hamid:

.... Ada perubahan ibu-ibu itu saya sangat mengikuti, termasuk bu tarni. Saya kontak dilapangan, saya kenal bu tarni yang tadinya tidak berjilbab sekarang berjilbab. Terus dia aktif juga ikut kajian-kajian....

Ada beberapa peserta yang belum bisa baca Al Qur'an dan belum punya Al Qur'an, yayasan memberi al Qur'an. Karena berberapa peserta ada yang juga guru baca al Qur'an, kami minta bantuannya pada mereka untuk mengajarkan teman-temannya yang belum bisa membaca Al Qur'an.

Menurut teori Stimulus-Needs-Respons (S-N-R) dalam Sumidi (2004:343), kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh suatu organisasi (sebagai stimulus) akan mempengaruhi kebutuhan atau keinginan (needs) penerima program. Bila stimulus yang diberikan kepada mereka sesuai dengan kebutuhan penerima program, maka akan menimbulkan respons positif dari penerima program, sehingga peluang pemberdayaan yang dilakukan akan berhasil.

Program PPBTI sebagai program pemberdayaan bagi pemuda dirancang untuk dapat memberdayakan pemuda dari segi ekonomi. Para pemuda diberikan dana bergulir untuk menstimulus jiwa kewirausahaan pemuda dan meningkatkan mental spiritual pemuda di sekitar tempat ibadah.

Menurut Aldefter kebutuhan individu diatur dalam suatu hirarki yang melibatkan tiga rangkaian kebutuhan yaitu: 1) eksistensi(existence), yaitu kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor seperti makanan, udara, imbalan dan kondisi kerja, 2) hubungan (relatedness), kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti, 3) Pertumbuhan (growth) kebutuhan yang terpuaskan jika individu membuat kontribusi yang produktif. Menurut Aldefter individu membentuk tindakan mereka untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi memberikan arah dan tujuan pada aktivitas individu.

Para peserta PPBTI adalah para pemuda yang tinggal di kota kecil dengan akses yang terbatas terhadap perkembangan ekonomi. Para pemuda perlu diberi kesadaran akan kondisi diri mereka, kemudian diberi stimulus dana untuk mendorong mereka mengembangkan jiwa kewirausahaannya dan pembinaan

mental spiritual agar mendapatkan pencerahan dalam hidupnya. Kebutuhan pertama adalah kebutuhan eksistensi (existence), yaitu kebutuhan akan bisa dipuaskan oleh berbagai faktor seperti makanan, udara, imbalan dan kondisi kerja. Pada kenyataannya pemuda di daerah masih banyak yang hidup kekurangan dan belum mempunyai pekerjaan. Kehidupan perekonomiannya masih rendah. Apa lagi di daerah yang terpencil sangat jarang perkantoran dan menjadi pegawai negeri sekalipun. Para pemuda membutuhkan dana untuk menambahkan modal usaha dan mengembangkan usahanya. Jadi para pemuda itu masih harus memenuhi kebutuhan eksistensinya.

Di Kendal, menurut Bapak Nandang, peserta membutuhkan pelatihan kewirausahaan yang regular, maksimal 3 bulan sekali agar semangat untuk meningkatkan usahanya terus ada. Peserta juga membutuhkan bantuan modal yang signifikan, tidak terlalu kecil, agar modal ini bisa turut mempercepat keberhasilan usaha. Sistem angsuran yang fleksibel, tidak perlu setiap bulan, karena akan mengurangi percepatan /perpuparan modal. Sedangkan di Indramayu, Pak Darsono menilai para peserta membutuhkan pelatihan kewirausahaan dan permodalan yang lebih besar.

Program PPBTI ini selalu mengadakan pertemuan yang seharusnya dihadiri oleh semua peserta. Pada saat inilah mereka sadar bahwa sesungguhnya mereka saling membutuhkan untuk saling menguatkan dan bertransaksi. Barulah mereka akan menyadari adanya kebutuhan hubungan (relatedness) yaitu adanya kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan interpersonal yang berarti. Mereka dapat saling tolong menolong dalam bentuk kas kelompok. Masalah yang dialami bisa diatasi dengan dana yang dihimpun oleh kelompok. Saat ini mereka sangat membutuhkan kebutuhan hubungan (related). Pada akhirnya peserta akan menyadari adanya kebutuhan Pertumbuhan (growth) yaitu kebutuhan yang terpuaskan jika individu membuat kontribusi yang produktif. Kalau usaha mereka semakin berkembang sehingga mereka menjadi produktif, hal ini seperti di paparkan oleh Bapak Nandang:

..... selain penambahan modal, bagaimana kita menambah rekan, atau bisa menambah teman, menambah jaringan, kan gitu ya. Karena bisa jadi antara satu dengan yang lain itu adalah sebuah keniscayaan akan saling membutuhkan. Dengan adanya usaha yang berbeda, itu menjadi sebuah

kesempatan bagi kita untuk saling memanfaatkan.....juga bagaimana kita meningkatkan sharing pengalaman berusaha..

Kebutuhan para peserta juga tercermin dari harapan-harapannya dari kegiatan PPBTI ini yaitu antara lain mendapatkan dana bergulir lebih besar dan tepat waktu, ada yang merasa perlu dibuat kelompok-kelompok usaha kecil untuk mengembangkan usahanya. Ada yang usahanya home industri minta diberikan pemasaran, diberikan fasilitas bahan baku dengan harga yang lebih murah dan sebagainya, seperti diungkapkan beberapa peserta:

.....Harapan-harapan kami, kedepan atau yang akan digulirkan, dana yang digulirkan itu lebih ditambah lagi, ditingkatkan lagi, begitu.

.....kami berharap dengan adanya program ini bisa menghasilkan kelompok-kelompok usaha kecil yang bisa mengembangkan usahanya dengan baik

.....bisa memfasilitasi kalau mungkin dari teman-teman kami yang berwirausaha home industri begitu mungkin dari segi pemasaran salah satunya bisa difasilitasi atau mungkin dari segi bahan baku, dengan yang lebih murah dari pasaran yang ada.

Di lapangan yayasan telah menawarkan program dengan kegiatan dana bergulir, pelatihan kewirausahaan dan pembinaan spiritual yang bila ketiganya dijalankan secara baik akan menghasilkan output yang baik pula yaitu penambahan modal, penumbuhan dan pengembangan jiwa kewirausahaan dan terbentuknya mental dan karakter yang baik. Pada awalnya peserta hanya membutuhkan dana yang digulirkan, namun setelah mengikuti seluruh program yang ada mereka merasakan manfaat dari seluruh program yang ada. Namun mereka juga membutuhkan akses yang lebih luas dalam pemasaran.

Di kendal, apa yang ditawarkan oleh program sangat dibutuhkan oleh peserta program. Banyak pemuda di kendal yang masih tidak berdaya dalam usaha. Modal kecil, kurang berkembang, kurang motivasi dalam usaha dan ibadah. Program PPBTI telah memberikan harapan dan kebahagiaan

Di Indramayu, program yang ditawarkan telah diusahakan direalisasikan oleh pelaksana dan pendamping namun kurang diperhatikan oleh peserta. Kebanyakan peserta hanya membutuhkan dana bergulir dan kurang mau terlibat dengan kegiatan lainnya yaitu pelatihan kewirausahaan dan pembinaan spiritual.

Sedangkan yang dibutuhkan oleh peserta sebagai pengusaha kecil adanya bantuan modal lunak, kalau bisa lebih besar lebih baik, dibantu memasarkan produk, berbagi pengalaman dalam usaha, pertemuan-pertemuan yang menambah pengetahuan untuk memotivasi dan meningkatkan dan juga pertemuan yang bernuansa islami yang ikut meningkatkan pemahaman agama.

Secara menyeluruh penulis menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemanfaat/peserta program PPBTI

5.2.2. Kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana

Efektivitas implementasi program PPBTI ini akan terjadi jika ada kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Program yang bagus dan baik bagi masyarakat tidak akan berhasil diimplementasikan secara efektif dan baik bila organisasi pelaksana tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan dengan baik tugas-tugas yang disyaratkan oleh program.

Program PPBTI ini adalah program pemberdayaan pemuda yang ada dalam lingkungan masyarakat. Sebagai sebuah program pemberdayaan, program ini membutuhkan organisasi pelaksana yang sanggup terlibat dan berkecimpung langsung dengan masyarakat untuk membimbing dan membina. Kegiatan dalam program ini adalah pengguliran dana, pelatihan dan pembinaan pada peserta maka dibutuhkan organisasi/yayasan yang biasa melayani masyarakat.

Penulis melihat kedua yayasan pelaksana yaitu yayasan Robbani dan yayasan Cordova, memiliki kemampuan untuk melaksanakan program pemberdayaan ini, terbukti sampai saat ini program masih berjalan.

Menurut Bapak Nandang, di Kendal, syarat pelaksana program PPBTI ini adalah berpengalaman dalam proses pembinaan para pemuda. Pelaksana program bertugas melakukan pengawasan dan pembinaan serta pengembangan penerimaan bantuan modal usaha dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan bagi peserta, mengusulkan peserta baru program dg kriteria yg ditetapkan. Selama ini yayasan Robbani telah melaksanakan seluruh program yang telah diusulkan kepada

kemenpora. Pelaksana program telah melakukan pembinaan dan pengembangan anggota dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan, serta mengusulkan calon peserta baru. Pelaksana memahami bahwa tujuan program PPBTi ini untuk mewujudkan kehidupan pada pemuda lebih sejahtera serta meningkatnya keimanan dan ketaqwaannya.

Sedangkan pendamping berupaya menemukan potensi dan keterampilan peserta sehingga mampu dikembangkan menjadi menjadi bisnis, membantu peserta merancang usaha dan rencana usaha, membimbing dan mendampingi peserta menjalankan usahanya sehingga mencapai tujuan, serta monitoring terhadap aktivitas dan perkembangan usaha peserta. Pendamping memahami tujuan program PPBTi ini adalah terwujudnya kemandirian ekonomi para pemuda disekitar masjid serta bertanggung jawab untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan sang pencipta

Yayasan Robbani merupakan lembaga/ organisasi yang telah dipercaya dan lama eksis ditengah di bidang dakwah sosial dan pendidikan. Meskipun bidang pemberdayaan ekonomi pemuda merupakan hal yang baru namun dengan kerja keras dan komitmen yang tinggi dari pelaksana dan pendamping, mereka mampu melaksanakan program PPBTi ini. Akhirnya mereka memaklumi karena program PPBTi ini merupakan pilot projek program yang masih banyak kekurangan. Tim Kemenpora turun langsung ke lapangan guna sosialisasi, monitoring dan evaluasi program PPBTi , sehingga pelaksana dan pendamping memiliki persepsi dan sikap yang baik terhadap kegiatan PPBTi ini, seperti dikatakan Bapak Nandang:

Jadi yayasan belum punya pengalaman untuk pemberdayaan ekonomi, jadi harus banyak belajar..... apalagi PPBTi ini merupakan hal baru yaitu masih pilot project.....

Sedangkan di Indramayu, menurut Bapak Tokid, bendahara yayasan, Syarat pelaksana program adalah mampu melaksanakan program sesuai tujuan Kemenpora, mendata calon anggota kemudian menyeleksi, siap melaksanakan program sesuai amanah dan professional, mampu mensosialisasikan program Kemenpora, mampu menyalurkan dana ekonomi kecil bagi para pemuda. Selama ini yayasan Cordova telah melaksanakan program dengan baik, baik dari segi

SDM maupun segi teknis lainnya. Pelaksana telah merekrut/mendata pemuda di lingkungan masjid untuk dijadikan peserta, melakukan perencanaan terhadap program serta mengevaluasi terhadap dampak. Pelaksana program telah terjun langsung memantau kondisi riil peserta, mensosialisasikan program & tujuan, melakukan pembinaan kewirausahaan, mental & spiritual, menerima input dari peserta terhadap program. Sedangkan pendamping telah melakukan monitoring dan evaluasi program secara keseluruhan serta membantu kelancaran komunikasi program teknis antara pelaksana dan pihak kemenpora. Pak Tokid memahami program ini sangat membantu ekonomi para pemuda yang sedang merintis usaha.

Yayasan Cordova memang belum lama berdiri, namun dengan bidang garapan yang sesuai yaitu bidang pelatihan, dakwah dan sosial, maka program PPBTI menjadi hal yang tidak asing. Yayasan cordova mampu melaksanakan program PPBTI ini dengan baik. Pelaksana telah melaksanakan dan berkomitmen dalam menjalankan tugasnya, namun pendamping mengalami keletihan menghadapi peserta yang tidak stabil sehingga meninggalkan tugas dan pindah ke luar kota. Seperti halnya di Kendal, tim kemenpora juga turun langsung ke Indramayu dan mendapat sikap dan persepsi yang baik.

Program PPBTI ini melakukan pemberdayaan kepada pemuda di sekitar tempat ibadah. Dengan basis tempat ibadah, program ini memberikan dana bergulir, pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual. Sehingga syarat organisasi dan pelaksana program yang akan mengimplementasikan adalah organisasi yang biasa bersentuhan dengan masyarakat atau melayani masyarakat. Pelaksana program harus mampu mengelola dana dan peserta dapat berjalan sesuai yang ditetapkan oleh kemenpora. Sedangkan pendamping harus mempunyai kemampuan pembinaan mental spiritual dan jiwa kewirausahaan. Dalam program pilot project ini, kemenpora memilih langsung orang yang dikenalnya mampu menjalankan tugas dan syarat yang ditetapkan sebagai seorang pendamping.

Para pengelola program yaitu para pelaksana dan pendamping adalah ujung tombak keberhasilan implementasi program PPBTI ini. Meskipun yayasannya mampu dan terbiasa melayani masyarakat tetapi kalau pelaksana dan

pendamping program tidak mempunyai kemampuan dan komitmen dalam menjalankan program maka program ini tidak akan berhasil. Pelaksana harus mampu dan mengelola peserta dengan segala kegiatan dalam program PPBTI ini, sedangkan pendamping harus punya wawasan kewirausahaan selain pemahaman agama yang baik, seperti diungkapkan Bapak Nandang:

... Saya pikir jelas minimal pendamping dia harus entrepreneurship ya, yang dia pelaku di lapangan dan ia tahu tentang bagaimana mengembangkan usaha. Yang kedua jelas dia harus seorang yang secara pemahaman agamanya harus lebih baik karena program ini program tentang pemberdayaan di satu sisi pemberdayaan ekonomi, satu sisi juga ada peningkatan iman dan amal sholeh.

Para peserta juga memberi penilaian yang positif kepada pengelola program PPBTI ini, bahkan mereka merasakan mendapat sesuatu yang unik yang tidak pernah didapatkan dari tempat lain yaitu yayasan yang mampu melaksanakan program PPBTI dengan baik yang memberikan motivasi usaha dengan nuansa islami yang baik, seperti diungkapkan oleh beberapa peserta:

...Kinerja untuk pengurus PPBTI, selama ini sudah baik....

..... kalau kami menilai cukup baik dan transparan, banyak hal-hal yang baru kami dapatkan juga dari pelaksana program ini. Mungkin dari organisasi yang lain ada juga yang tidak seperti yang dilaksanakan di PPBTI, itu seperti kerohaniannya itu cukup menonjol. Kalau diorganisasi yang lain saya fikir selama ini belum saya dapatkan. Dari segi ekonomi dan keagamaannya ada...

...Saya rasa untuk selama ini sudah cukup baik, selain ada pertemuan-pertemuan yang tentunya didalamnya ada nuansa islami, juga ada penambahan pengetahuan tentang usaha yang membuat motivasi usaha kita sehingga lebih baik.....

Dalam menjalankan tugasnya mengimplementasikan program PPBTI, kementerian memberikan *up grading* kepada para pelaksana dan pendamping program PPBTI ini dengan mengadakan pelatihan dan workshop yang disekenggarakan di Jakarta. Workshop ini dibuat untuk meningkatkan kapasitas pelaksana dan pendamping agar program ini mencapai tujuan akhir yaitu terbentuknya lembaga keuangan mikro di masa yang akan datang. Karena program PPBTI ini dibuat dengan harapan menjadi cikal bakal terbentuknya lembaga keuangan mikro yang dapat memberikan pemberdayaan ekonomi di

sekitar mesjid dan program dapat berjalan secara mandiri, seperti diungkapkan Bapak Nandang:

.... Kami memandang bahwa dilakukannya upgrading itu intinya untuk meningkatkan kapasitas kemampuan pelaksana maupun pendamping, agar program ini berjalan sesuai dengan keinginan bersama....

Menurut Pak Nandang, Kemenpora sangat mendukung program PPBTI ini dengan melakukan monitoring pelaksanaan program, memberikan pelatihan pengelolaan program bagi pelaksana dan pendamping, memberikan arahan langsung bagi para peserta. Sedangkan Pak Darsono mengakui dukungan Kemenpora dengan memberikan pelatihan dan evaluasi kepada pendamping pelaksanaan program, melakukan pembinaan kepada yayasan, pelaksana dan pendamping masalah teknis, tujuan dan sasaran program ini melalui pelatihan tiap tahun anggaran. Kemenpora juga melakukan monitoring & evaluasi secara berkala

Di lapangan penulis mengamati para pelaksana dan pendamping baik di Kendal maupun di Indramayu memiliki komitmen yang tinggi terhadap amanah program PPBTI yang diberikan kepada mereka dan yayasannya. Mereka melaksanakan semua kegiatan yang telah direncanakan seperti pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual mereka laksanakan sesuai jadwalnya. Di Kendal, pendamping sangat rajin mengunjungi peserta, sehingga hubungan baik diantara mereka juga memelihara komitmen peserta. Kecuali di Indramayu, pelaksana menjalankan tugasnya namun kehadiran peserta sangat sedikit, termasuk keletihan pendamping di Indramayu dan diakhiri dengan kepindahannya keluar kota, seperti dikatakan Bapak Nandang :

Saya pikir dari pelaksana tetap punya komitmen, dari pendamping punya komitmen, dari peserta juga..... komitmen mereka karena seringnya mereka ketemu. Pendamping sering ketemu dan sering berkunjung ke tempat-tempat usaha mereka. Saya memandang peran pendamping itu sangat sentral. Sehingga komitmen antara peserta, pendamping, dan kami sebagai pelaksana itu bisa berjalan dengan baik. Mudah-mudahan.

Jadi dari wawancara mendalam dan pengamatan yang dilakukan penulis di Kendal dan Indramayu, penulis menyimpulkan ada kesesuaian antara tugas yang diberikan program dengan kemampuan organisasi pelaksana.

5.2.3. Kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program

Program PPBTI diberikan pada pemuda yang tinggal sekitar mesjid yang mempunyai usaha. Namun tidak semua peserta sanggup melaksanakan syarat yang telah ditetapkan oleh organisasi pelaksana, meskipun sosialisasi, monitoring dan evaluasi telah dilakukan langsung oleh kemenpora.

Pada tahun pertama, yayasan dibantu penuh oleh tim kemenpora dalam pemilihan peserta program dan terpilih 20 pemuda yang memenuhi syarat ideal. Namun sebagian dari mereka tidak sanggup melaksanakan tugas yang telah ditetapkan oleh program PPBTI, seperti kata Bapak Nandang:

.....peserta awalnya memang ditentukan oleh bersama dari Kemenpora dan dari kami Yayasan sebagai pelaksana termasuk survey pesertanya yang lebih dominan itu dari Kemenpora semua. Pada program pertama. Jadi program pertama itu ada 20 orang, ada fit and profer test ketika itu dari self assessment. Assesmant itu dari semuanya berdasarkan penilaian dari Kemenpora

Pada tahun kedua dan ketiga pemilihan peserta ditetapkan oleh yayasan dan hampir semua peserta komit dengan tugas/ kegiatan yang telah ditetapkan. Tim kemenpora bahkan juga turun bertemu dengan peserta, sikap dan persepsi peserta juga positif

Yayasan Cordova merupakan yayasan pengganti setelah yayasan pertama gagal melaksanakan tugas yang diberikan. Pada tahun kedua yayasan cordova baru mulai melaksanakan tugas dengan pemilihan peserta dengan bantuan tim kemenpora. Kondisinya hampir sama dengan di kendal namun pada tahunberikutnya pun kebanyakan peserta berkomitmen rendah terhadap kegiatan yang telah ditetapkan. Meskipun tim kemenpora juga turun bertemu peserta, namun komitmen pesertra tetap rendah. Menurut Bapak Darsono, syarat peserta adalah pemuda yang memiliki keinginan berwirausaha, memiliki usaha, siap mengikuti kesepakatan perjanjian peminjaman, siap mengikuti pembinaan mental dan spiritual dan siap mengikuti pembinaan kewirausahaan.

Dalam buku panduan dan petunjuk teknis, peserta dilakukan assessment calon anggota dan dilakukan analisa kelayakan peserta. Pada tahun pertama, pelaksana dibantu secara penuh oleh kemenpora dalam memilih calon peserta dengan alat bantu scoring board dengan sangat ideal. Sehingga dipilih 20 orang dengan kriteria yang cukup sulit diperoleh yaitu pemuda usia 18-35 tahun, yang mempunyai usaha dan tinggal di radius 1 km dari mesjid. Sedangkan untuk tahun kedua dan ketiga, yayasan diberikan kebebasan memilih sendiri, pemuda yang dianggap layak menjadi peserta program, seperti diungkapkan Bapak Abdul Hamid, pendamping dari yayasan Robbani di Kendal:

Dari peserta, ditarget 20 orang. Dan dengan beberapa kriteria yang memang sulit di lapangan. Karena criteria umur 35 tahun, yang benar-benar pemuda. Terus mempunyai usaha dan yang agak sedikit lama itu prosesnya sampai 3 hari itu radius 1 km dari masjid. Ini mengalami beberapa kendala. Akhirnya pun kita paksakan, artinya ya kita sedikit yang sebenarnya tidak masuk, tapi kita paksakan karena untuk memenuhi kriteria itu.....

Dua puluh peserta di tahun pertama, sebagian peserta justru tidak mampu melaksanakan ketentuan dan syarat program yang telah ditentukan oleh pelaksana program PPBTI ini. Mereka tidak aktif menghadiri pertemuan yang dibuat minimal satu bulan sekali dan tidak mau membayar cicilan. Ternyata pemuda yang tinggal di sekitar mesjid tidak otomatis senang datang dan beraktivitas di mesjid. Pelaksana dan pendamping harus bekerja keras membimbing dan membina mereka. Namun yang paling berat adalah merubah mindset. Pembinaan mental spiritual dan pelatihan kewirausahaan menjadi tidak optimal bila tidak ada kemauan dan mindset yang mendukung dari diri peserta, seperti diungkapkan Bapak Abdul Hamid:

ternyata betul artinya saya melihat ini adalah bagian dari kelemahan dari program ini. Saya ketika di lapangan, orang-orang seperti itu justru keaktifannya termasuk cicilannya mengalami masalah, saya perlu bekerja keras, butuh perhatian gitu.....mereka juga harus merubah mindset, mereka jauh dari mesjid bahasanya. Untuk sholat saja mereka jarang maksudnya, itu sulit sekali. Sampai sekarang pun kita mencoba beberapa trik..... kita laksanakan mutaba'ah harian yaumiah itu untuk mengukur keaktifan ke mesjid, dan ke ibadah hariannya itu, dan kita coba seperti itu ternyata juga memang itu tidak mudah masuknya untuk orang-orang yang backgroundnya jauh dari agama atau mesjid. Karena untuk komunitas mesjid itu bukan berarti jarak sekitar radius itu aktif ke mesjid, tapi memang kebanyakan justru belumlah.

Pada tahun berikutnya kedua dan ketiga, pelaksana dan pendamping dapat menentukan sendiri calon peserta program dengan syarat lebih pada pemuda yang mempunyai kemauan untuk memperbaiki diri dan dibina menjadi lebih baik dalam hal usaha dan mental spiritual, meskipun tempat tinggal mereka lebih dari 1 km dari tempat Ibadah. Di kendal pada tahun kedua bertambah 11 orang, sedangkan pada tahun ketiga bertambah 5 orang. Dan hasilnya hanya sedikit dari mereka yang tidak mau melakukan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pelaksana program, seperti dikatakan Bapak Nandang:

.....Dalam survey itu kami memandang 5 C ya kalau saya dan teman-teman itu. Ada Colateral, dia punya usahanya, ada mungkin Character, karakternya mungkin dari sifat kejujuran. Kelihatan bahwa aktifitas mereka masih aktifitas dimesjid. Itu menjadi suatu program kami.....

Pelaksana menggunakan rumus 5C dalam menyeleksi peserta program PPBTI di tahun kedua dan ketiga. Rumus 5Cs ini biasa digunakan untuk syarat pinjaman bisnis yaitu modal (capital), agunan (collateral), kondisi (condition), karakter (character) dan kapasitas (capacity). Modal adalah uang pribadi peserta untuk investasi usaha saat ini (sedang berjalan), agunan aset pribadi digunakan sebagai jaminan saat bisnis tidak dapat membayar pinjaman. Kondisi yaitu mengacu pada tujuan dari pinjaman. Karakter adalah kesan seseorang / peserta seperti kejujuran. Apakah peserta dapat dipercaya, dengan melihat latar belakang dan pengalaman. Kapasitas yaitu kemampuan peserta untuk membayar kembali pinjaman. Rumusan ini tidak sepenuhnya digunakan sebagai persyaratan oleh pelaksana, karena peserta tidak harus memberikan agunan untuk dapat menjadi peserta program PPBTI ini. Tidak ada syarat-syarat yang memberatkan, yang penting ada kesepakatan yang harus ditanda tangani oleh peserta dan pelaksana, agar mereka tetap komitmen dalam program ini dengan membayar angsuran/cicilan tiap bulan, seperti dikatakan Bapak Nandang:

.....persyaratan sih tidak banyak memberatkan peserta, karena persyaratan-persyaratan yang kami ajukan pun sesuai dengan kesepakatan bersama dengan para peserta itu. Termasuk angsuran. Termasuk angsuran itu awalnya memang kami memandang itu diakhir tahun, tapi dari kemenpora itu dianjurkan untuk setiap bulan agar setiap ada pertemuan itu mereka tetap mengangsur..... dan mereka tidak merasa

keberatan terhadap program-program ini termasuk komitmen mereka untuk bertemu dengan kami

Sementara peserta juga tidak merasa keberatan dengan syarat yang diberikan. Khususnya di kendal, setelah tahun kedua hampir semua peserta dapat memenuhi ketetapan atau peraturan yayasan dalam menjalankan program PPBTI, kecuali dua orang peserta yang pindah keluar kota dan tidak bisa mengembalikan cicilan/angsuran. Namun mereka berharap kedepan bila ada penerimaan peserta lagi, teman-teman mereka yang belum punya usaha juga bisa diterima sebagai peserta program PPBTI, seperti diungkapkan seorang peserta (A):

Kalau menurut kami, mungkin persyaratan memang tidak perlu diperketat lagi, sudah cukup semisalnya sekarang, karena saya baru mengikuti, sehingga belum begitu tahu semuanya ya. Mungkin kedepan kalau memang bisa, dari teman-teman yang pingin berusaha baru memulai usaha itu mungkin bisa difasilitasi dengan PPBTI, begitu pak. Sehingga yang sudah berusaha juga dapat kesempatan, yang mau berusaha juga dapat kesempatan, begitu.....

Di Indramayu, yayasan Cordova merupakan yayasan pengganti setelah yayasan pertama gagal melaksanakan tugas yang diberikan. Pada tahun kedua yayasan cordova baru mulai melaksanakan tugas dengan pemilihan peserta dengan bantuan tim kemenpora. Kondisinya hampir sama dengan di kendal namun pada tahun berikutnya pun kebanyakan peserta berkomitmen rendah terhadap kegiatan yang telah ditetapkan. Meskipun tim kemenpora juga turun bertemu peserta, namun komitmen peserta tetap rendah.

Menurut pelaksana, mereka telah berusaha keras agar para peserta hadir dalam kegiatan pelatihan kewirausahaan dan bimbingan spiritual. Pelaksana selalu melaksanakan sesuai rencana namun peserta hadir hanya sekitar 30 %, padahal pelaksana sudah mengundang pengusaha lokal yang sukses. Pelaksana sempat berkeluh menjadi malu karena ketika pembicara datang, pesertanya hanya sedikit. Kebanyakan peserta tidak datang beralasan karena sedang dagang atau mengurus usahanya. Jadi dana yang telah diterima, modalnya bertambah, peserta malah tambah sibuk dan tidak mau menyempatkan diri dalam pelatihan.

Menurut pelaksana, sebagian peserta memang adanya lulusan SD saja. Jadi latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pola pikir dan mental mereka. Padahal kalau mereka mau menghadiri pelatihan kewirausahaan dan pembinaan

mental, tentunya akan mendukung usahanya juga. Salah seorang peserta yang jarang hadir pertemuan 'pelatihan dan pembinaan' sempat minta bantuan untuk memperluas pemasaran usaha dagangnya. Padahal kalau dia mau datang dan bertemu dengan pengusaha lokal, pemberi motivasi atau teman-teman sesama peserta pengusaha dia akan memperluas jaringan usahanya. Ternyata itu tidak disadarinya karena kesibukannya dengan usahanya yang semakin ramai.

Menurut Bapak Nandang, di Kendal:

...interaksi peserta secara umum (80%) melaksanakan seluruh program PPBTI yaitu menerima dana bergulir, pelatihan kewirausahaan dan bimbingan spiritual

Sedangkan di Indramayu, menurut Bapak Darsono,

peserta masih ada yang mengabaikan kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual dengan alasan kesibukan, sehingga program tidak berjalan tepat pada jadwal yang direncanakan.

Jadi secara umum setelah tahun kedua peserta yang terpilih seleksi lebih dapat melaksanakan peraturan dan kegiatan yang ditetapkan dalam program PPBTI ini, meskipun di Indramayu ada catatan karena salah satunya pendidikan yang kurang memadai sedangkan yang lain mental untuk majunya harus terus ditingkatkan.

Penulis menyimpulkan, setelah syarat peserta diperbaiki pada tahun kedua, maka ada kesesuaian antara syarat peserta dengan kemampuan peserta dalam menjalankan kegiatan program. Namun di Indramayu perlu kerja lebih keras dari pelaksana program untuk memotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan yang telah direncanakan.

5.3. Efektivitas Program PPBTI

Drucker (1978:44) menterjemahkan efektivitas sebagai suatu tingkatan yang sesuai antara keluaran secara empiris dalam suatu sistem dengan keluaran yang diharapkan. Efektivitas berkaitan erat dengan suatu kegiatan untuk bekerja dengan benar demi tercapainya hasil yang lebih baik sesuai dengan tujuan semula. Sementara itu menurut Bernard (dalam Gybson 1997: 56), efektivitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama, dimana derajat pencapaian menunjukkan derajat efektivitas. Efektivitas dapat digunakan sebagai suatu alat evaluasi efektif

atau tidaknya suatu tindakan (Zulkaidi dalam Wahyuningsih D, 2005:22) yang dapat dilihat dari:1) Kemampuan memecahkan masalah, keefektifan tindakan dapat diukur dari kemampuannya dalam memecahkan persoalan dan hal ini dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang dihadapi sebelum dan sesudah tindakan tersebut dilaksanakan dan seberapa besar kemampuan dalam mengatasi persoalan. 2) Pencapaian tujuan, efektivitas suatu tindakan dapat dilihat dari tercapainya suatu tujuan dalam hal ini dapat dilihat dari hasil yang dapat dilihat secara nyata.

Program merupakan urusan pertama yang harus ada demi terlaksananya kegiatan implementasi program. Efektifitas suatu program dapat dilihat yaitu bila tujuan program yang akan dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan dampak yang akan didapatkan bagi pelaksana dan pendamping program. Efektifitas program juga akan terjadi bila tujuan program sesuai dengan manfaat dan dampak yang akan dirasakan oleh peserta program.

Program PPBTI ini adalah program pemberdayaan, konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Pearson et al, 1994 :106). Tujuan pilot proyek program PPBTI ini adalah mewujudkan kehidupan para pemuda di lingkungan sekitar tempat ibadah lebih sejahtera melalui pengelolaan komunitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar saling tolong menolong, budaya kerja produktif dan semangat menabung untuk mengembangkan usaha dengan memperkokoh mental spiritual dan perilaku yang mulia.

Program PPBTI ini terdiri dari tiga bentuk kegiatan besar yaitu 1) Pengguliran dana 2) pelatihan kewirausahaan, 3) pembinaan mental spiritual. Sedangkan untuk mensukseskan program ini, kemenpora juga memberikan pembekalan pelatihan bagi pelaksana dan pendamping untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai implementator di lapangan. Maka indikator yang menunjukkan efektivitas program PPBTI ini adalah:

5.3.1. Kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak program bagi pelaksana dan pendamping program

Program akan dikatakan berhasil apabila program tersebut efektif dilaksanakan, dan menghasilkan perubahan-perubahan yang lebih positif. Dengan melihat efektivitas jalannya suatu program, maka akan dapat diidentifikasi sejauhmana keberhasilan program tersebut. Keefektifan menurut emerson adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Richard Hall menyebutkan bahwa efektivitas didefinisikan sebagai tingkat sejauh mana suatu organisasi merealisasikan tujuan.

Program PPBTI ini juga memberikan pelatihan dan workshop kepada pelaksana dan pendamping yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individunya dan kapasitas lembaganya. Pelaksana dan pendamping sangat merasakan manfaat dari pelatihan ini bagi diri dan lembaganya, dan dampaknya mereka bersegera mempersiapkan lahirnya lembaga ekonomi mikro.

Terakhir, pada tahun 2010 kemenpora melaksanakan workshop pengelola program PPBTI dengan tema “ Meningkatkan Kompetensi Manajerial Berbasis Hasil untuk Kemandirian Pemuda”. Acara ini dilaksanakan di Hotel Pitagiri, jl Palmerah Raya no 110, Jakarta Barat pada tanggal 24-27 Mei 2010. Peserta workshop ini adalah pengelola program PPBTI yang terdiri dari ketua, bendahara dan pendamping program yang berada di empat kabupaten kota tingkat provinsi di antaranya Indramayu, Kendal, Mataram, Denpasar dengan jumlah keseluruhan 12 orang sebagaipeserta aktif.

Tujuan kegiatan ini adalah melaksanakan review program PPBTI dan meningkatkan kapasitas dan profesionalisme pengelola program PPBTI. Sebagai narasumber kegiatan ini yaitu Pejabat Kemenpora, Tim Teknis PPBTI dan praktisi dari BBPT (Badan Peneliti dan Pengembangan Teknologi). Dari kegiatan ini diharapkan 1) terlaksananya review program untuk melihat sejauh mana program PPBTI ini telah dilaksanakan sehingga dapat dilihat sejauh mana efektivitas dari program tersebut agar mendapatkan hasil yang maksimal serta rekomendasi penyempurnaan program, 2) meningkatkan kapasitas pelaksana program untuk lebih memaksimalkan proses yang sudah dan akan dilaksanakan, 3) terbentuknya acuan pemandirian lembaga pemuda pengelola PPBTI di masa yang akan datang.

Dari hasil kegiatan didapatkan adanya persamaan persepsi dalam mengelola pilot proyek PPBTI, tersusunnya rencana program PPBTI untuk tahun 2010 di 4 wilayah pilot proyek. Dan ditandatanganinya perjanjian kerjasama antara kemenpora dengan pengelola pilot proyek PPBTI di 4 wilayah yaitu Indramayu, Kendal, Mataram dan Denpasar.

Kegiatan workshop ini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh pelaksana dan pendamping program yang harus selalu ditingkatkan kapasitasnya dan dipelihara motivasinya dalam menjalankan program pemberdayaan pemuda di lingkungannya. workshop dan pelatihan untuk pelaksana dan pendamping telah menambah wawasan dan pengetahuan mereka, dan memotivasi mereka untuk dapat mensukseskan program ini lebih baik. Dan berusaha melaksanakan program ini secara berkelanjutan, meskipun dana hibah telah selesai. Namun ada beberapa materi pelatihan yang dianggap terlalu berat untuk direalisasikan.

Di kendal, pelaksana dan pendamping ikut aktif mengikuti pelatihan dan workshop yang dilaksanakan di jakarta oleh kemenpora. Mereka sangat merasakan manfaatnya bagi dirinya dan yayasannya. Para pelaksana dan pendamping merasa banyak menimba ilmu pengetahuan, pemahaman tentang pentingnya pemberdayaan ekonomi bagi umat. Mereka juga termotivasi untuk mengembangkan program ini secara lebih baik lagi agar peserta ada perubahan, perubahan yang diharapkan dari peserta yaitu perubahan dalam pengembangan ekonomi dan dalam pengembangan iman dan takwanya. Pelaksana merasa perlu mengevaluasi lagi pengembangan usaha peserta dengan pendampingan yaitu saat survey di lapangan. Dampak pelatihan ini adalah tumbuhnya semangat dari pelaksana untuk mengembangkan program ini di beberapa mesjid dengan dana swadaya yayasan/ organisasi. Begitu juga pendamping yang ikut dalam kegiatan workshop juga merasakan manfaatnya bagi diri dan pengembangan program ke depan, yaitu semangat untuk mengembangkan program ini

Di indramayu, juga mengalami hal yang sama. Pelaksana dan pendamping antusias mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kapasitas diri mereka. Namun pendamping akhirnya pindah ke luar kota karena peserta stagnan.

5.3.2. Kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak bagi Peserta PPBTI

Menurut Manpower Service Commission (MSC) yang dikutip oleh Rae (1990, efektifitas didefinisikan sebagai pengukuran terhadap ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif jika outputnya sama atau sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan jika tidak sesuai, maka kegiatan tersebut dikatakan tidak efektif (Suhana, 1998:15). Penelitian efektivitas program perlu dilakukan untuk menemukan informasi tentang sejauh mana manfaat dan dampak yang ditimbulkan oleh program kepada penerima program. Hal ini juga menentukan dapat tidaknya suatu program dilanjutkan.

Dengan demikian , pelaksanaan program yang efektif ditandai oleh beberapa hal antara lain: ketepatan waktu, SDM yang mengolah program, mekanisme kerja yang baik, mengedepankan kerjasama dan komunikasi diantara para tim program, penyaluran dana yang benar, tidak adanya penyimpangan, perlunya monitoring dan evaluasi untuk melihat umpan balik (feed back) program.

Seperti telah disampaikan sebelumnya diatas, program PPBTI ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan para pemuda di lingkungan sekitar tempat ibadah menjadi lebih sejahtera melalui pengelolaan komunitas yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar saling tolong menolong, budaya kerja produktif dan semangat menabung untuk mengembangkan usaha dengan memperkokoh mental spiritual dan perilaku mulia.

Program ini memiliki beberapa kegiatan yang mendukung tujuan besar program PPBTI ini. Keegiatannya yaitu:

1. Bantuan dana bergulir, kegiatan ini bertujuan membantu modal usaha peserta program PPBTI
2. Pelatihan kewirausahaan yang bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan semangat kewirausahaan para peserta program PPBTI

3. Pembinaan mental spiritual yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta program PPBTI

Di Kendal, Bapak Nandang berpendapat tujuan pengaliran dana adalah untuk memberikan bantuan modal kepada peserta PPBTI agar dapat berkembang dan tercapai kesejahteraan. Tujuan pelatihan kewirausahaan untuk memberikan dorongan semangat dan motivasi serta kiat agar sukses dalam usaha. Sedangkan tujuan pembinaan mental spiritual untuk memiliki mentalitas dan pribadi yang kuat (iman dan taqwa). Sedangkan Bapak Darsono di Indramayu memandang program PPBTI bertujuan untuk meningkatkan perekonomian di kalangan pemuda yang berada di lingkungan masjid dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu Bapak Tokid menambahkan tujuan program PPBTI ini adalah untuk menambah modal usaha, wawasan tentang usaha/ bisnis, dan memahami konsep ekonomi yang benar sesuai norma-norma agama, sosial dan budaya. Beberapa peserta berpendapat:

Agar para wirausahawan lebih professional baik skill terutama manajemen usaha maupun mental spiritual.

Memberikan peluang kepada pemuda untuk berwirausaha dan menumbuhkan keimanan.

Supaya para pemuda sejahtera dan beribadah kepada Allah SWT.

Agar para peserta dapat menjalankan serta memahami cara pengembangan usaha dengan manajemen yang baik

Dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam program PPBTI ini, hampir semua peserta merasakan manfaat dan dampak yang besar dari program ini. Kecuali beberapa peserta yang tidak mengikuti kegiatan pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual. Mereka hanya merasakan bantuan modal usaha yang sering dikatakan sedikit dan kurang. Namun bagi peserta yang mengikuti dengan lengkap seluruh kegiatan akan memahami bahwa dana yang diterima hanyalah sekedar stimulan agar mereka peserta mau bangkit dan berupaya memberdayakan diri mereka disertai dengan motivasi, semangat dan pemahaman yang mendalam.

Di Kendal, Bapak Nandang berpendapat program PPBTI ini sangat bermanfaat dan berdampak bagi peserta program PPBTI. Manfaat dan dampak kegiatan pengguliran dana adalah bertambahnya modal kerja akan bertambahnya pendapatan. Dengan pelatihan kewirausahaan peserta jadi mengetahui kiat untuk sukses dan terus bersemangat untuk sukses. Dengan kegiatan pembinaan spiritual, tercipta ketenangan dan kedamaian dalam hubungan dengan Sang Pencipta.

Dampak dari manfaat program PPBTI yang dirasakan adalah adanya perubahan mental dan perilaku yang peserta kearah yang lebih baik. Secara individu mereka menjadi lebih sabar, mulai tumbuh karakter kewirausahaannya, semakin baik ibadahnya, semakin baik akhlaknya. Kepada keluarga dirasakan adanya peningkatan kebahagiaan dan keharmonisan rumah tangga karena banyak kerja sama antara suami istri baik dalam usaha maupun dalam ibadah. Dalam masyarakat, munculnya sikap kekeluargaan yang erat, saling tolong menolong diantara mereka juga dengan tetangga mereka, kepedulian kepada masyarakat juga mulai meningkat dibuktikan dengan semakin aktifnya mereka dalam aktifitas di mesjid. Mereka mau berpartisipasi dalam kegiatan perayaan hari besar agama. Semua mereka lakukan dengan hati gembira karena merasakan buah dari silaturahmi yang menambah rejeki mereka.

Dari bantuan dana bergulir mereka merasa mendapatkan tambahan modal meskipun tidak besar. Usaha mereka memang belum terlalu besar, sehingga bantuan modal yang didapat masin bisa dirasakan manfaatnya dan dapat disyukuri. Meskipun mereka juga tetap berharap pinjaman berikutnya bisa lebih besar, mengingat perekonomian yang semakin meningkat, seperti diungkapkan oleh beberapa peserta:

....Manfaatnya, bisa menambah permodalan walaupun dilihat dari kondisi saat ini perekonomian yang semakin meningkat, mungkin harapan kami lebih bisa ditingkatkan jumlah yang digulirkan....

....dana ini akan saya gunakan dengan sebaik-baiknya, untuk pengembangan modal usaha perdagangan,

Pelatihan kewirausahaanpun sangat dirasakan manfaatnya , khususnya di kendal yang hampir semua terlibat dalam pelatihan yang dibuat. Jenis kegiatan yang bermacam-macam juga menambah pengalaman mereka dibidang usaha.

Mereka banyak mendapat motivasi usaha, mendapat kisah sukses pengusaha lokal, dimulai dari merintis hingga sukses. Pelatihan ini juga memberi kesempatan kepada mereka untuk saling mengunjungi dan melihat usaha teman-temannya, mereka saling sharing berbagi pengalaman dan saling menguatkan dalam kesulitan. Mereka merasa mendapat tambahan ilmu dan wawasan bagaimana meningkatkan usaha. Mereka belajar memperbaiki catatan penjualan sehingga mereka tidak lagi menggabungkan uang pribadi dan uang usaha, sehingga mereka dapat menghitung keuntungan mereka.

Setelah mengikuti pelatihan mereka mengaku mengalami perubahan perilaku menjadi lebih positif. Dari yang dulunya berusaha secara tradisional tidak melakukan pencatatan dan menghitung modal dan keuntungan, sekarang mereka menjadi lebih baik. Mereka lebih semangat dalam usaha dan lebih percaya diri, seperti yang diungkapkan oleh beberapa peserta:

mendapat tambahan ilmu tentang bagaimana berwirausaha yang baik, dan bisa meningkatkan usaha kita. Khususnya yang selama ini kami secara tradisional saja pak perhitungannya, sehingga kami tidak memikirkan permodalan sekian, penjualan sekian, sehingga menghasilkan sekian

.... dulu yang sebelumnya untuk usaha kita belum pernah melakukan perhitungan tentang keluar masuknya barang, sekarang kita telah mengetahui nilai keluar masuk yang sebelumnya belum pernah kita lakukan. Sehingga kita bisa mengetahui gimana hasil usaha kita selama ini. Saya rasa itu yang bikin peningkatan pada usaha saya.

.... Setelah mengikuti beberapa pelatihan kewirausahaan, saya tu dulunya kalau berjualan itu sempat kurang percaya diri...Setelah mendapatkan pelatihan-pelatihan, terus setelah menerima pengalaman-pengalaman dari yang sudah sukses itu, jadi berjualan sekarang itu lebih bersemangat....

Dalam pelatihan sering diingatkan bahwa modal bukan segala-galanya, jadi meskipun dana bergulir yang diterima kecil dan tidak signifikan dengan peningkatan usaha, tidak menjadi kendala bagi peserta. Pelaksana memberikan pelatihan motivasi, pelatihan bagaimana menentukan arah tujuan dan lain-lain sehingga peserta sangat termotivasi untuk bisa mandiri secara ekonomi dan bisa sukses dalam bisnisnya. Perubahan yang terlihat dari peserta seperti ada peningkatan pengembangan usaha, efektifitas, inovasi, berani, percaya diri dan sebagainya, sebagaimana diungkapkan Bapak Nandang:

.... Kami memandang bukan karena bantuan faktor modal yang diberikan oleh Menpora, tetapi karena motivasi yang sangat kuat ya untuk bisa mandiri secara ekonomi, untuk bisa sukses dalam bisnisnya.....

Hampir semua peserta merasakan manfaat besar dari kegiatan pembinaan spiritual dan mental yang ada dalam program PPBTI ini. Mereka mengaku belum pernah mendapat program pemberdayaan ekonomi yang dipadukan dengan pembinaan spiritual. Pembinaan ini dianggap sangat mendasar bagi perkembangan usaha mereka. Dengan nilai-nilai agama yang ditanamkan mereka berusaha menjalankan usaha secara halal dan tidak sembarangan cara, atau mencari keuntungan diatas penderitaan orang lain. Mereka ingin berusaha yang baik dan halal agar mendapatkan keberkahan dari usaha mereka. Mereka memahami usaha yang baik dan halal mendatangkan pahala. Dan mereka merasakannya.

Menjalankan usaha dengan baik diikuti ibadah yang semakin akan memberikan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akherat. Pembinaan ini menyertai pemahaman mereka, pemahaman, ilmu dan wawasannya tentang usaha dan tentang agama bertambah dan meningkat bersamaan. Pada akhirnya dampaknya kesuksesan usahanya tetap terasah mata hatinya terhadap lingkungannya dan memberikan keberkahan juga bagi lingkungannya, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peserta:

kita berharap dengan pembinaan spiritual itu yang kita jalankan itu menjadi usaha yang berkah..... jangan sampai kita menikmati keuntungan diatas penderitaan orang lain dan menghalalkan segala cara tadi.

...agar dua-duanya, sebenarnya seseorang itu mencari kebahagiaan baik dunia maupun akhirat lah.

...sehingga seseorang itu tidak hanya memikirkan masalah keduniaan, tetapi kadang-kadang dia akan mengasah mata hati terhadap orang-orang disekitarnya.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian berdasarkan analisis informasi dan observasi yang dilakukan. Saran-saran yang disampaikan berdasarkan temuan peneliti diharapkan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem atau program yang sudah berjalan.

6.1. KESIMPULAN

Dari penelitian Implementasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (Masjid), yang dilaksanakan pada tahun 2008-2011 di Kendal dan Indramayu disimpulkan bahwa implementasi program PPBTI telah berjalan dengan baik dan memenuhi kesesuaian implementasi program PPBTI. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang menunjukkan berjalannya implementasi dengan baik dan efektivitas implementasi dan efektivitas program, yaitu:

1. Target dan tujuan program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (masjid) masih dalam proses realisasi program. Sebagai program pemberdayaan, perlu waktu 'proses' yang cukup untuk mencapai tujuan program PPBTI ini yaitu peningkatan kapasitas individu pemuda dan peningkatan kapasitas lembaga. Hal ini terlihat dari peserta mulai tumbuh kesadaran dan mulai ada perubahan menuju perilaku kewirausahaan dan karakter mental yang lebih baik dan yayasan pelaksana masih tetap menjalankan kegiatan program PPBTI serta berniat melanjutkan kegiatan program PPBTI ini, meskipun sudah waktunya terminasi. Baik di Kendal dan di Indramayu, yayasan pelaksana masih komitmenmen menjalankan program PPBTI ini, meskipun respon peserta di Indramayu tidak seoptimal peserta di Kendal.
2. Seluruh sumberdaya Program PPBTI ini telah diimplementasikan secara tepat yaitu tepat waktu 3 tahun, seluruh dana tersalurkan secara tepat, seluruh sumberdaya manusia berjalan dengan tepat yaitu tepat organisasi pelaksana,

tepat pelaksana dan pendamping serta tepat peserta program PPBTI, meskipun di Indramayu ada sedikit catatan. Di Kendal seluruhnya berjalan dengan baik dan tepat. Sedangkan di Indramayu berjalan tiga tahun dan tiga guliran dana, namun yayasan pertama ditahun pertama akhirnya digantikan karena kurang baik dalam menjalankan program. Yayasan Cordova sebagai yayasan kedua melaksanakan selama dua tahun dan dua kali mendapat guliran dana. Meskipun peserta kurang komitmen dalam menjalankan kegiatan program, namun yayasan sebagai pelaksana tetap menjalankan program dengan jumlah peserta yang kurang banyak.

3. Ada kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta program PPBTI. Kebutuhan peserta terpenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam program PPBTI. Di Kendal dan Indramayu peserta masih membutuhkan kegiatan-kegiatan program yang dapat meningkatkan pemberdayaan ekonomi pemudanya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah ditawarkan oleh program PPBTI. Di Kendal program yang ditawarkan sangat dirasakan sesuai dengan kebutuhan peserta program PPBTI, namun di Indramayu, para peserta kurang sadar adanya kebutuhan pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual.
4. Ada kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Hal ini terlihat dengan berjalannya semua kegiatan program PPBTI yang direncanakan dengan baik. Di Kendal, meskipun yayasan Robbani (yayasan pelaksana) bukan yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi, namun keinginan untuk belajar dan membantu para pemuda telah memotivasi para pelaksana dan pendamping untuk bekerja keras menjalankan semua tugas yang disyaratkan dan ternyata mampu direalisasikan. Sedangkan di Indramayu, yayasan Cordova memang merupakan yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi, sehingga mampu melaksanakan seluruh tugas yang diberikan dalam program PPBTI.
5. Ada kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh

kelompok sasaran program. Meskipun di tahun pertama belum ada kesesuaian, namun pada tahun kedua dan ketiga, lebih terseleksi peserta yang bersungguh-sungguh dan komitmen dengan program. Dengan syarat peserta yang lebih fleksibel di tahun kedua dan ketiga, yayasan Robbani di Kendal dapat merekrut peserta yang lebih tepat dan komitmen dalam melaksanakan seluruh kegiatan program PPBTI. Sedangkan di Indramayu, pola pikir dan mental dasar para pemuda yang menyebabkan peserta kurang komitmen dengan kegiatan-kegiatan program PPBTI.

6. Ada kesesuaian antara tujuan kegiatan workshop untuk pelaksana dan pendamping program dengan manfaat dan dampak yang diperoleh dan dirasakan oleh pelaksana dan pendamping program. Hal ini dapat dilihat dari semangat para pelaksana dan pendamping program untuk melanjutkan program PPBTI ini. Kecuali pendamping di Indramayu yang pindah ke kota lain.
7. Adanya kesesuaian antara tujuan kegiatan dalam program PPBTI yaitu kegiatan bantuan modal, pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual dengan manfaat dan dampak yang diperoleh dan dirasakan oleh peserta program PPBTI. Hal ini dapat dilihat dari semangat berusaha dan perubahan perilaku kewirausahaan dan sikap mental peserta, khususnya yang aktif menjalankan semua kegiatan program PPBTI ini. Di Kendal hampir semua peserta merasakan manfaat dan dampak dari program PPBTI ini. Sedangkan di Indramayu, para peserta tidak optimal mendapatkan manfaat dan dampak dari program PPBTI ini.

6.2. SARAN

1. Proses seleksi peserta yang dilakukan Kemenpora sebaiknya diperbaiki karena kurang efektif yaitu sebagian peserta hasil seleksinya tidak komitmen terhadap seluruh kegiatan program PPBTI sehingga tidak mendapatkan hasil dan tujuan yang optimal. Persyaratan peserta lebih mempertimbangkan kepada motivasi peserta untuk maju dan memperbaiki

diri dengan mengikuti pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual.

2. Kapasitas lembaga atau organisasi pelaksana harus dipilih yang memiliki track record baik dalam bidang pemberdayaan ekonomi. Selain itu pelaksana dan pendamping harus dipilih orang yang kompeten, fokus, dan punya track record baik di bidang pemberdayaan ekonomi. Organisasi dan pelaksana adalah mereka biasa bekerja melayani masyarakat.
3. Dana hibah diperbesar agar peserta mendapat modal lebih besar. Karena dana ini digulirkan kepada peserta diharapkan dana akan aman dan terakumulasi menjadi lebih besar. Bagi pelaksanapun dana yang lebih besar dapat memotivasi mereka untuk bekerja lebih tenang dan komitmen.
4. Setelah terminasi, sebaiknya organisasi pelaksana pilot project tetap dimonitor sampai tercapai terbentuknya lembaga keuangan mikro yang mampu memberdayakan masyarakat luas sekitar tempat ibadah. Sebaiknya kemenpora tetap memelihara komunikasi dengan organisasi pelaksana di lapangan.
5. Pilot project Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI) yang dilaksanakan di masjid ini sudah terbukti berhasil diimplementasikan dengan baik dan memenuhi kesesuaian implemetasi program. Namun program ini baru diteliti di dua daerah pelaksana program dari keseluruhan empat program. Karenanya penulis menyarankan dilakukan evaluasi implementasi di dua daerah pilot project lainnya yaitu di Mataram dan Denpasar, agar program PPBTI ini dapat dipertimbangkan dan diputuskan untuk mereplikasi Program PPBTI ini di daerah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Robert, 2003, *Social Work and Empowerment*, New York: Palgrave Macmillan
- Al-Wa'iy, Taufik, Dr, 2010, *Dakwah ke Jalan Allah*, Robbani Press, Jakarta
- Anderson, James E (1979), *Public Policy Making*, Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Antonio, Muhammad Syafii, Dr, 2011, *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW The Super Leader Super Manager: Bisnis dan Kewirausahaan*, Tazkia Publishing, Jakarta
- Buchari Alma. 2003. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofi dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Rajawali Press, Yogyakarta
- Chandler dan Plano, 1998, *The Public Administration Dictionary*
- Dye, T.R., 1978, *Understanding Public Policy*, New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Fujikake, Yoko, 2008, *Qualitative Evaluation: Evaluating People's Empowerment*, *Japanese Journal of Evaluation Studies*, Vol 8 No 2, 2008, pp 25 – 37, Japan Evaluation Society
- Huberman, A Michael dan Miles, Matthew B, 2009, *Manajemen Data dan Metode Analisis*, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Idrus, Muhammad. 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, yogyakarta, Penerbit: Erlangga.
- Ife, Jim dan Tesoriero, Frank, 2008, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Islamy, M. Irfan, 1994, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Cetakan Ketujuh, Bumi Aksara, Jakarta.
- Longenecker, Justin G., et al. 2000. *Kewirausahaan: Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta : Salemba Empat

- Lupiyoadi, Rambat, 2007, *Entrepreneurship, from Mindset to Strategy*, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas, Jakarta.
- Meredith, Geoffrey G. 2002. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta : PPM
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Peneliitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Miles B Mathew dan A Michall Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, Penerbit Universitas Indonesia (UI) Press, Jakarta
- Patton, Michael Quinn, 2009, *Metode Evaluasi Kualitatif (How to Use Qualitative Methods in Evaluation)*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Riant Nugroho Dwidjowijoto, 2006, *Kebijakan Publik Untuk Negara-Negara Berkembang*, Gramedia, Jakarta.
- Salim, Agus, 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana
- Soekanto, Soerjono, 2003, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, Penerbit Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Soetomo, 2006, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Subarsono,AG, 2005, *Analisis Kebijakan Publik : Teori dan Aplikasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat
- Tangkilisan, Hessel Nogi S, 2003, *Implementasi Kebijakan Publik*, Lukman offset, Yogyakarta.
- Thoha, Miftah. 2002. *Dimensi-Dimensi Prima Ilmu Administasi Negara*. PT. Radja Grafindo : Jakarta.
- Wahab, Solichin Abdul, 2001, *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta
- Wandersman, Abraham, et al, 2005, *The Principle of Empowerment Evaluation, Empowerment Evaluation: Principles in Practice*, New York: The Gulford Press

Wilson, Terry, 1996, *The Empowerment Manual*, London: Grower Publishing Company.

Yeremias T Keban, Ph D, 2004, *Enam Dimensi Strataegis Administrasi Publik Konsep, Teori & Isu*, Gavamedia, Yogyakarta

Karya Lain & Karya Non Cetak

Buku *Pedoman Umum, Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah*, Kemenegpora, 2007.

Buku *Petunjuk Teknis, Pilot Project Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah*, Kemenegpora, 2007.

Dokumen *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah (PPBTI)*, Kemenegpora RI, 2010.

Dokumen *Laporan Pelaksana Workshop Pengelola Program Pemberdayaan Pemuda Berbasis Tempat Ibadah*, Kemenegpora, 2010.

Dokumen *Laporan Pertanggungjawaban Penggunaan Dana Program PPBTI*, Yayasan Robbani Kendal, 2010.

Dokumen *Laporan Pertanggungjawaban Penggunaan Dana Program PPBTI*, Yayasan Cordova Indonesia, Indramayu, 2011.

Dokumen *Rencana Strategis Kementerian Pemuda Dan Olahraga tahun 2010 – 2014*.

Dokumen *Penyajian Data Informasi Kementerian Pemuda Dan Olahraga Tahun 2009*.

Dokumen *Undang-Undang Republik Indonesia No 40 tahun 2009, Tentang Kepemudaan*.

Lampiran 1:

A. Identitas Informan

Nama :
TTL :
Alamat :
No telp :
Status : kawin/belum
Pendidikan :
Pekerjaan :

B. Panduan Wawancara untuk Asep Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Kabid Apresiasi Peningkatan Kapasitas Pemuda Kemenpora

Latar belakang program PPBTI

1. Bagaimana pendapat anda tentang permasalahan pemuda saat ini?
2. Bagaimana pendapat anda tentang pemberdayaan pemuda saat ini?
3. Bagaimana pendapat anda tentang peningkatan kapasitas pemuda saat ini?
4. Kebijakan/program apa saja yang telah dilakukan terkait dengan pemberdayaan pemuda?
5. Kebijakan/program apa saja yang telah dilakukan terkait dengan peningkatan kapasitas pemuda?
6. Apa pendapat anda tentang program PPBTI ini?
7. Apa tujuan dari dibuatnya Program PPBTI ini?
8. Apa output/ hasil yang anda harapkan dari program PPBTI ini?
9. Apa saja peluang dan tantangan dari program PPBTI ini?
10. Pernahkah/adakah sosialisasi dilakukan kepada calon daerah pelaksana, organisasi dan masyarakat sasaran program
11. Melalui struktur birokrasi apakah program ini diturunkan? (dispora atau pimpinan daerah/bupati)

1. Implementasi

1. Apakah yang bapak ketahui tentang Program PPBTI ini?
2. Apakah tujuan dari program ini?
3. Apakah program ini penting dan perlu?, apakah manfaatnya? Dan apakah dampaknya?
4. Bagaimana program PPBTI ini dilaksanakan, apa saja aktivitasnya?
5. Apakah harapan bapak dengan program PPBTI ini?
6. Apakah ada pengawasan dalam pelaksanaan program PPBTI ini?

C. Panduan Wawancara untuk Pelaksana dan pendamping Program

i. Implementasi

1. Apakah yang bapak ketahui tentang Program PPBTI ini?
2. Apakah tujuan dari program ini?
3. Apakah program ini penting dan perlu?, apakah manfaatnya? Dan apakah dampaknya?
4. Bagaimana program PPBTI ini dilaksanakan, apa saja aktivitasnya?
5. Apakah harapan bapak dengan program PPBTI ini?
6. Apakah ada pengawasan dalam pelaksanaan program PPBTI ini?

2. Organisasi pelaksana

1. Apakah tugas utama organisasi dalam program PPBTI ini?
2. Apa syarat organisasi yang dapat menjadi pelaksana program?
3. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari syarat tersebut?
4. Apakah organisasi sanggup melaksanakan tugas-tugas dari program ini?
5. Apakah permasalahan yang dihadapi organisasi dalam melaksanakan program?
6. Apakah ada syarat dari organisasi kepada calon peserta program?
7. Adakah syarat yang diberikan pada peserta program ada yang dilanggar peserta program?
8. Adakah monitoring dan evaluasi dari kemenpora terhadap tugas yang dilakukan organisasi?

3. Pemanfaat/ peserta program

1. Apakah kebutuhan para peserta program PPBTI ini?
2. Apakah peserta mampu memenuhi syarat sebagai peserta program?
3. Output program apa yang diinginkan peserta program?
4. Apakah tujuan peserta program mengikuti program PPBTI ini?
5. Apakah manfaat dan dampak yang diperoleh oleh peserta program?
6. Apakah permasalahan yang dihadapi peserta program?
7. Apakah harapan peserta terhadap program ini?

4. Program

1. Apa saja bentuk kegiatan dalam program PPBTI ini?
2. Bagaimana proses penyaluran dana kepada peserta program?
3. Apakah syarat untuk menerima dana bergulir?
4. Apakah ada evaluasi dari dana yang digulirkan?
5. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari pengguliran dana ini?
6. Apakah permasalahan dari pengguliran dan ini dan apa harapannya?
7. Bagaimana proses pengembangan kewirausahaan kepada peserta program ?
8. Apakah syarat untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan ?

9. Apakah ada evaluasi dari kegiatan pelatihan kewirausahaan ini ?
10. Apakah tujuan, manfaat, dan dampak dari pelatihan kewirausahaan ini?
11. Apakah permasalahan dari pelatihan kewirausahaan ini dan apa harapannya?
12. Bagaimana proses pembinaan mental spiritual kepada peserta program?
13. Adakah syarat untuk mendapatkan pembinaan mental spiritual?
14. Apakah ada evaluasi dari kegiatan pembinaan mental spiritual ini?
15. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari pembinaan mental spiritual ini?
16. Apakah permasalahan dari pembinaan mental spiritual ini dan apa harapannya?

D. Panduan Wawancara untuk Peserta Program

1. Implementasi

1. Apakah yang bapak ketahui tentang Program PPBTi ini?
2. Apakah tujuan dari program ini?
3. Apakah program ini penting dan perlu?, apakah manfaatnya? Dan apakah dampaknya?
4. Bagaimana program PPBTi ini dilaksanakan, apa saja aktivitasnya?
5. Apakah harapan bapak dengan program PPBTi ini?
6. Apakah ada pengawasan dalam pelaksanaan program PPBTi ini?

2. Organisasi pelaksana

1. Apakah tugas utama organisasi dalam program PPBTi ini?
2. Apa syarat organisasi yang dapat menjadi pelaksana program?
3. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari syarat tersebut?
4. Apakah organisasi sanggup melaksanakan tugas-tugas dari program ini?
5. Apakah permasalahan yang dihadapi organisasi dalam melaksanakan program?
6. Apakah ada syarat dari organisasi kepada calon peserta program?
7. Adakah syarat yang diberikan pada peserta program ada yang dilanggar peserta program?
8. Adakah monitoring dan evaluasi dari kemenpora terhadap tugas yang dilakukan organisasi?

3. Pemanfaat/ peserta program

1. Apakah kebutuhan para peserta program PPBTi ini?
2. Apakah peserta mampu memenuhi syarat sebagai peserta program?
3. Output program apa yang diinginkan peserta program?
4. Apakah tujuan peserta program mengikuti program PPBTi ini?
5. Apakah manfaat dan dampak yang diperoleh oleh peserta program?
6. Apakah permasalahan yang dihadapi peserta program?

7. Apakah harapan peserta terhadap program ini?

4. Program

1. Apa saja bentuk kegiatan dalam program PPBTi ini?
2. Bagaimana proses penyaluran dana kepada peserta program?
3. Apakah syarat untuk menerima dana bergulir?
4. Apakah ada evaluasi dari dana yang digulirkan?
5. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari pengaliran dana ini?
6. Apakah permasalahan dari pengaliran dan ini dan apa harapannya?
7. Bagaimana proses pengembangan kewirausahaan kepada peserta program?
8. Apakah syarat untuk mendapatkan pelatihan kewirausahaan ?
9. Apakah ada evaluasi dari kegiatan pelatihan kewirausahaan ini ?
10. Apakah tujuan, manfaat, dan dampak dari pelatihan kewirausahaan ini?
11. Apakah permasalahan dari pelatihan kewirausahaan ini dan apa harapannya?
12. Bagaimana proses pembinaan mental spiritual kepada peserta program?
13. Adakah syarat untuk mendapatkan pembinaan mental spiritual?
14. Apakah ada evaluasi dari kegiatan pembinaan mental spiritual ini?
15. Apakah tujuan, manfaat dan dampak dari pembinaan mental spiritual ini?
16. Apakah permasalahan dari pembinaan mental spiritual ini dan apa harapannya?

Lampiran 2:

Matrik Taksonomi

variabel	Sub variabel	indikator	Temuan	Penjelasan	interpretasi
implementasi	implementasi	<p>a. Target yang diinginkan pemerintah (dalam hal ini Kemenpora) dan realisasi program PPBTJ ini di lapangan.</p> <p>b. Pemanfaatan seluruh sumber daya program PPBTJ secara tepat, meliputi dana, waktu dan sumberdaya manusia</p>	<p>a. realisasi program dalam 'proses pencapaian' target diinginkan kemenpora</p> <p>b. pendamping dan peserta di Indramayu kurang komitmen</p>	<p>secara umum di Kendal dan Indramayu berjalan baik dan dalam tahap 'proses pencapaian' target yang diinginkan dan hampir semua sumber daya (manusia, waktu dan dana) telah diimplementasikan secara tepat</p>	<p>a. perlu komunikasi dan monitoring lanjutan dari kemenpora setelah terminasi</p>
Kesesuaian implementasi program	Organisasi pelaksana	<p>a. Kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana</p> <p>b. Kesesuaian antara syarat yang diputuskan organisasi pelaksana untuk dapat memperoleh output proram dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program</p>	<p>a. Di kendal, yayasan Robbani bukan bergerak di bidang pemberdayaan ekonomi</p> <p>b. Syarat assessment yang dibuat kemenpora tidak menghasilkan peserta yang dapat melaksanakan program dengan baik</p>	<p>a. Secara umum yayasan Robbani di Kendal dan yayasan Cordova di Indramayu mampu melaksanakan tugas program dengan baik, meskipun penulis masih melihat yayasan Robbani harus lebih sabar dan bekerja keras untuk mensukseskan program PPBTJ ini karena bidang pemberdayaan ekonomi bukan garapan yayasanya</p> <p>b. secara umum peserta/</p>	<p>a. Perlu lebih selektif memilih organisasi pelaksana yang sesuai dengan pemberdayaan ekonomi agar tidak memberatkan organisasi, tetapi harus yang biasa melayani masyarakat dan memiliki pelaksana dan pendamping yang mengabdikan pada</p>

						<p>masarakat</p> <p>b. Perlu direvisi syarat peserta program dari kempora karena hasilnya kurang memuaskan, pesertanya kurang komitmen</p>
					<p>sasaran program</p> <p>bersedia melaksanakan semua kegiatan program PPBTi ini, namun penulis masih melihat di tahun pertama syarat peserta tidak memberikan hasil peserta yang komit dan diharapkan, namun tahun kedua dan ketiga ada perbaikan syarat peserta yang lebih pas</p>	<p>Perlu diberikan 'penyadaran' kembali kepada seluruh peserta tentang tujuan utama pemberdayaan ekonomi pemuda tidak hanya semata-mata mendapatkan dana bergulir</p>
					<p>Secara umum peserta membutuhkan semua kegiatan yang dilaksanakan dalam program PPBTi ini yaitu bantuan dana bergulir, pelatihan kewirausahaan dan pembinaan mental spiritual, namun penulis masih mendapatkan peserta yang tidak mau menghadiri pelatihan dan pembinaan</p>	<p>a. perlu dicari pendamping pengganti yang lebih amanah dan komitmen</p> <p>b. perlu diajak dan</p>
					<p>a. secara umum pelaksana dan pendamping sangat merasakan manfaat workshop yang diselenggarakan kempora di jakarta</p>	
					<p>a. ada pendamping dari indramayu meninggalkan amanahnya dan pindah ke luar kota</p>	
					<p>a. Kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh pemaafaat/ peserta program PPBTi</p>	
					<p>a. kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat dan dampak bagi pelaksana dan pendamping program</p> <p>b. kesesuaian antara tujuan program dengan manfaat</p>	
					<p>Pemanfaat/ peserta program</p>	
					<p>program</p>	
					<p>Efektifitas program</p>	

Lampiran 3:

Foto- Foto di Indramayu

1. Bapak Darsono (ketua yayasan) dan Bapak tokid (bendahara yayasan) di depan sekretariat yayasan Cordova Indonesia, Indramayu dan saat wawancara bersama pelaksana program, di Indramayu, Senin 30 Mei 2011.



2. Pak Tokid dan Pak duriman, peserta program PPBTI (pedagang makanan kecil dan buku)



3. Pak Arofu, peserta program PPBTI (pedagang Kantin sekolah)



4. Pak Tarko Hinarno, peserta program PPBTI (Pedagang cireng keliling)



5. Pak Rodikin, peserta program PPBTI (Produsen cireng)

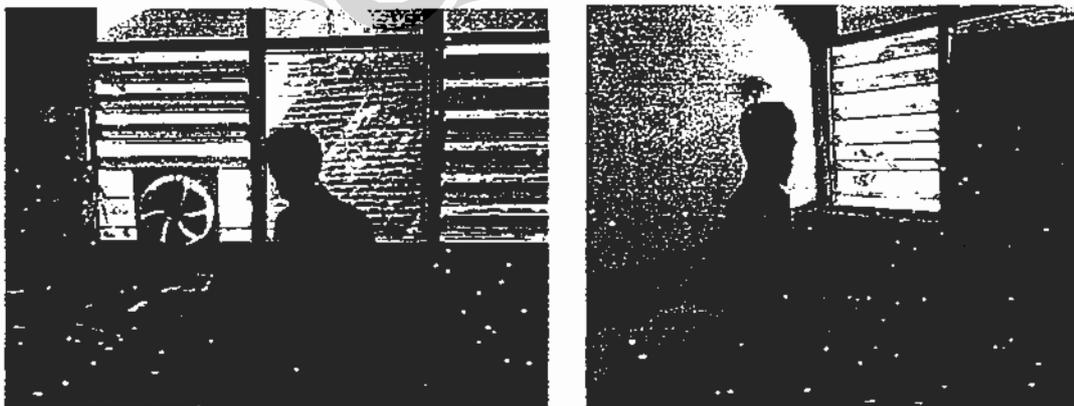
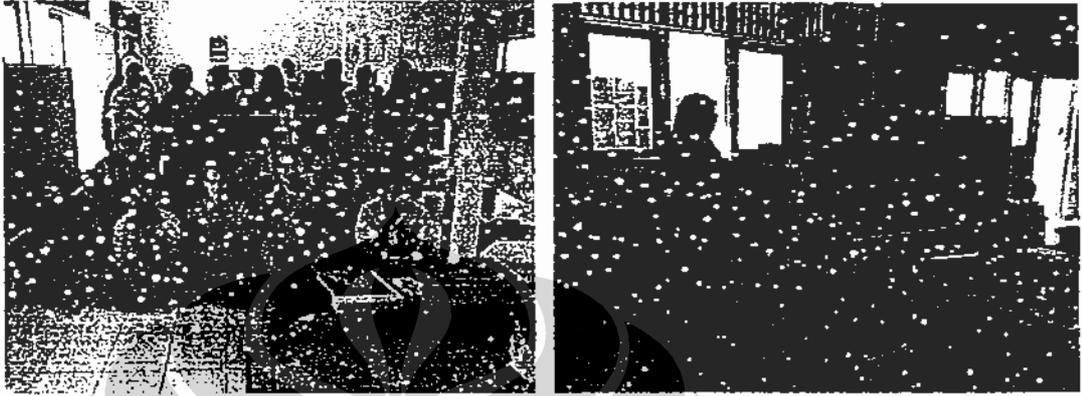


Foto-fota di Kendal

1. Foto bersama, Bapak Nandang (ketua yayasan), Bapak Abdul Hamid (Pendamping program) Setelah kegiatan wawancara dan FGD di yayasan Robbani Kendal, Minggu, 29 Mei 2011.



2. Kegiatan FGD bersama peserta program PPBTI kendal.



3. Kios pakaian di kompleks Pasar Kendal milik ibu Syarofah, peserta PPBTI Kendal



Lampiran 4:

DATA INFORMAN

1. Asdep Peningkatan Kapasitas Pemuda Kemenpora

Nama : Drs. Imam Gunawan
Tmpt/tgl lahir : Kendal, 7 Februari 1962
Alamat : Vila Nusa Indah, L8-12A
No telp : 08129558631
Status : menikah
Pekerjaan : Asdep Peningkatan Kapasitas Pemuda

2. Tim Teknis Kemenpora

Nama : Dwi Iqbal Noviawan. S.sos
Tmpt/tgl lahir : Jakarta, 23 November 1976
Alamat : Jl. H. Tekel no 23 Rt 10/04, Jati Asih Bekasi
No telp : 08129963851
Status : menikah
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Pelaksana Yayasan Cordova, Indramayu

Nama : DARSONO
Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 23 April 1976
Alamat : Jl. Kapten Arya No. 12 Karangmalang - Indramayu
No telp : (0234) 275430
Status : menikah
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru

4. Bendahara yayasan Cordova, Indramayu

Nama : TOKID
Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 15 April 1976
Alamat : Jln. Margalaksana II Jl. Majapahit Raya No. 10 Blok 25 Indramayu
No telp : 081334369704
Status : menikah
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Swasta

5. Pelaksana yayasan Robbani, Kendal

Nama : Nandang Hermawan
Tmpt/tgl lahir : Garut, 8 Mei 1972
Alamat : Jl. Garuda No. 14 Perumda Kendal Jawa Tengah
No telp : 0294 381442, 08122917027
Status : menikah
Pendidikan : D3 Stan Prodip Jakarta
Pekerjaan : Karyawan Pegadaian Syariah

6. Pendamping Yayasan Robbani, Kendal

Nama : Abdul Hamid
Tmpt/tgl lahir : Kendal, 11 Januari 1971
Alamat : Perum Griya Praja Mukti Blok P-27
No telp : 081326729794
Status : menikah
Pekerjaan : Wiraswasta

7. Peserta Program di Indramayu

Nama : DURIMAN
Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 20 Juni 1984
Alamat : Jln. Raya Terusan Blok Babar Layar 2 Sindang-Indramayu
No telp : 087727681016
Status : menikah
Pendidikan : S-1 (masih proses)
Pekerjaan : Pedagang makanan kecil & Buku

8. Peserta Program di Indramayu

Nama : AROFU INDRANAGUN
Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 8 Maret 1986
Alamat : Jln. A. Yani No. 4 Gg. Klenteng - Indramayu
No telp : 087828706218
Status : menikah
Pendidikan : SMK
Pekerjaan : Pedagang Kantin sekolah

9. Peserta Program di Indramayu

Nama : RODIKIN
Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 4 maret 1976
Alamat : Jln. Letjend. Suprpto RT: 02/02 Kel. Kepandean Indramayu
No telp : 087828545496
Status : menikah
Pendidikan : SMA (Persamaan)
Pekerjaan : Pedagang Cireng

10. Peserta program di Indramayu

Nama : TARKO HINARNO

Tmpt/tgl lahir : Indramayu, 3 Oktober 1979

Alamat : Jln. Ex. Kereta Api No. 312/B RT/RW : 05/03 Kel. Paoman-Indramayu

No telp : 085724020132

Status : menikah

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

